

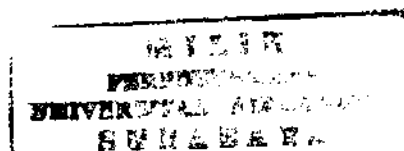
## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **I.1 Latar Belakang**

Berbagai krisis yang dialami bangsa Indonesia, baik mulai dari krisis ekonomi, krisis kepercayaan dan juga krisis spiritual mengakibatkan semakin meningkatnya permasalahan sosial yang selama ini dihadapi oleh bangsa Indonesia terutama masalah ekonomi, yang dianggap sebagai pelopor utama dari semakin kompleksnya permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia (Suyanto, 2002).

Data hasil Laporan Indeks Pembangunan Manusia 2004 yang diterbitkan oleh UNDP (Badan Dunia untuk Program Pembangunan) menunjukkan adanya angka penurunan penduduk miskin di Indonesia. Meski dikatakan jumlahnya terus menurun semenjak melonjaknya jumlah penduduk miskin di Indonesia pada tahun 1997 lalu, angka tersebut masih sangat mengkhawatirkan dibanding dengan negara-negara lain di Asia Tenggara. Saat ini Indonesia menduduki peringkat kedua di Asia Tenggara dengan penduduk miskin terbanyak, setingkat lebih unggul dari Vietnam (Jawa Pos, 28 Mei 2005). Menurut Deputy IV Menko Kesra Djohan Lubis, indikator yang perlu disentuh untuk penanganan penduduk miskin dan untuk pembangunan adalah pada sektor pendidikan khususnya pendidikan dasar, derajat kesehatan penduduk, dan pendapatan perkapita. Namun sampai saat ini masalah kesejahteraan dan perlindungan masyarakat miskin, khususnya anak-anak belum menunjukkan peningkatan yang cukup berarti. Dari aspek kesehatan misalnya, terdapat sebanyak 8 persen dari jumlah balita yang ada di Indonesia



yang berstatus gizi buruk dengan angka kematian bayi sebanyak 90 anak per seribu kelahiran (Dinkes, 2004 yang dimuat dalam Kompas, 25 Mei 2005).

Sementara itu jumlah anak yang terlantar dan yang tereksplotasi secara ekonomi di usia 10-14 tahun, menurut data BPS (Badan Pusat Statistik) 1999, berjumlah 2,1 juta anak atau meningkat sebanyak 1,8 juta anak pada tahun 1997. Demikian juga dari aspek pendidikan, selama Indonesia dilanda krisis ekonomi, tercatat pada tahun 2001 lalu terdapat sekitar 7 juta lebih anak tingkat Pendidikan Dasar dan Menengah pertama yang putus sekolah secara nasional. Anak yang putus sekolah ini berarti mereka sudah tidak dapat berpartisipasi lagi dalam dunia pendidikan fomal mulai dari pendidikan dasar, menengah dan seterusnya. (Mustain dkk, 1999).

Di Indonesia jumlah anak putus sekolah tahun 2004 - 2005 ini sebanyak 1,76 juta anak. Selain itu di Jawa Timur juga diperkirakan sekitar 400.000 anak yang lulus dari SD tahun ini terancam tidak dapat melanjutkan sekolah ke tingkat lanjutan berikutnya dengan rata-rata alasan utamanya adalah faktor keterbatasan ekonomi. (data Diknas, Januari 2005)

Menurut S.J.Woodhouse perwakilan dari UNICEF untuk Indonesia dan Malaysia dalam hasil studi kualitatif tentang anak bekerja yang dilakukan oleh Mustain dkk (1999), banyak faktor yang diduga turut berperan dalam peningkatan jumlah anak yang putus sekolah, diantaranya karena mereka harus menanggung dua beban sekaligus yaitu harus tetap bersekolah dan harus turut bekerja baik di sektor domestik maupun nondomestik. Bekerja dianggap sebagai kegiatan yang lebih menjamin mereka untuk dapat bertahan hidup dari pada sekolah yang dianggap hanya menjadi beban berat keluarga karena terkesan hanya

mengeluarkan biaya yang menurut ukuran mereka tidak sedikit jumlahnya. Padahal situasi seperti ini akan berdampak pada buruknya mentalitas anak, di samping juga berlawanan dengan hasil Konvensi PBB tentang Hak-hak Anak (KHA) yang diratifikasi Indonesia pada tahun 1990 menurut Keppres 36/1990 yang mengatakan bahwa “anak dilindungi dari eksploitasi ekonomi dan keharusan melakukan segala pekerjaan yang mungkin berbahaya atau mengganggu pendidikannya, atau merugikan kesehatan anak itu atau perkembangan fisik, mental, spiritual, moral atau sosialnya” (pasal 32 naskah KHA). Permasalahan ini juga diatur dalam Undang-Undang Perlindungan Anak nomor 23 tahun 2002, pasal 9 dan pasal 13, yang menyatakan bahwa anak mendapatkan hak pendidikan, serta larangan bagi pengasuh anak untuk memanfaatkan secara ekonomi pada anak yang diasuhnya (Pustaka Sakti, 2005).

Anak yang bekerja di sektor non domestik - termasuk keberadaan anak jalanan - akan sangat rentan dengan berbagai bentuk eksploitasi, dan juga rawan dengan adanya pengaruh-pengaruh buruk yang secara langsung mereka terima dari lingkungannya. Keluarga atau orang tua mereka sendiri kurang bisa menjalankan fungsinya dengan baik dalam rumah tangga (Suyanto, 2002), di mana semestinya keluarga adalah sebagai tempat untuk menurunkan *budaya* dan *identitas* orang tua kepada anaknya. Peran keluarga atau orang tua sebagai pemberi arahan, bimbingan, perhatian dan juga pengawasan kepada anak kurang bisa berfungsi secara maksimal (Chapin, 1960). Sementara bagi anak yang hidup di jalanan tersebut di satu sisi mereka juga harus tetap mempertahankan hidupnya di tengah tekanan sosial yang tidak sebanding dengan usia dan kemampuannya. (Suyanto, 2003)

Keluarga yang kurang berfungsi dengan baik tidak bisa menciptakan hubungan emosional yang baik antara anak dengan pengasuhnya. Kualitas hubungan ini krusial dalam pembentukam konsep diri (*self concept*) dan perasaan berharga dalam diri anak pada pertumbuhan selanjutnya. Menurut John Bowlby, hubungan emosional pada masa kanak-kanak akan berpengaruh terhadap semua hubungan yang akan dibentuk dan dijalani anak itu di kemudian hari. Hubungan emosional yang kurang baik dalam keluarga menandakan kurang atau tidak adanya pengakuan tulus atau penerimaan dengan senang hati akan keberadaan anak tersebut. Anak sering menunjukkan tindakan yang berlebihan agar mendapatkan perhatian dan pengakuan, selalu haus akan pengakuan dan seolah-olah tidak akan terpuaskan (Dariuszky,2004).

Tidak sedikit di antara anak-anak atau remaja yang masih menunjukkan tanda-tanda dalam masalah perlawanan (*rebellion*) ataupun terlibat dalam pelanggaran hukum (anak yang *brokenhome*), hal ini dikarenakan kurangnya kelekatan dan kasih sayang yang tak terpuaskan yang diterima oleh anak, sehingga mereka selalu menuntut perhatian, kasih sayang dan pemuasan yang lebih dari orang tuanya dalam bentuk tindakan-tindakan pelanggaran. Pelanggaran yang mereka lakukan mulai dari pelanggaran norma dan etika yang sifatnya ringan sampai pada kasus yang mengarah pada tindakan kriminal (Rutter,1972). Kasus-kasus perlawanan (*rebellion*) dan pelanggaran hukum yang mereka lakukan seringkali mengakibatkan korban meninggal. Jika hal ini dibiarkan terus berkembang, sangat memungkinkan sekali bangsa ini akan kehilangan potensi dan produktivitas pemuda sebagai generasi penerus bangsa, padahal potensi tersebut adalah aset berharga negara yang perlu dijaga keutuhannya.



Masalah ini memerlukan penanganan serius secara komprehensif, sementara hal tersebut mustahil bisa diselesaikan secara bersamaan dan dalam waktu yang singkat. Tetapi masalah perkembangan anak, baik itu pertumbuhan biologis, kemampuan bersosialisasi, masalah psikis maupun mentalitas tidak bisa diabaikan dan bahkan ditunda penanganannya.

Karena pertumbuhan anak adalah secara bertahap dan berkelanjutan, maka tahap yang di mana perkembangannya mengalami hambatan dan gangguan akan mempengaruhi perkembangan pada tahap selanjutnya (Erick-Erickson,1973). Anak yang mengalami hambatan perkembangan psikis pada tahap sebelumnya yang kemudian berlanjut pada tahap berikutnya, pada akhirnya perkembangan psikis anak tersebut tidak akan maksimal. Karena secara teoritis jika satu tahap dalam perkembangan anak tidak terpenuhi maka anak tersebut akan mengalami krisis dalam perkembangannya (*first and second critical period*). Dalam stadium tertentu kemungkinan tahap tersebut bisa dikejar atau dipenuhi pada tahap berikutnya, tetapi bila hal itupun tidak dapat dicapai, maka anak tersebut sudah tidak akan pernah mengalami satu tahap yang hilang dalam masa perkembangannya (Notosoedirdjo-Latipun, 2001).

Anak yang pada masa perkembangan periode kritis pertama dan kedua -- *first critical period* dan *second critical period*-- sangat memerlukan dampingan orang tuanya, tetapi pada fenomena anak jalanan pemenuhan kebutuhan yang urgen ini kurang terpenuhi dengan baik, maka keadaan anak jalanan tersebut kebanyakan dalam keadaan terlantar dan kurang kasih sayang (Irwanto,Sri Sanituti, 2002,dan lihat juga di Parental Deprivation, 1983).

Risiko lain yang terangkai secara bersamaan dan turut memperparah kondisi mereka adalah rendahnya tingkat pendidikan anak jalanan atau bahkan tidak sekolah (data Depsos dan Diknas mereka yang DO di tingkat SD dan SLTP). Hal ini menjadikan wawasan mereka kurang, pola berpikir mereka dangkal, lebih dekat dengan perilaku *aggressive* dan perlawananan (*rebellion*) atau juga menarik diri dari lingkungannya (*antisocial*). Pendidikan dasar yang tidak diterima anak jalanan dengan baik ini berperan sebagai lembaga pertama tempat belajar bersosialisasi awal di lingkungan yang heterogen (Hetherington, Parke, 1986) dari keluarga, di mana anak belajar untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan luar yang berbeda dengan lingkungan keluarga dan belajar mengidentifikasi figur ideal guna memperoleh konsep pribadi yang ideal pula. Konsep diri yang ideal ini akan menjadi dasar bagi pembentukan jati diri anak agar bisa mencapai pribadi yang matang.

Pada fenomena anak jalanan, individu yang berperan sebagai figur ideal yang akan diidentifikasi oleh anak dan yang akan dilekati oleh anak, berganti-ganti dan berubah-ubah akibat dari tidak adanya interaksi yang intens dengan sosok yang dilekati dan diidentifikasi, sehingga proses identifikasinya (*imitation*) tidak sempurna. Freud dalam teori psikoanalisisnya, menunjuk pada pola adaptasi terhadap lingkungan yang sudah menjadi ciri khas atau kebiasaan bagi individu dan yang sudah langsung dapat diamati (dibedakan dari *ego*), seperti perilaku dan cara pembelaan diri (*ego*), bereaksi, berpikir dan merasa. Predisposisi biologik, antara *id* dan *ego* serta dipengaruhi oleh lingkungan dan kesempurnaan identifikasi atau peniruan terhadap figur ideal akan membentuk watak seseorang (Maramis, 2004:38).

Rasa “putus asa” dan rasa “tidak mampu” serta “pasrah” terhadap apa yang telah diterimanya - bukan apa yang telah diupayakannya- seringkali muncul ketika mereka menghadapi masalah yang dirasa berat, sebagai akibat dari ketidakseimbangan antara tuntutan dan tekanan sosial dengan usia dan kemampuannya (pendidikan). Adanya ketidakharmonisan hubungan keluarga (antara orang tua dengan anak) juga menjadi satu tekanan berat tersendiri bagi anak, asuhan dan sikap orang tua yang cenderung menolak (*rejected*) terhadap keberadaan anak. Sementara bagi keluarga yang dalam kondisi sosial ekonomi rendah, beban berat anak akan semakin bertambah dengan adanya tuntutan dari orang tua bahwa seorang anak juga harus bisa mencari basis ekonomi sendiri.

Beban berat yang harus ditanggung anak akan mengurangi kuantitas dan kualitas sosialisasi anak, sehingga anak tidak bisa bersahabat dengan orang lain. Dia sering menganggap dunia luar adalah kejam, tidak ada orang yang bisa dipercaya, tidak ada orang yang punya kasih sayang dan cinta, sehingga mereka cenderung bertindak “melawan” (*rebellion*), dan juga tidak mampu memberikan umpan balik yang menunjukkan cinta dan kasih sayang. Untuk memperoleh apa yang menjadi keinginannya, dia akan berpendapat bahwa dirinya harus berlaku kejam pula, tidak memedulikan perasaan orang lain, dan akan menempuh segala cara agar tercapai tujuan yang diinginkan, karena dunia luar juga memperlakukan dirinya demikian. Hal ini menjadi beban yang berat bagi psikisnya dan juga membahayakan bagi kehidupan bersosialnya (keadaan lingkungan yang *open community* dalam fenomena anak jalanan). Karena keadaan yang sering terhimpit, cemas dan melakukan tindakan “melawan” merupakan bentuk upaya dalam mempertahankan eksistensi diri, yang mana hal ini bagi mereka merupakan beban

yang sangat meielahkan karena tidak diimbangi dengan kemampuan dan kualitas diri, sehingga dalam keadaan lelah tersebut anak akan mudah merasa putus asa dan rendah diri sehingga masalah inilah akan turut memicu kegagalan dan keputusan mereka dalam menyelesaikan konflik pribadi dan sosial yang sedang dihadapi.

Adanya rasa “putus asa”, “tidak mampu”, “rendah diri” serta “pasrah” terhadap apa yang telah diterimanya menjadikan rendahnya konsep standard hidup dan obsesi yang ideal bagi dia untuk mendapatkan apa yang diinginkan ataupun dalam mendapatkan simpati, perhatian dan juga perlakuan yang baik dari orang disekitarnya karena ukuran terhadap kemampuan diri juga rendah (konsep diri yang negatif) (Dariuszky, 2004).

Rasa tidak mampu dan tidak berdaya dalam mencapai standard dan konsep ideal dirinya akan membuat ketegangan dan kecemasan. Individu tersebut membutuhkan rasa aman dan juga kepastian akan sesuatu yang diharapkannya, karena dengan jaminan dan keyakinan akan rasa aman dan kepastian yang datangnya dari hasil respon orang lain akan mengembangkan rasa berharga dan rasa pengakuan (*self-esteem*) seseorang (Maramis,2004). Penilaian dan respon orang lain tersebut juga tergantung dari kualitas dan kemampuan individu dalam memainkan peran dalam menjalin interaksi interpersonal dan sosial, juga kemampuan individu tersebut dalam mengambil mekanisme penyelesaian masalah. Pengambilan mekanisme penyelesaian permasalahan yang tepat, akan mampu meningkatkan rasa harga diri dan percaya diri anak, sehingga mereka senantiasa bisa menjalani hari dan kehidupannya dengan puas dan bahagia. Anak tersebut harus meningkatkan dan memupuk potensi dan kemampuan diri, agar dia



tidak banyak kecewa akan kekurangan dan ketidakmampuannya dalam banyak hal, terutama dalam mekanisme penyelesaian masalah, maka dirasa perlu untuk meningkatkan derajat kesehatan psikis dan mentalitas dari anak jalanan tersebut, agar stress dan beban berat mereka bisa diminimalkan sehingga mereka bisa berkembang secara maksimal. Dengan pemberian Bimbingan Moral Spiritual ini diharapkan anak lebih bisa menerima keadaan dan kekurangan dirinya dengan positif (ikhlas, tetap syukur, tenang dan bahagia serta termotivasi untuk menjadi yang lebih baik).

Orang tua yang mengabaikan kewajibannya dalam memenuhi kebutuhan perhatian dan kasih sayang anaknya, atau dengan kata lain telah melakukan penelantaran akan mengakibatkan terganggunya perkembangan inteligensi, psikis dan juga mentalitas anak.. Selain ditentukan juga oleh faktor nutrisi, kurangnya rangsangan dan stimuli dari lingkungan akan mempengaruhi tumbuh kembangnya dendrit-dendrit, yang berfungsi sebagai penghubung antar neuron dalam otak melalui neurotransmitter sebagai penyampai informasi dan perintah. Jika dendrit-dendrit yang menjadi penghubung ini jumlahnya sedikit maka penyampaian informasi juga semakin lambat, akibatnya kemampuan berfikir rendah, kemampuan pemahaman juga rendah, kemampuan kognitif dan psikomotornya juga sangat kurang (David K.Rassin, 1987).

Ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri seseorang dengan lingkungannya atau dengan orang-orang disekitarnya mengakibatkan anak tersebut mudah mengalami depresi dan gangguan mental. Secara fungsional, suatu keinginan dan dorongan dari dalam diri seseorang pada dasarnya adalah menuntut agar dipuaskan, baik oleh diri sendiri maupun oleh orang lain dengan memberikan

respon yang positif sesuai yang diinginkan. Keluarga sebagai lingkungan terkecil yang paling memungkinkan dan diharapkan mampu memberikan respon positif sesuai yang diinginkan oleh anak. Maka bila keluarga tersebut tidak mampu untuk memenuhinya, anak akan cenderung menjadi emosional dan lebih berani melakukan perlawanan dibandingkan bila dia menghadapi lingkungan sosial yang lebih luas yang tidak mampu memenuhinya. Hal ini akan semakin menambah ketidakmampuan anak dalam berintegrasi dan bersosialisasi yang baik dengan orang lain. Bila demikian maka keberadaan dia sebagai makhluk sosial kurang sempurna, karena manusia sebagai makhluk sosial harus mampu berinteraksi dengan orang lain. Dengan interaksi tersebut dia akan bersikap *interdependency* (aktif saling bergantung), untuk mengembangkan kemampuan dia dalam *berantisipasi*, dan koreksi diri karena mereka akan bersentuhan dengan *ego boundaries* (batas-batas wilayah ego) orang lain. (Mutson, 1980).

Jika dari dini anak tertuntun untuk berperilaku yang moralis dan etis, menyadari filosofi dari ajaran-ajaran perilaku dari lingkungannya maka dia akan lebih mampu mengendalikan dan mengarahkan dorongan *Id* nya secara positif sesuai dengan tuntutan sosial (*social control*). Norma dan aturan hidup manusia merupakan tuntunan dalam berinteraksi sosial, artinya aturan dan norma tersebut menjadi pertimbangan penting dalam berperilaku, dalam mengambil keputusan dan menjadikan aturan tersebut sebagai pijakan solusi dalam setiap kesulitan hidup yang hadapi (Faqih, 2004).

Salah satu bentuk aturan dan norma dalam hidup manusia adalah agama. Menurut Hendropuspito dalam buku Sosiologi Agama, agama tersebut berfungsi untuk membantu manusia mengatasi persoalan-persoalan hidup yang tidak dapat

dipecahkan secara empiris karena adanya keterbatasan pada pengetahuan, kemampuan berpikir dan juga adanya ketidakpastian kondisi yang menyebabkan sering ragu dalam mengambil keputusan (Kahmad, 2002). Maka dengan mengikuti aturan dalam agama, manusia akan percaya dan menyerahkan (*transcendent*) segala permasalahan hidupnya pada kekuatan supranatural (*supernatural power*). Aturan dan norma ini (agama) diharapkan akan mampu menuntun manusia untuk mencapai harkat dan martabat yang tinggi dalam hubungan dengan sesamanya dan dalam hubungan dengan Tuhannya.

Budaya; standard moral dan nilai-nilai agama; perlu diwariskan dan dikenalkan oleh lingkungan pertamanya, yaitu keluarga. Karena budaya dan nilai-nilai yang ditanamkan tersebut akan menjadi filter dari pengaruh nilai-nilai hidup dan budaya dari lingkungan yang kurang sesuai dengan budaya keluarga. Di samping itu juga pewarisan budaya, nilai moral dan spiritual itu akan menjadi panduan dan alat pengontrol bagi anak ketika berintegrasi dengan lingkungannya (Chapin, 1960).

Dalam fenomena kehidupan anak jalanan, yang kebanyakan dari mereka sudah tidak lagi tinggal bersama keluarganya, kebutuhan ini kemungkinan tidak terpenuhi sama sekali. Maka hal ini akan sangat mengganggu perkembangan perilaku anak-anak jalanan tersebut saat menjelang dewasa, terutama pada saat anak-anak tersebut menginjak usia remaja (usia 13-18 tahun=masa transisi dari anak-anak ke remaja=). Maka sangat dibutuhkan bimbingan dan arahan yang tepat untuk membantu dia dalam menghadapi kenyataan hidup, sebagaimana pendapat Meyer yang mengatakan bahwa untuk membantu individu dalam mengarahkan dirinya mengubah cara penyesuaian yang tidak sehat menjadi lebih baik adalah

dengan “latihan kebiasaan” dengan menggunakan teknik bimbingan, sugesti, re-  
edukasi, dan pengarahan yang menekankan pada keadaan hidup yang sedang  
berlangsung (Maramis,2004).

Bimbingan ini diberikan untuk mengembangkan kepribadian dan moralitas  
yang diwujudkan dalam sikap dan kemudian diikuti dengan perubahan perilaku,  
tetapi tetap memperhatikan prinsip demokratis, yaitu tanpa mempengaruhi  
keputusan atau pilihan yang akan diambil oleh anak. Jadi dengan diberikan  
bimbingan, seseorang akan lebih terbuka wawasannya untuk bisa melihat  
pandangan lain yang memungkinkan untuk dijadikan sebagai landasan berpikir.  
Bimbingan ini sebagai bagian dari metode dalam pendidikan (*Education*), di mana  
pendidikan merupakan suatu proses menuju perubahan sikap dan perilaku  
seseorang tanpa menekan dan mempengaruhi pilihan yang akan diambilnya (J  
Jones,1970).

Upaya yang banyak dilakukan oleh pemerintah dan lembaga- swadaya  
masyarakat (LSM) adalah dengan mensosialisasikan GNOTA (Gerakan Nasional  
Orang Tua Asuh) untuk memberikan bantuan di sektor pendidikan yang bersifat  
formal, dan juga pemberian dana sosial bagi masyarakat kurang mampu. LSM  
memberikan pendidikan tambahan atau pendidikan luar sekolah (PLS) yang lebih  
bersifat aplikatif berupa ketrampilan, kesenian, etika dan estetika (hasil penelitian  
dr. Hedina di LSM anak jalanan tahun 2004). Adapun pendidikan moral dan  
spiritual yang mengarahkan pada mentalitas yang sehat, secara khusus belum  
diberikan. Untuk itu dirasa perlu memberikan tambahan pendidikan berupa  
bimbingan moral dan spiritual sebagai pelengkap dari pendidikan perilaku dalam  
bentuk bimbingan yang mengarah pada perubahan sikap dan perilaku menuju



mentalitas yang sehat dengan memperkuat nilai-nilai moral dan etika yang telah mereka terima sebelumnya.

## I.2 Rumusan Masalah

Anak-anak yang hidup di jalanan mempunyai tingkat kerawanan dan risiko yang lebih buruk ketika berinteraksi dengan orang lain dibanding dengan anak asuhan yang hidup secara wajar di rumah. Mereka hidup pada kondisi lingkungan yang terbuka dalam rentang waktu yang lama dan intens tanpa bimbingan dan pengawasan dari orang tua atau pengasuh, sehingga tidak ada yang membantu pematangan proses identifikasi terhadap figure dan proses internalisasi norma, sehingga mereka kurang mampu menumbuhkan rasa harga diri yang sesuai dengan keadaan dirinya.

*Self-esteem* berpengaruh besar terhadap kualitas dan kebahagiaan hidup individu. *Self-esteem* yang tinggi akan merasa lebih tenang, mantap, optimis, dan lebih mampu mengendalikan situasi dirinya. *Self-esteem* yang tinggi juga berpengaruh pada kemampuan individu dalam mengatasi masalah dan kesulitan hidup. Banyak individu yang bisa dikatakan mampu mengatasi berbagai masalah hidupnya, akan tetapi bila mereka tetap dalam keadaan *self-esteem* yang rendah akan cenderung terjerumus dalam kekalutan dan emosional yang berkepanjangan, sehingga sering kehilangan makna dan tujuan hidup, kehilangan harapan, serta cenderung mempunyai persepsi dan konsep yang negatif terhadap dirinya dan lingkungan eksternalnya.

Dari fenomena tersebut, seorang anak jalanan yang identik dengan tingkat pendidikan rendah dan rentan dengan berbagai masalah hidup yang kompleks,

yang ditunjang dengan rendahnya tingkat ekonomi menjadikan mereka akan semakin laah untuk berpikir negatif tentang dirinya karena merasa tidak adanya kepastian masa depan dan ketidakmampuan untuk mendapat masa depan yang lebih baik. Belum lagi respon dan reaksi masyarakat sekitar yang mempunyai image yang negatif terhadap anak jalanan, menambah semakin besar image dan *self-concept* yang negatif tentang dirinya. Sepertinya mereka akan semakin jauh dari realitas “bahagia dalam hidup” bila keadaannya tidak segera diperbaiki. Untuk itu dirasa perlu memberikan suatu bimbingan yang bisa membantu mereka untuk lebih bisa memaknai hidup secara positif, untuk mencapai mental yang sehat, dan untuk mencapai kebahagiaan hidup. Kebahagiaan hidup tidak diukur dari pemenuhan kebutuhan materi, akan tetapi dari kemampuan menikmati hidup, kepuasan menerima dan diterima.

Bimbingan ini bertujuan untuk meningkatkan *self-esteem*, memperbaiki *self-concept*, dan mampu menentukan mekanisme pengambilan sikap yang tepat dalam menghadapi perbedaan antara *self-ideal* dengan *self-real* dengan cara yang lebih realistis (menghadapi dan memecahkan masalah hidup dengan realistis) berdasarkan nilai-nilai moral dan spiritual. Atas dasar permasalahan tersebut, maka pertanyaan dan pokok dari penelitian ini adalah :

“Apakah bimbingan moral spiritual mampu meningkatkan *self-esteem* pada diri anak jalanan?”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Meningkatkan *self-esteem* pada diri anak jalanan yang ditunjukkan adanya perubahan sikap dengan menggunakan metode yang berbeda.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Menganalisis pengaruh Bimbingan Moral Spiritual terhadap peningkatan *self-esteem* anak jalanan.
2. Menganalisis pengaruh Bimbingan Moral Spiritual terhadap perubahan Sikap anak jalanan.
3. Mengetahui efektivitas metode asosiasi dalam penyampaian materi Bimbingan Moral Spiritual.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Penelitian diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan acuan untuk melengkapi upaya pembinaan anak jalanan oleh LSM.
2. Manfaat khusus bagi Anak jalanan sendiri adalah sebagai bekal dalam mempersiapkan diri untuk berinteraksi dengan lingkungan dan masyarakat luas agar mereka bisa lebih diterima, serta sebagai bekal bagi anak jalanan dalam meningkatkan kualitas, arti dan tujuan hidup yang lebih baik.
3. Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan teori pendidikan moral untuk anak dan remaja sesuai dengan kondisi budaya setempat guna meningkatkan *self esteem* dan mentalitas remaja agar bisa mengoptimalkan kualitas hidupnya.

## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Pengertian dan Tujuan Bimbingan

Djumhur dan M.Surya 1975 (dalam Syahril-Ahmad,1987:41) mengemukakan pendapat Stoops bahwa “Bimbingan adalah suatu proses yang berlangsung secara terus menerus dalam hal membantu individu untuk bisa berkembang mencapai kemampuan yang secara maksimal dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya bagi dirinya maupun bagi masyarakatnya”. Djumhur dan Surya dalam buku Syahril-Ahmad juga mengutip pendapat Crow and Crow, bahwa “Bimbingan adalah bentuk bantuan yang diberikan oleh seseorang baik pria maupun wanita, yang memiliki pribadi yang baik dan pendidikan yang memadai kepada individu atau kelompok dari setiap usia untuk menolongnya mengemudikan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan arah pandangannya sendiri, membuat pilihannya sendiri dan memikul bebannya sendiri”. Pendapat lainnya dikemukakan oleh Miller , bahwa “Bimbingan adalah bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimal kepada sekolah keluarga dan masyarakat”.

Akan tetapi Djumhur dan M.Surya sendiri memberikan batasan tentang pengertian bimbingan ini, bahwa yang dimaksud dengan bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus, sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk memahami dirinya sendiri (*self-understanding*), kemampuan menerima diri sendiri (*self-accptence*), kemampuan untuk mengarahkan diri sendiri (*self-*



*direction*), dan kemampuan untuk merealisasikan diri sendiri (*self realization*), sesuai dengan potensi dan kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungannya, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Jones (dalam J.Jones,1970) menyatakan bahwa bimbingan itu diberikan dengan landasan yang demokratis, artinya pembimbing hanya merupakan pendamping untuk klien dalam membuat pilihan yang cerdas dan bijaksana berdasarkan pemikirannya sendiri dan pilihannya sendiri selama tidak merugikan hak dan kepentingan orang lain. Memang kemampuan untuk membuat berbagai alternatif keputusan dan pandangan itu bukan merupakan kemampuan dasar dari pembawaan individu, akan tetapi merupakan bentuk dari ketrampilan yang mana kemampuannya bisa dibimbing dan dikembangkan. Jadi dalam bimbingan, apapun hasil keputusan yang diambil oleh klien tidak ada intervensi sama sekali dari pembimbing.

Dari beberapa pengertian dan prinsip atau dasar pemberian bimbingan tersebut, sebenarnya sudah bisa digambarkan mengapa diperlukan adanya bimbingan. Untuk lebih jelasnya Syahril dan Ahmad mengemukakan beberapa tujuan pelaksanaan bimbingan, yaitu :

1. Untuk membantu mengenal diri klien dan juga lingkungannya.
2. Untuk dapat menerima diri dan lingkungannya secara positif.
3. Untuk dapat mengambil keputusan sendiri tentang berbagai hal.
4. Untuk dapat mengarahkan diri sendiri.
5. Untuk dapat mewujudkan diri sendiri.

## 2.2 Moral

### 2.2.1 Pengertian Moral

Menurut Hurlock (1991), moral berasal dari kata "Mores" yang artinya adalah adat, pola, dan tata cara dari individu dalam menyesuaikan diri dengan ukuran norma yang ada pada kelompoknya, selain itu menurut Suseno (1990), moral adalah alat penentu dari perilaku dan tindakan-tindakan individu antara salah dan benar, dan antara baik atau buruk untuk dilakukan. Moral juga diartikan sebagai sesuatu yang dihubungkan dengan nilai-nilai mengenai perilaku yang secara umum menurut keadaan sosial budaya telah dianggap benar ataupun dianggap salah, sesuai dengan perbuatan-perbuatan, atau kaidah-kaidah kelompok dan kaidah sosial setempat (Kartono dan Gulo, 1987).

Definisi lain dari moral yang ditemukan dalam kamus Webster (n.567) mengemukakan bahwa moral merupakan suatu perbedaan antara perilaku yang dikatakan salah dengan perilaku yang dikatakan benar, atau berhubungan erat dengan prinsip-prinsip tentang hal benar dan salah yang menyangkut tentang etika dan kewajiban-kewajiban. Magnis (1979) menyatakan bahwa ada dua kaidah dasar dari moral, yaitu kaidah sikap yang baik, yang berisikan kewajiban untuk selalu bersikap baik kepada siapa saja, dan kaidah keadilan yang mengandung kewajiban untuk memberi perlakuan yang sama kepada semua orang. Artinya orang tersebut memberi sumbangan yang relatif sama dengan kebahagiaan orang lain yang diukur dengan kebutuhan mereka sendiri, serta menuntut dari orang lain adanya pengorbanan yang relatif sama juga diukur dengan apa yang telah diberikan dan di korbakan untuk orang tersebut.

Kartono dan Gulo (1987) mendefinisikan pengertian moralitas berhubungan dengan nilai moral yang berlaku dalam kelompok sosial atau

masyarakat. Nilai tingkah laku bisa dikatakan bermoral apabila sesuai dengan nilai moral dan etika yang berlaku dimasyarakat, diperkenankan dan sesuai dengan keinginan kelompoknya. Gilligan (dalam Musser, Gonger dan Kagan,1991) menyatakan bahwa tindakan moral sebagai tingkah laku untuk menghindari adanya rasa malu dan bersalah (untuk mempertabankan ego dan harga diri). Tetapi menurut Kohlberg (1981) bahwa moral merupakan suatu situasi yang meliputi dan melibatkan berbagai larangan dan keputusan, mengenai salahnya suatu tindakan. Norma-norma moral tidak dibatasi oleh lingkungan sosial dan perundang-undangan yang diterapkan dalam masyarakatnya karena moral ini sifatnya universal dan juga tanpa syarat.

### **2.2.2. Penilaian dan Perkembangan Moral**

Menurut Piaget dan Kohlberg yang dikutip oleh Atmaka (1984) telah membuktikan bahwa pertimbangan dan pertumbuhan moral merupakan suatu proses dalam perkembangan. Selanjutnya dikatakan bahwa perkembangan moral bukan suatu proses pencetakan aturan dan keutamaan-keutamaan pada diri individu dengan memberikan nasehat-nasehat dan hukuman, tetapi merupakan suatu proses dalam pembentukan struktur kognitif mengenai essensi dari aturan dan perilaku bermoral.

Kohlberg menyatakan adanya tahap-tahap perkembangan moral yang mencerminkan suatu pemisahan dan diferensiasi yang makin tinggi dari nilai dan pertimbangan moral. Aspek khusus yang terkait dengan perilaku moral adalah gaya hidup individu, hal ini diperkuat juga oleh Emil Durkheim (1990) dengan

pandangan bahwa moral (yang biasanya disebut dengan moralitas) terdiri dari tiga unsur yang terkait dengan sikap dan gaya hidup, yaitu :

1. *Disiplin*, yang dibentuk oleh keteraturan tingkah laku dan juga wewenang. Namun disiplin tidak dipandang sebagai paksaan semata karena dua alasan, (a), disiplin menetapkan cara-cara merespon yang pantas, membebaskan kita dari keharusan setiap saat untuk menyusun cara pemecahan suatu masalah,(2), disiplin memberi jawaban pada kebutuhan individu akan pengekangan yang memungkinkan dicapai secara berturut-turut dengan tujuan tertentu.
2. *Keterikatan*; moralitas berarti suatu orientasi aktivitas impersonal. Tindakan demi kepentingan diri sendiri tidak pernah dianggap sebagai suatu sikap yang bermoral, akan tetapi yang menjadi obyek dari perilaku bermoral adalah kelompok atau masyarakat. “Bertindak secara moral yaitu bertindak demi kepentingan kolektif dan kepentingan umum”jadi sifatnya terikat pada kelompok, tidak individual.
3. *Otonomi*; jika perilaku yang ditujukan untuk kepentingan diri sendiri harus dianggap sebagai perilaku yang amoral, demikian juga dengan perilaku yang mengingkari otonomi dari individu atau pelaku sendiri, sebab perilaku yang dibatasi oleh aturan-aturan bukanlah perilaku yang baik karena dianggap sebagai bentuk penyucian dan pembersihan jiwa secara paksa yang berpengaruh buruk terhadap proses belajar dan juga terhadap pertumbuhan harga diri (Dariuszky, 2004). Padahal Durkheim sangat menekankan sifat memaksa dari kedua unsur utama moralitas disiplin dan komitmen kelompok.

Perkembangan moral seseorang akan terjadi pada saat mengadakan internalisasi aturan-aturan yang ada di masyarakat dan pada saat anak



menggunakannya sebagai pedoman dalam berperilaku dan dalam menilai perilaku orang lain, menilai peraturan-peraturan sosial serta konsep keadilan. Heymans 1994, Killen dan Hart, 1995, mengutip pendapat Boom dan Olthof (1984) tentang keterkaitan antara penilaian moral dan tingkah laku moral, antara kemampuan kognitif dan motorik, antara berpikir dan bertindak, yang akhirnya terwujud Teori Belajar atau *Learning Theory* yang mengatakan bahwa semua tingkah laku itu dapat dipelajari. Dalam hal ini berarti norma yang telah diinternalisir dalam diri (termasuk juga kata hati dan keyakinan) akan tetap konsisten dilakukan meski tidak ada kontrol dari luar (berupa penilaian dan penerimaan dari lingkungan disekitarnya). Segala tingkah laku yang sebelumnya didasarkan atas adanya hukuman, hadiah, penolakan dan penerimaan dari luar akan mulai bergeser sedikit demi sedikit berganti dengan keyakinan dan penentuan sikap sendiri atas dasar keyakinan apa yang seharusnya dilakukan (Monks dkk, 1998)

Teori Piaget tentang penilaian moral menjadi pijakan untuk mengembangkan teori perkembangan moral Kohlberg. Ciri khusus dari penelitian Kohlberg adalah memusatkan perhatian pada penalaran mengenai apa yang akan dilakukan oleh individu (yang berkaitan dengan tingkah laku moral). Aspek moral adalah sesuatu yang berkembang dan juga dikembangkan. Menurut Enggarwati (1987) bahwa perkembangan moral dipandang sebagai salah satu aspek sosialisasi. Pada waktu dilahirkan, anak akan membawa aspek moral dengan adanya sosialisasi, belajar untuk meniru figur yang dikenalnya (*learning by imitation*), belajar dari situasi dan kondisi dalam pengasuhan (*learning by conditioning*) dan belajar dengan konsekuensi atas aksi yang dilakukan dan reaksi yang bisa ditimbulkan akibat aksinya (*learning by Consequenses*). Menurut

Monks hal tersebut dikatakan sebagai *analysis contingency*, tahap yang berperan sebagai upaya untuk menumbuhkan kemampuan atau kompetensi anak. Teori ini mengatakan bahwa tingkat reaksi yang ditimbulkan oleh lingkungan akan mempengaruhi tingkat eksploratif anak. Anak yang mempunyai tingkat eksploratif yang tinggi akan mampu lebih peka mengenali tingkah laku sendiri dan akibat yang akan ditimbulkannya, maka dia akan bisa memilih dan menentukan sendiri sikap yang perlu dilakukan guna mendapatkan akibat atau reaksi yang diinginkan (Monks dkk,1998).

Menyesuaikan diri dengan lingkungan berarti juga menyesuaikan diri dengan nilai-nilai moral. Nilai-nilai moral tersebut digunakan sebagai ukuran dan pedoman bagi dirinya untuk kemudian dikembangkan sesuai dengan kemampuannya. Seorang anak akan lebih mampu mengembangkan aspek moral yang telah dibawanya bila mereka telah mengenal dan mempelajari aturan atau kaidah kehidupan dilingkungannya, hal ini bisa dilihat dalam sikap dan perilaku yang menetap yang seringkali ditunjukkan anak (Gunarsa, 1985).

Menurut Kohlberg agar individu dapat mencapai kemungkinan tertinggi di antara tahap perkembangan moral, maka harus dirangsang supaya aktif dan tidak hanya pasif dalam mengenal aturan dan juga dalam belajar moral, misalnya dengan mendengarkan orang dewasa atau orangtua dalam bertutur kata, dalam bersikap dan bertingkah laku yang sesuai dengan nilai moral. Maka dengan demikian individu akan belajar untuk mengidentifikasi model dan juga mengenal budaya disekitarnya. Akan lebih lancar lagi apabila disertai dengan adanya bimbingan moral untuk lebih memahami individu akan sikap yang bisa diterima dan yang ditolak oleh lingkungan (Monks dkk,1998).

Pendapat ini juga didukung oleh Hoffman (1970) yang mengemukakan mengenai konsistensi yang dinamis dari tingkah laku moral yang ditunjukkannya. Menurut Monks (1986) bahwa tingkah laku moral sebagian tergantung dari pada situasinya, akan tetapi dalam proses perkembangannya orang akan semakin bersikap konsisten dan tidak bergantung dari situasi. Hal ini mengisyaratkan bahwa wujud dari perilaku bermoral merupakan suatu kebutuhan seseorang akan adanya keteraturan dan keseimbangan, juga sebagai suatu usaha pemberian arti atas semua tindakan yang dilakukannya, meski ada perubahan historis, sosial, dan individual.

Berdasarkan teori psikoanalisa dari Freud bahwa sikap atau tingkah laku manusia dipengaruhi oleh adanya unsur kepribadian yang dominan yang mempengaruhi proses pengambilan sikap yang realistik seseorang (*Ego*).

Menurutnya kepribadian manusia terdiri dari 3 unsur yaitu *das Es (Id)*, *das Ich (Ego)* dan *das Ueber Ich (superego)*. Yang mana pada permulaan perkembangan manusia unsur yang paling mendominasi dari perwujudan sikap seseorang adalah unsur *das Es* atau *Id*. Seiring dengan perkembangan inteligensi dan kemampuan kognitif, dorongan dan impuls tersebut (*Id*) di kontrol dan disesuaikan hubungannya dengan realitas dengan identifikasi, dengan mencoba berpikir realistik untuk mengendalikan dorongan *Id* dengan reaksi sosial yang diterima. Reaksi dan pengalaman sosial itu bisa berupa *feedback* dari orang lain, aturan dan norma yang harus di taatinya. Disini tugas utama dari *Ego*, yaitu menjaga koordinasi dan hubungan antara dorongan *Id* dengan *Superego* yang ada.

Teori Freud menyatakan bahwa perilaku atau sikap yang diwujudkan dalam realitas eksternal adalah merupakan peran dari *Ego*. Ketika sikap tersebut

diterima oleh masyarakat dan mendapatkan reaksi atau *feedback* yang positif yang juga disertai dengan rasa puas dan bahagia dari dirinya, berarti *ego* mampu menempatkan kondisi eksternal dalam keadaan dirinya (internal) dan menyesuaikan antara *Id* dan *Superego* dengan tepat. Kemampuan dalam mengkoordinasikan ketiga unsur ini, yaitu antara *Id*, *Ego* dan *Superego* dalam diri manusia dengan tepat dan bahagia serta mendapat *feedback* yang positif dari lingkungan merupakan standart penilaian dari berhasil tidaknya upaya meningkatkan *self-esteem*. Artinya individu tersebut akan mampu merasa puas, bangga, bahagia dan berharga, punya kemampuan yang bisa diterima orang lain, memaknai hidup, mengetahui tujuan hidup, mencintai hidup, dan merasa dihargai orang lain bila mampu mencapai kriteria ideal yang diharapkan.

Piaget telah meneliti aspek-aspek kognitif dan penalaran anak dalam perkembangan moral dan kemudian membaginya dalam tahap perkembangan penalaran moral yaitu tahap *heteronomy* dan *otonomi*. Pengertian moral pada tahap *heteronomy* yaitu pada usia dibawah 10 tahun, dimana dalam perkembangan moral tersebut terdapat anggapan bahwa aturan-aturan tidak bisa diubah lagi. Tahap *otonomi* yaitu pada usia diatas 10 tahun, dimana pengertian moral lebih lentur dan nisbi. Anak bisa menawar dan meminta mengubah suatu aturan kalau disetujui oleh orang yang dipercayai. Peraturan-peraturan yang ada dilihat sebagai hasil dari suatu keputusan bebas, yang harus dihormati, karena telah dimufakati bersama. Peraturan-peraturan tentang hak milik misalnya, akan mulai ditaati dengan kesadaran sendiri dan tidak lagi disebabkan oleh tekanan dari orang yang lebih dewasa, melainkan karena peraturan tersebut telah dipandang sebagai suatu syarat untuk melakukan hubungan dan interaksi dengan orang lain. Intinya



tindakan moral pada tahap *heteronomy* adalah lebih menekankan mengenai akibat atau reaksi yang ditimbulkan dari lingkungan, sedangkan pada anak yang dalam tahap otonomi sikap moral lebih ditujukan pada penekanan tujuan dari tindakan itu sendiri.

Kohlberg (dalam Atmaka, 1984) juga menyatakan bahwa perkembangan moral bukanlah suatu proses untuk mencetak aturan-aturan, keutamaan, dan juga teladan, nasehat-nasehat dan juga hukuman, tetapi merupakan proses pembentukan struktur kognitif pada anak. Tahap perkembangan Moral menurut Kohlberg adalah ;(1) tahap *pra-conventional* yang terdiri dari dua stadium yaitu stadium satu yang berorientasi untuk menurut dan takut pada hukuman dan stadium dua yang berorientasi pada hedonistik-Instrumental, (2) tahap *Conventional* yang juga terdiri dari dua stadium yaitu stadium tiga yang berorientasi pada adanya saling pengharapan interpersonal (*good person orientation*) dan stadium empat yang berorientasi terhadap pelestarian dan system sosial, dan (3), tingkat *post-conventional* yang terdiri dari stadium lima yaitu orientasi terhadap kontrak sosial dan stadium enam yang berorientasi pada dasar-dasar moral universal.

Dijelaskan juga oleh Kohlberg bahwa kebanyakan orang tidak mencapai atau terlambat dalam mencapai tahap *post-conventional* disebabkan karena pengaruh kultur atau sub-kultur. Dalam penelitiannya terhadap remaja Amerika, 10% diantaranya mencapai tingkat perkembangan ini pada saat usia 16 tahun, beliau menyimpulkan bahwa perkembangan moral ini dapat distimulasi perkembangannya melalui identifikasi model dan melalui pendidikan moral (Monks dkk,1998:318). Dalam penelitian ini, sampel yang digunakan adalah anak

yang berada dalam masa remaja awal, yaitu pada usia 13-18 tahun, dimana hal ini dilakukan atas dasar teori dari Furter (1965) (dikutip oleh Monks,1998:315) yang beranggapan bahwa perkembangan moral pada masa remaja merupakan perkembangan moral yang paling kritis, maka dikatakan sebagai perkembangan moral yang paling penting. Furter juga menegaskan bahwa “kehidupan moral” yang kurang tepat pada masa remaja sering menjadi akar dari adanya konflik baru dalam berinteraksi sosial.

Tinjauan fenomenologis yang dilakukan Furter mengemukakan adanya 3 macam dalil mengenai perkembangan moral remaja bahwa :

1. Tingkah laku moral yang sebenarnya baru muncul pada masa remaja.
2. Pada masa remaja sebagai periode masa muda harus dihayati betul-betul untuk dapat mencapai tingkah laku moral yang otonom.
3. Eksistensi usia muda sebagai keseluruhan merupakan masalah moral dan bahwa hal ini harus dilihat sebagai hal yang bersangkutan dengan nilai-nilai (penilaian).

### **2.2.3. Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Perkembangan Moral**

Faktor yang turut berpengaruh pada perkembangan moral adalah :

1. Pendidikan Agama :

Menurut Hurlock (1991), beberapa remaja melengkapi kode moral yang telah mereka terima dari lingkungan dan dari pendidikan, juga didapat pula dari mempelajari pendidikan agama. Singgih Gunarsa (1990) berpendapat bahwa nilai-nilai keagamaan yang diperoleh remaja dari pendidikan dapat digunakan sebagai pedoman tingkah laku.

Menurut pendapat Dister yang dikutip oleh Singgih juga menyatakan bahwa terdapat empat motivasi utama dan juga manfaat dari pendidikan agama :

(a) sebagai sarana dalam mengatasi frustrasi apalagi disaat individu menghadapi masalah, (b) menjaga kesusilaan dan tata tertib di masyarakat, karena individu yakin bahwa keyakinan religius yang diwujudkan dalam kehidupan beragama akan turut berperan dalam mengatur kehidupan di masyarakat. Agama tidak sama dengan etika, karena etika adalah norma yang muncul dan berlaku dikalangan masyarakat, sedangkan agama menyangkut nilai-nilai moral yang berasal dari Yang Maha Kuasa, (c) memuaskan daya pikir, karena adanya kekritisian dan keingintahuan tentang *Supernatural power*, (d) mengatasi ketakutan-ketakutan dalam kehidupan dan harapan setelah hidup.

## 2. Sosial Budaya

Menurut Kohlberg (1981), kebanyakan orang yang terlambat perkembangan moralnya antara lain disebabkan adanya pengaruh budaya dimana individu tersebut tinggal. Menurut Y. Singgih D Gunarsa dan Singgih D Gunarsa (1984), bahwa lingkungan sosial budaya mempengaruhi perkembangan moral, misalnya lingkungan dalam rumah, sekolah, teman kelompoknya dan aktivitas kelompok. Lingkungan tersebut dapat turut merangsang perkembangan moral bila memberi kesempatan kepada individu untuk turut mengambil peran dan turut bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan.

## 3. Perkembangan kognitif

Perkembangan kognitif akan membawa seseorang pada kemampuan berpikir abstrak sehingga mendapatkan alternatif dalam penalaran moral dan mampu menyusun prioritas dalam bermacam-macam nilai. Adanya gangguan

kognitif akan menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan (*disequilibrium*) yang menyebabkan orang akan cenderung mencari cara yang lebih mudah, simple dan menguntungkan secara sepihak atau tidak obyektif dan cenderung emosional, sehingga tidak memadai dalam memecahkan masalah yang dihadapinya tanpa adanya pertimbangan sehingga akan semakin sulit mencapai tahap kematangan pribadi (Atmaka,1984).

Menurut Hurlock (dikutip dalam Asri Budiningsih,1984) bahwa ada hubungan yang erat antara perkembangan struktur kognitif dengan perkembangan moral, karena kognitif dibutuhkan pada tingkat tertentu untuk mengerti akibat-akibat apa yang akan terjadi setelah melakukan suatu perilaku.

#### 4. Pendidikan

Pendidikan akan memperluas perspektif seseorang dan menawarkan kesempatan untuk mampu berfikir abstrak, bukan karena diajarkannya nilai moral tertentu dari orang yang berpendidikan tinggi karena dianggap lebih mampu melakukan verbalisasi moral yang diperankan pada tahap yang lebih tinggi (Mussen 1984). Secara formal sasaran pendidikan antara lain adalah untuk meningkatkan kemampuan kognitif. Hal ini berarti meningkatkan kemampuan individu dalam melakukan kegiatan penalaran secara logis (Tatik Suyani,1988).

#### 5. Pengaruh model

Beberapa penelitian memperlihatkan bahwa dengan adanya model perilaku dalam situasi moral tertentu dapat menyebabkan seseorang untuk meniru dan berperilaku yang menyerupai, menjadikannya sebagai figur yang ditiru (Lerner dan Hultsch,1983).



## 6. Inteligensi

Hurlock (dalam Rijanti 1991) menyatakan bahwa ada hubungan antara intelegensi dengan perkembangan kognitif dan perkembangan moral. Hal ini karena bahwa intelegensi akan dibutuhkan pada tingkat tertentu dan akan membantu kemampuan individu dalam berpikir abstrak, sehingga akan mengerti dan mengantisipasi sebelumnya akibat-akibat apa yang akan terjadi setelah melakukan suatu perilaku.

## 7. Empati

Dwika Atmaka (1984) menyatakan bahwa satu aspek yang penting sekali bagi perkembangan moral baik menurut Piaget atau Kohlberg adalah perkembangan empati. Cukup jelas kiranya bahwa meskipun pertimbangan-pertimbangan itu merupakan salah satu aktivitas dari rasio, akan tetapi faktor afeksi (perasaan) juga memperluas perspektif seseorang dan memungkinkan melihat dengan sudut pandangan orang lain.

Dapat disimpulkan bahwa perkembangan moral adalah adanya suatu proses pembentukan struktur kognitif pada saat individu mengadakan internalisasi nilai-nilai, norma dan aturan yang terdapat di masyarakat.

### 2.2.4. Moralitas Remaja

Masa remaja merupakan bagian dari serangkaian masa perkembangan manusia. Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa, maka remaja dibagi menjadi tiga bagian, yaitu masa remaja awal (12-15 tahun), masa remaja pertengahan (14-18 tahun) dan masa remaja akhir (17-25 tahun). Lebih tepatnya remaja merupakan suatu rentang hidup seseorang antara

dimulainya masa pubertas dengan kelengkapan pertumbuhan fisik secara penuh (Justin Piliuns,1973)

Hurlock (1973) menekankan bahwa salah satu tugas yang perlu dilakukan dalam perkembangan remaja adalah dengan bimbingan moral yang mengarahkannya menuju kedewasaan dan kepribadian yang matang. Bagi remaja, moral merupakan suatu kebutuhan penting karena mereka sedang dalam masa pencarian jati diri dan melakukan peran diri yang terbaik yang bisa lebih diterima oleh lingkungannya. Bimbingan moral ini akan digunakan sebagai pedoman dalam menuju kepribadian yang matang (Sarlito Wirawan,1989).

Ada sebuah penelitian yang mencatat perubahan besar yang terjadi pada masa remaja. Dua perubahan yang dialami pada saat ini adalah, yang pertama remaja menjadi lebih peka terhadap harapan dan pandangan orang lain dalam masyarakat. "Reputasi orang menjadi pusat perhatian, sedangkan aspek moral dari reputasi tersebut dipandang sebagai bagian utama dari reputasi dirinya". Sehubungan dengan hal ini, remaja akan menyadari bahwa seseorang mengharapkan adanya tanggung jawab atas kesejahteraan orang lain, khususnya mereka yang dekat dengan dirinya. Merealisasikan pertanggungjawaban ini berarti bukan hanya mampu hidup selaras dengan apa yang menjadi harapan orang lain dalam suatu hubungan sosial, melainkan juga perlu memperkuat ataupun meraih reputasi diri sendiri dihadapan orang lain. Kepedulian seperti ini termasuk dalam dasar perkembangan moral ke 3 dari teori Kohlberg (Kohlberg,1981)

Catatan kedua mengenai perubahan moralitas pada masa remaja adalah berkaitan dengan ideologinya. Piaget membahas bahwa para remaja akan lebih suka dan tertarik untuk membahas berbagai hal yang berkaitan dengan intelektual

dan juga kehidupan, seperti masalah filsafat, politik, ilmu pengetahuan dan juga moral. Dalam bidang moral diantara para remaja terdapat berbagai perbedaan ideologi (seperti yang telah dicatat oleh Kohlberg 1987). Diantara pandangan ideologis tersebut ada yang cenderung *relatifis, utilitarianis, asertifis, perfeksionis* dan bahkan ada juga yang beraliran *mistisisme*. Moralitas dan ideologi ini mulai tumbuh pada awal remaja dan akan berkembang secara penuh sampai pada akhir masa remajanya (Kurtines,1992).

Sedangkan menurut Mitchel (yang dikutip oleh Hurlock,1973), bahwa perubahan moral pada masa remaja meliputi :

- a. Pandangan moral remaja semakin lama semakin abstrak dan kurang kongkret.
- b. Keyakinan moral lebih terpusat pada apa yang benar dari pada apa yang salah, sehingga keadilan muncul sebagai kekuatan moral yang dominan.
- c. Penilaian moral semakin dipertimbangkan secara kognitif sehingga mendorong remaja untuk lebih berani menganalisa kode-kode sosial dan juga kode pribadi yang pernah didapatnya pada masa kanak-kanak, sehingga berani mengambil keputusan dan sikap yang lebih bijak dan obyektif dalam setiap permasalahan yang dihadapinya.
- d. Penilaian moral menjadi lebih obyektif, dan berkurangnya penilaian yang sifatnya egosentris.
- e. Penilaian moral secara psikologis menjadi lebih mahal nilainya, artinya ketika proses pengambilan keputusan dan sikap yang bijak dan bermoral, mengerahkan segala kemampuan berpikir yang obyektif, sesuai dengan harapan yang semestinya, tetapi juga meninggalkan cara berpikir waktu kanak-kanak, sementara mereka juga belum banyak pengalaman dalam

pengambilan keputusan itu, sehingga seringkali menimbulkan ketegangan psikologis dalam diri remaja

Seiring dengan berkembangnya kemampuan berpikir remaja, perkembangan penalaran moral remaja pada umumnya berada pada tingkat *konvensional* (tahap tiga dan empat) (Watson,1973). Penalaran moral sangat dipengaruhi oleh proses sosialisasi. Kenyataan sosial mengatakan adanya perbedaan penilaian moral dan perlakuan yang diberikan kepada laki-laki dan perempuan ketika mereka berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu berdasarkan penelitian dari Arbuthnot dan Faust (1981) yang menyatakan bahwa ada perbedaan distribusi dalam keenam tahap penalaran moral antara laki-laki dan perempuan yang dikutip oleh Arbuthnot dan Faust. Menurut pendapat Holstein yang dikutip oleh Arbuthnot, bahwa pada usia 16 tahun, pada umumnya anak perempuan berada pada tahap tiga dan sebagian berada pada tahap empat sedangkan pada anak laki-laki umumnya berada dipuncak tahap empati.

### **2.3. *Self Concept* (konsep diri)**

#### **2.3.1. Pengertian *Self Concept***

Dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia (1988), *self-concept* didefinisikan sebagai keseluruhan pandangan dan pendapat orang yang bersangkutan tentang apa, siapa, dan bagaimana keadaan dirinya. *Self-concept* tersebut terbentuk dari hasil perenungan diri individu (*self-correction*) serta umpan balik yang diterimanya tentang dirinya dari orang lain.

Cawagas (dalam Clara R. Pudjijogyanti,1988) menjelaskan bahwa konsep diri mencakup seluruh pandangan individu akan dimensi fisiknya, karakteristik



pribadinya, motivasi, kelemahannya, kepandaiannya, kegagalannya dan sebagainya. Sedangkan Roger ( dalam Kuper and Kuper, 1985) mengartikan konsep diri sebagai keseluruhan pemikiran dan perasaan individu tentang dirinya sebagai suatu obyek.

Brooks (dalam J.Rachmat,1991) mendefinisikan konsep diri sebagai pandangan dan perasaan individu tentang dirinya sendiri secara psikologis, sosial, dan fisik yang diperolehnya melalui pengalaman dan interaksinya dengan individu lain. Konsep diri ini merupakan konsepsi hipotesis yang menyangkut semua nilai, sikap dan kepercayaan terhadap diri seseorang dalam hubungannya dengan lingkungannya. Konsep diri ini mempengaruhi dan menentukan persepsi kita serta tingkah laku kita dalam tingkat yang lebih luas.

Kenrick (Kenrick,2002) juga menyatakan bahwa konsep diri merupakan bentuk representasi mental yang mencakup pandangan dan nilai tentang individu. Pandangan dan nilai-nilai ini merupakan hal yang menyeluruh dan teratur yang terdiri atas keyakinan-keyakinan, sikap dan opini yang dipegang oleh individu, sebagaimana yang disebutkan oleh Furkey (dikutip oleh Huitt,1998):

*"the totality of a complex, organized, and dynamic system of learned beliefs, attitudes and opinions that each person holds to be true about his or her personal existence"*(Purkey,1988).

Tory Higgins (dikutip dalam Larsen&Buss, 2002). Menguraikan secara global tentang elemen dalam *self-concept*, yang akan menjadi aspek penting dalam pembentukan konsep *self-ideal*, yaitu gambaran tentang diri yang ideal menurut individu yang harus diperankannya karena dianggap sebagai wujud dirinya yang semestinya yang mampu memenuhi harapan-harapan tertentu dari

orang lain yang menginginkan individu tersebut untuk berperilaku. *Self-Ideal* menggambarkan diri sebagai orang yang ideal menurut pandangan pribadinya berdasarkan pengalaman, pengetahuan dan internalisasi nilai-nilai sosial sebagai manifestasi dari tuntutan sosial sehingga menjadikan individu termotivasi untuk mencapainya. *Self-real* yaitu gambaran tentang diri individu yang sebenarnya sebagaimana yang diperankannya saat ini. Jika *self-real* tidak sesuai dengan *self-ideal* maka ada kemungkinan individu akan mengembangkan konsep diri dan penilaian diri secara negatif, individu juga akan merasa sedih dan kecewa, yang akhirnya dengan penilaian diri yang negatif tersebut individu akan mengembangkan rasa bersalah dan rasa kegagalan yang besar (*feel of guilt and remorse*). Akan tetapi bila *self-real* dengan *self-ideal* tidak berselisih terlalu jauh, maka sikap positif yang dapat diambil adalah mengembangkan konsep positif tentang dirinya, dan memacu dirinya untuk bisa mencapai ideal yang digambarkannya.

Secara spesifik, elemen *self-concept* itu diuraikan oleh Huitt (1998) sebagai pandangan individu tentang aspek-aspek tertentu seperti fisik, akademik, sosial, dan transpersonal. Aspek fisik dari *self-concept* berhubungan dengan bagaimana kita terlihat, jenis kelamin, tinggi badan, berat badan, pakaian yang dikenakan, kendaraan yang dipunya, rumah yang ditempati. Aspek akademik dari *self-concept* berhubungan dengan bagaimana kita belajar, sedangkan aspek sosial dari *self-concept* menggambarkan bagaimana kita berhubungan dengan individu lain.

*Self-esteem* berhubungan erat dengan *self-concept*. Beberapa teori mencoba mengungkapkan bahwa *self-esteem* berhubungan secara positif terhadap

*self-concept*. Menurut Larsen & Buss (2002), bahwa dalam pembahasan *self-concept* secara global selalu difokuskan pada *self-esteem*.

Individu akan menerima feedback yang mempengaruhi perasaan berharga pada dirinya sesuai dengan *self-concept* yang dimilikinya, hal ini dikarenakan individu dengan *self-esteem* yang tinggi mampu melakukan yang terbaik sebagai akibat dari pengenalan terhadap *self-concept* yang baik pula. Kestabilan dalam merumuskan *self-concept* akan menunjukkan adanya kestabilan pada *self-esteem* pula. Individu yang memiliki *self-esteem* yang tinggi dan stabil akan memiliki konsep diri yang positif dan stabil pula, akan tetapi belum tentu demikian bila sebaliknya, *self-concept* yang terlalu tinggi belum tentu akan menghasilkan *self-esteem* yang semakin tinggi pula karena hal ini berarti ada ketidaksesuaian dengan *self-real* (Journal of Personality and social psychology, vol 83, no 42, hal 352).

Menurut Dariuszky ada 10 ciri dari individu yang memiliki konsep diri (*self concept*) secara positif, yaitu :

1. Menyakini dengan teguh akan apa yang menjadi kemampuannya dan yakin akan kemampuan mencapai apa yang diharapkannya.
2. Menghadapi diri sendiri dengan jujur dan realistis.
3. Bersedia mendengarkan orang lain, baik berupa kritikan, maupun masukan tentang diri, dan tidak mudah goyah dan terpengaruh oleh adanya opini yang berbeda dengan konsep diri.
4. Menyeleksi setiap pandangan yang masuk, karena berprinsip bahwa orang lain bisa saja salah tetapi tetap mendengarkan kata orang lain dengan terbuka.

5. Menggunakan orang lain sebagai model atau teladan dari segi positifnya, akan tetapi tetap tidak merasa rendah diri ketika tidak mencapai seperti yang ada pada model.
6. Mengambil hikmah dan pelajaran atas persepsi diri dan penilaian atas diri sendiri, juga mampu berubah, tetapi tidak menjadi orang yang plinplan dan bunglon psikologis yang kelakuannya berubah tetapi keyakinan dan hatinya tetap seperti sebelumnya.
7. Menyadari sepenuhnya tindakan yang kita lakukan kepada orang lain.
8. Mengambil pandangan positif tentang diri pribadi dan kehidupan disekitarnya.
9. Mempunyai tujuan hidup yang jelas dan pasti serta mampu bekerja secara mantap untuk mencapai tujuan tersebut.
10. Menjadikan kesalahan dan kekeliruan sebagai pelajaran berharga agar bisa menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Konsep diri yang positif ini akan mempengaruhi motivasi individu untuk menyusun dan memenuhi kebutuhan sesuai dengan prioritas dalam hierarki kebutuhan. Menurut Maslow (Maramis,2004) bahwa kebutuhan yang tingkat prioritasnya lebih tinggi untuk dapat dipenuhi dan dipuaskan dapat tercapai, maka timbulah kebutuhan lain yang lebih tinggi pada tingkat berikutnya, demikian seterusnya, seiring dengan meningkatnya rasa harga diri (*self-esteem*). Hierarki kebutuhan ini terletak dalam suatu kontinum mulai dari yang paling rendah meningkat pada kebutuhan yang lebih tinggi yaitu :

1. Kebutuhan faalial; kebutuhan makan, minum, sex.



2. Kebutuhan akan keamanan dan kenyamanan; berupa kepastian, jaminan kelangsungan hidup dan terhindar dari kecemasan dan gangguan yang mengancam fisik dan psikis.
3. Kebutuhan kasih sayang; mendapatkan perhatian dan afeksi dari orang yang dilekati.
4. Harga diri, penerimaan dari lingkungan, respon yang positif dari orang lain, pengakuan akan existensi dan pemberian peran
5. Kebutuhan aktualisasi diri, untuk mewujudkan apa yang menjadi pengalaman sebelumnya berupa konsep diri (*self-concept*), konsep diri ideal yaitu keadaan diri yang semestinya, diri yang nyata (*self-real*) sebagai wujud gaya atau prinsip utama individu sebenarnya saat ini, dan konsep sosial ideal, diri yang dituntut dan diharapkan oleh sosial.

Dari kebutuhan tersebut menurut Maslow, individu yang ingin mengaktualisasikan kualitas kebutuhan dirinya akan menggunakan segala potensi dan kapasitasnya secara optimal, yang ditandai dengan obyektifitas penilaian dan cara pandang yang tinggi, kreativitas, berkurangnya konflik pribadi, adanya kebaikan hati, serta kemampuan untuk bersenang-senang, menikmati dan mencintai hidup sendiri dan hidup orang lain dengan berusaha memahaminya, serta mau berkorban untuknya.

Akan tetapi fenomena sosial juga sering menunjukkan adanya individu yang mempunyai tingkat harga diri yang terlalu tinggi atau sering dikatakan dengan sifat yang sombong dan arogan. Hal ini bukan merupakan konsep diri yang positif, justru sebaliknya. Terlalu tingginya harga diri individu yang tidak diimbangi dengan kualitas moral dan intelektualitas, menjadikan diri sebagai

pribadi yang kurang mantap. Sikap sombong dan congkak tersebut menunjukkan adanya ketidakdewasaan emosional, mereka merasa puas ketika berdiri diatas kegagalan orang lain, malambungkan harga diri setinggi-tingginya dan menginjak-injak harga diri orang lain untuk menutupi ketidakmampuannya dalam menghargai orang lain, untuk menutupi kekurangan dirinya, dan tidak mampu mengakui dan menilai kelebihan atau kekurangan orang lain secara obyektif (Dariuszky,2004).

### 2.3.2. Pembentukan *Self-Concept*

Pembentukan konsep diri pada setiap orang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan pembentukan tersebut tergantung pada rangkaian pengalaman individu yang tersusun secara hierarkhis sepanjang sejarah kehidupannya. Konsep diri berasal dan berawal dari pengalaman yang didapat pada masa kanak-kanak dan kemudian berkembang sampai dewasa.

Secord dan Backman (1981) mengemukakan bahwa konsep diri terjadi dalam proses interaksi sosial dimana seseorang menempati suatu peranan sosial tertentu. Selama melakukan peranan itulah konsep diri seseorang dipengaruhi oleh situasi atau keadaan ketika melakukan peranan tersebut.

Dalam sejarah perkembangannya, konsep diri ditempa lewat pengalaman interpersonal individu dengan lingkungannya, baik dalam keluarga maupun dalam lingkungan sosialnya. Dalam interaksi dengan keluarga (menurut Centi,1993) dinyatakan bahwa penilaian, sikap dan respon yang diberikan oleh orang tua terhadap individu, akan dijadikan pedoman bagi individu untuk menilai tentang dirinya sendiri. Jika orang tua secara tulus dan konsisten menunjukkan cinta dan

sayang, maka secara tidak langsung individu dibantu untuk memandangi dirinya sendiri secara positif, sebagai wujud penghargaan terhadap dirinya sendiri, bahwa sebenarnya dia adalah orang yang pantas untuk dicintai, diakui dan dihargai.

Konsep diri tersebut terbentuk atas dasar dua komponen, yaitu komponen *kognitif* dan komponen *afektif*. Komponen *kognitif* merupakan pengetahuan individu tentang dirinya. Komponen yang merupakan penjelasan dari “siapa saya” yang akan memberikan gambaran tentang diri saya. Gambaran yang dibentuk dan dimiliki individu tentang dirinya itu merupakan kesimpulan dari pandangannya dalam berbagai peran yang dipegangnya (*role playing*) (Centi, 1993). Lebih lanjut lagi, gambaran diri ini (*self-picture*) akan membentuk citra diri (*self image*). Sedangkan komponen *afektif* merupakan penilaian individu tentang dirinya. Penerimaan tersebut akan membentuk penerimaan terhadap dirinya sendiri (*self acceptance*), serta harga diri individu (*self esteem*) (Clara R. Pudidjogyanti, 1993)

Konsep diri hanya terdapat dalam diri seseorang yang sifatnya abstrak bukan dalam bentuk realitas yang konkrit. Meski demikian konsep diri punya pengaruh terhadap keseluruhan perilaku yang ditampilkan seseorang, karena konsep diri merupakan hasil proses perkembangan yang menyangkut abstraksi dan evaluasi seseorang mengenai dirinya (Singgih D. Gunarsa, 1985)

Berdasarkan uraian dan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *self-concept* merupakan aspek kepribadian yang dibuat oleh individu untuk membentuk *self-esteem*, sebagai anggapan bahwa dirinya adalah individu yang mempunyai peran penting, yang pantas dihargai, dan memiliki arti bagi individu yang lain. Perasaan berharga itu sebagai motivasi utama untuk mengekspresikan hasil penilaian diri dalam wujud tingkah laku, penerimaan terhadap diri, dan

kemampuan menghadapi konflik dalam kaitannya dengan pribadi yang mantap yang akan berpengaruh terhadap kemampuan individu dalam berinteraksi sosial.

### 2.3.3. Faktor-Faktor yang Berpengaruh pada *Self-Concept*

Argyle (1969) sebagaimana dikutip oleh Hardi dan Heyes (1985), membagi empat faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan konsep diri, yaitu:

1. Reaksi dari orang lain;

Dengan mengamati respon orang lain, seseorang dapat mempelajari dirinya sendiri. Bagaimana orang lain menilai diri individu tersebut yang kemudian menjadi rujukan dalam membentuk konsep diri. Jika individu tersebut diterima, dihormati, dan disenangi oleh orang lain karena sikap positif yang ditunjukkannya, maka individu tersebut juga akan menghormati dan menghargai dirinya sendiri. Demikian pula sebaliknya, bila orang lain selalu meremehkan, menyalahkan dan menolak individu, maka orang tersebut akan cenderung untuk turut tidak menyenangi atau menolak dirinya sendiri.

2. Perbandingan dengan orang lain;

Konsep diri akan terbentuk menjadi positif ataupun negatif tergantung bagaimana cara orang tersebut menilai dan membandingkan dirinya dengan orang berdasarkan kekurangan-kekurangan dan kelebihan yang ada, bila penilaian hanya berdasarkan kekurangan yang ada dalam diri individu bila dibandingkan dengan orang lain atau dengan model yang diidentifikasi, maka secara tidak langsung penilaian yang negatif tersebut akan membentuk konsep diri yang negatif pula. Akan tetapi bila kita menilai dari kedua sisi antara kelebihan dan kekurangannya



secara obyektif, maka konsep diri yang muncul juga akan positif. Seperti ketika individu menyadari bahwa dia memang tidak mampu dalam bidang yang dikuasai oleh model yang menjadikannya banyak dikagumi orang lain, akan tetapi individu sendiri juga menyadari bahwa dia masih punya kemampuan lain yang juga bisa dibanggakan dan tidak bisa dilakukan oleh model ataupun orang lain.

### 3. Peran berbeda yang dimainkan.

Dalam setiap peran tersebut seseorang diharapkan akan melakukan perbuatan dengan orang tertentu. Harapan-harapan dan pengalaman yang berkaitan dengan perilaku yang berbeda mungkin berpengaruh terhadap konsep diri seseorang.

### 4. Identifikasi terhadap orang lain;

Suatu perubahan dalam konsep diri, yang biasanya tidak bertahan lama, dapat terjadi setelah seseorang melihat orang lain dalam suatu peran tertentu yang menimbulkan identifikasi terhadap orang lain tersebut.

## 2.4. *Self-Esteem*

### 2.4.1. *Pengertian Self-Esteem*

Manusia mempunyai peran ganda yakni sebagai makhluk individu sekaligus juga sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk individu, manusia memiliki kemampuan untuk komunikasi dengan dirinya sendiri. Konsep ini dikatakan oleh William James sebagai "*The I and Me Relationship*" (Rahmat,1996). Sedangkan sebagai makhluk sosial manusia ingin dan selalu membutuhkan peran dari individu lain, yang akan menjadi mitra dalam berkomunikasi, mitra interaksi maupun juga dalam pertukaran sosial yang bersifat

resiprokal dan simbiosis mutualisme. Manusia sebagai makhluk sosial ingin selalu dirinya diterima dan diakui keberadaannya baik dilingkungan yang sifatnya *significant others, affective others, peer groupnya* maupun masyarakat luas dimanapun mereka tinggal.

Sebagai makhluk yang ingin diterima dan diakui keberadaan dalam lingkungannya apa adanya, manusia juga ingin eksistensinya dihargai dan diperhitungkan oleh individu yang lain. Namun terkadang dalam usaha menjadi individu yang memiliki arti bagi individu lain itu dapat menimbulkan banyak konflik yang sangat mempengaruhi *self-esteem* maupun yang dipengaruhi oleh *self-esteem* itu sendiri. Ketika *self-esteem* dalam diri individu menjadi rendah, maka dia akan kehilangan orientasi dalam hidupnya, kehilangan makna, arah dan tujuan hidup, tidak mampu menghadapi realitas yang ada karena tidak bisa menerima keadaan diri yang sebenarnya (*self-real*) sehingga dia mudah merasa putus asa, sedih, gelisah, tertekan, dan tidak mampu menggali potensi-potensi yang ada dalam dirinya (Nathaniel Branden, 2004).

*Self-esteem* dapat ditunjukkan dengan perasaan positif ataupun negatif, serta mampu menunjukkan tingkat kepercayaan individu terhadap dirinya sendiri bahwa dia itu adalah individu yang berarti, berkemampuan dan juga berguna bagi orang lain (Herre and Lamb, 1984).

Menurut Maslow (Maramis, 2004), *self-esteem* merupakan salah satu kebutuhan dari setiap individu. Tetapi kebutuhan tersebut baru akan terpenuhi dan ditampakan dalam sikap atau perilakunya apabila kebutuhan-kebutuhan yang lain sudah cukup terpenuhi. Seperti kebutuhan biologis atau kebutuhan faali, kebutuhan rasa aman dan nyaman, kebutuhan akan kepastian dan juga kebutuhan

kasih sayang. Kebutuhan akan *self-esteem* berpengaruh terhadap motivasi seseorang (*self-expedient*) untuk melakukan banyak hal dan mengeluarkan segenap kreatifitas untuk mendapatkan penghargaan dari orang lain. Maka *self-esteem* merupakan bentuk penilaian pribadi terhadap perasaan berharga yang diekspresikan kedalam sikap-sikap yang dipegang oleh individu tersebut (Burns, 1993). *Self-esteem* yang rendah menunjukkan masih adanya rasa penolakan diri, penghinaan pada diri dan juga evaluasi diri yang negatif (Burns, 1993).

Secara umum, manusia akan cenderung menunjukkan kemampuan dan peran dirinya dengan memberikan kesan-kesan verbal maupun non verbal tertentu mengenai dirinya agar dihargai oleh individu lain. Demikian juga dalam interaksinya dengan individu lain. Respon yang diberikan oleh individu tersebut berpijak dari bagaimana individu tersebut mampu menghargai dirinya terlebih dahulu, dan bagaimana konsep dirinya dihadapan *significant others*, apakah akan menilai diri secara positif atautkah negatif. Dalam hubungannya dengan individu lain reaksi yang diberikan bergantung pada seberapa besar identitas dirinya dan penghargaan terhadap dirinya sendiri untuk merasa layak diterima oleh individu lain, khususnya *significant others* yang dalam hal ini adalah kelompok sosialnya.

*Self-esteem* adalah salah satu aspek kepribadian yang cukup penting untuk diperhatikan dalam diri tiap manusia untuk berhasil dan sukses dalam kehidupan ini. Sebagaimana diungkapkan oleh Moss (2001), bahwa *self-esteem* sebagai pendorong utama yang menentukan keberhasilan atau kegagalan bagi manusia, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial. Secara umum *self-esteem* didefinisikan sebagai perasaan berharga atas diri atau harga diri. (Larsen, 2002).

*Self-esteem* didefinisikan secara keseluruhan sebagai cara pandang individu terhadap dirinya, sebagaimana individu menerima dirinya dan menghargainya sebagai person yang utuh, disebutkan secara jelas sebagai berikut :

*“self-esteem is how much a person likes, accepts, and respects him self overall as a person”* (Branden,2001).

Timbulnya perasaan-perasaan tentang penting atau tidaknya harga diri bagi individu, akan dipengaruhi dan didukung oleh respon-respon yang diberikan oleh orang lain terhadap dirinya, konsep ini oleh Cooley, (dalam Kenrick .2002) disebut dengan *the looking glass self*.

*Self-esteem* sebagai cara pandang individu terhadap dirinya bahwa dirinya berharga sebagaimana yang dijelaskan oleh para ahli di atas ternyata mampu memberi motivasi kepuasan personal (Block dan Robins yang dikutip oleh Larsen dan Buss, 2002), karena kepuasan itu dapat mendorong individu untuk berperilaku tertentu seperti keinginan untuk berprestasi, untuk merasa cukup, untuk unggul dan mampu, untuk percaya diri menghadapi dunia, dan untuk mandiri (Maslow, yang dikutip oleh Feist&Feist, 2003)

Selain itu *self-esteem* tidak hanya mampu mengantarkan individu menuju kepuasan personal dan berperilaku berharga, namun juga mampu menghadapi konflik hidup yang dihadapinya dengan optimis (Branden, yang dikutip oleh Whoolery&Stelter, 2001).

Dalam berinteraksi, *self-esteem* mengantarkan perasaan berharga personal menjadi kepuasan dalam behubungan antara sesama karena *self-esteem* mendorong individu untuk berperilaku membantu individu lain (Hanna,2003)



Namun demikian, perasaan berharga personal, interpersonal dan penerimaan diri tersebut bukanlah harga mutlak yang mengakibatkan individu boleh melakukan apapun karenanya ataupun menyerah dan pasrah dengan apa yang dicapainya saat ini (pasrah, *nerimo ing pandum*). Oleh karena itu ada batasan dalam istilah *self-esteem* dimana dijelaskan bahwa *self-esteem* sebagai bentuk dari adanya penghargaan diri yang sehat yaitu tanggung jawab, kesadaran diri dan kepercayaan (Branden, yang dikutip oleh Stelter.,2001):

*“self-esteem is not based on egoism or bagging, but on principles like self acceptance, self-responsibility, self-assertiveness, personal integrity, and living consciously”.*

Pemahaman tentang individu tersebut mengarahkan pada pemikiran kita pada hal yang sifatnya mendasar, yaitu gambaran mengenai bagaimana memandang dirinya sendiri sebagai seseorang. Cara pandang ini merupakan fungsi evaluasi diri yang disebut dengan *self-concept* (Larsen&Buss,2003).

#### **2.4.2. Pembentukan *Self-Esteem***

Menurut Karen Horney dalam bukunya *“Our Inner conflict”* mengatakan tentang asal mula adanya konflik dalam diri yang terkait dengan tinggi rendahnya kebutuhan akan harga diri. Dijelaskan bahwa awal mula adanya konflik harga diri (harga diri yang rendah ) adalah pada saat masa kanak-kanak, individu tersebut tidak menerima cinta kasih, dan tidak adanya penerimaan dan pengakuan dari orang tuanya dengan cukup. Hal ini akan cenderung mengembangkan pola kebutuhan dalam dirinya yang tak terpuaskan (yang ia sebut dengan *neurotic*). Beberapa dari kebutuhan ini meliputi tuntutan yang besar akan adanya kasih

sayang dan pengakuan, mendambakan kekuasaan, dan keinginan akan adanya nama baik, martabat dan juga prestasi pribadinya. Oleh karena itu orang yang memiliki harga diri yang rendah akan cenderung membuat postulat yang menyatakan bahwa mereka mempunyai kebutuhan yang besar akan sebuah pengakuan dan juga kasih sayang. Karena merasa lemah dan tak berpengharapan, mereka merendahkan diri mereka sendiri di hadapan orang lain dan berperilaku dengan cara yang mereka anggap akan memberikan suatu persetujuan (Corsini dan Ozaki, 1984).

Dengan demikian dapat dilihat bahwa cinta, kehangatan dan penerimaan merupakan hal yang penting dalam mengembangkan harga diri yang tinggi. Rasa percaya diri menjadi pelindung utama terhadap rasa cemas dalam mengatasi dunia, dengan cara memberikan perasaan keamanan dan kenyamanan untuk menghadapi tantangan di lingkungannya (Corsini dan Ozaki, 1984)

Diungkapkan pula oleh Erickson (1950) bahwa pada pertengahan masa kanak-kanak merupakan waktu yang penting untuk mengembangkan *self-esteem* (Papalia dan Olds, 1992), dan dari hasil beberapa studi yang telah dilakukannya bahwa *self-esteem* individu seringkali tetap konstan untuk beberapa tahun setelah pertengahan masa kanak-kanak dan akan sangat sulit untuk dirubah karena akan menetap menjadi karakter ketika dewasa bila tidak ada stimulasi dan respon yang positif dari lingkungannya (berupa arahan dan bimbingan yang bisa meningkatkan *self-esteemnya*) (Harre dan Lamb, 1984). Pada masa ini anak-anak mulai membandingkan keadaan nyata diri mereka dengan diri ideal mereka (harapan atau standart, atau tokoh yang di identifikasi). Mereka membuat penilaian terhadap diri mereka dengan melihat seberapa bagus sifat-sifat yang dimilikinya

jika dibandingkan dengan standart sosial dan harapan sosial yang telah terbentuk dalam konsep diri mereka (Papalia dan Olds, 1992).

.Pembentukan *self-esteem* terjadi ketika anak-anak mengenal standart atau nilai perilaku sesuai dengan budaya yang ada dilingkungannya untuk selanjutnya diterapkan dalam kehidupan sosialnya. Sumber dari peningkatan *self-esteem* muncul saat anak mulai berhubungan dengan individu lain dalam interaksi sosial. Saat itu anak membandingkan apa yang telah dilakukannya dengan apa yang dilakukan oleh orang lain dan kemudian mulai memberikan penilaian apakah yang telah dilakukannya itu lebih baik atau lebih buruk dari yang telah dilakukan oleh orang lain atau teman sebayanya. Dari penilaian dan perbandingan yang dilakukannya sendiri itu akan menghasilkan konsep diri dan gambaran diri tentang keadaan dirinya dibanding dengan orang lain. Munculah penilaian diri lebih berharga, lebih unggul, lebih mampu dan lebih layak, atau sebaliknya. Kemudian seiring dengan perkembangannya menjadi lebih dewasa, anak tersebut akan memegang dan mengembangkan seperangkat nilai yang didapat dari *feed back* degan lingkungannya, yang akan digunakan sebagai pegangan dalam menghadapi pengalaman-pengalaman kehidupannya. Penilaian ini kemudian menjadi pemahaman individu bahwa dirinya akan menjadi lebih berharga. (Larsen&Buss,2002)

Menurut Coopersmith, seperti yang telah dikutip oleh Hardy dan Heyes (1985) menunjukkan bagaimana cara orang tua memperlakukan anak-anak mereka, akan sangat mempengaruhi tingkat *self-esteem* dalam diri anak-anak tersebut. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitiannya tentang ciri-ciri orang tua

yang harga dirinya tinggi. Bahwa orangtua yang memiliki *self-esteem* yang tinggi adalah:

1. Lebih banyak kemungkinannya untuk memuji anak karena perilaku baiknya.
2. Lebih demokratis dan permisif, tidak otoriter dan posesif.
3. Memerlihatkan rasa sangat tertarik pada anaknya.
4. Tidak begitu suka menghukum dan tidak begitu lunak dalam bersikap.
5. Hukumannya bersifat konsisten dan tepat sasaran.
6. Jarang menghukum untuk mewujudkan rasa cinta.

Pendapat lain yang menyebutkan tentang ciri dari individu yang mempunyai tingkat *self-esteem* yang tinggi adalah Dariuszky (Dariuszky, 2004), yang menyatakan bahwa individu yang memiliki *self-esteem* yang tinggi adalah :

1. Pada umumnya mereka tidak terlalu kuatir akan keselamatan hidupnya dan lebih berani dalam mengambil resiko.
2. Mereka juga bersedia mempertanggungjawabkan kegagalan maupun kesalahannya.
3. Mempunyai harapan-harapan yang positif dan realistis atas ikhtiarnya maupun hasil dari ikhtiarnya
4. Mereka dapat menemukan bukti atau alasan yang kuat untuk menghargai dirinya sendiri atas keberhasilan yang diraihinya.
5. Pada umumnya, mereka memandang dirinya sama dan sederajat dengan orang lain.
6. Mereka cenderung melakukan aktivitas-aktivitas yang bertujuan untuk memperbaiki atau menyempurnakan dirinya.



7. Mereka relatif puas dan bahagia dengan keadaan hidupnya. Dan, kemampuannya cukup bagus dalam hal menyesuaikan diri.
8. Umumnya memiliki perasaan-perasaan.

Ciri dari orangtua yang memiliki *self-esteem* yang rendah adalah kebalikan dari ciri dari orang tua yang mempunyai harga diri yang tinggi tersebut.

Ditambahkan pula oleh Forgas dan Schulman (1979) yang juga mengutip dari penelitian Coopersmith (1967) bahwa orang tua yang memiliki *self-esteem* yang tinggi adalah dengan ciri :

1. Akan lebih stabil emosinya
2. Punya rasa percaya diri tinggi dan ulet dalam berusaha
3. Memberikan dorongan dan dukungan secara konsisten
4. Memperlihatkan suatu keseimbangan yang layak antara perhatian dan otonomi
5. Memperlihatkan hubungan yang harmonis

Dari ciri-ciri tersebut Forgas dan Schulman menyimpulkan bahwa orang tua yang memiliki *self-esteem* yang tinggi dalam rangka pengasuhan anak-anaknya akan berpengaruh juga terhadap tingginya *self-esteem* keturunannya.

Jadi faktor kritis dari asal mula munculnya dan terbentuknya *self-esteem* yang baik adalah dari adanya kualitas dan kuantitas perhatian yang diberikan oleh orang tua serta menunjukkan adanya penerimaan dari orang tua dan keluarga lainnya dalam pengasuhan anak pada masa awal pertumbuhannya (Corsini dan Ozaki,1984).

### 2.4.3. Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap *Self-Esteem*

Dalam hubungan personal, individu senantiasa ingin mengembangkan nilai dirinya agar dapat dihargai oleh individu lainnya. Pengembangan diri ini berasal dari dua faktor yaitu adanya faktor eksternal dan faktor internal.

#### 1. *Faktor Eksternal*

##### A. Pola asuh anak dan pendidikan yang diterimanya.

Dasar dari pengembangan *self-esteem* individu ini tergantung dari interaksi dengan *significant others*. Salah satu sumber utama dari pembentukan tersebut adalah pola hubungan antara orangtua dengan anaknya. (Pervin,1984).

Hodges (dikutip oleh Steinberg, 2002) menyatakan bahwa ada hubungan yang erat antara pola pendidikan tertentu dengan karakteristik anak. Disebutkan bahwa karakteristik anak yang memiliki *self-esteem* yang tinggi secara umum adalah hasil dari pendidikan orang tua yang memberikan keseimbangan antara kebebasan anak untuk mengekspresikan dirinya dengan kontrol nilai-nilai yang tertanam dalam diri orang tua tersebut.

Coopersmith (dikutip oleh Hanna 2003) memperkuat dengan pernyataan bahwa orang tua yang *self-esteemnya* tinggi akan mempunyai anak yang *self-esteemnya* tinggi pula. Secara spesifik dijelaskan bahwa individu yang *self-esteemnya* tinggi akan memberikan petunjuk dan pengarahan yang jelas yang dapat di mengerti anak, sementara individu yang memiliki *self-esteem* yang rendah akan cenderung melakukan penghukuman, memberikan tekanan-tekanan dan menghilangkan rasa cinta kasih mereka pada anaknya sehingga kecenderungan anaknya akan merasa rendah diri semakin tinggi. (Coopersmith,dikutip Pervin,1984).

## B. Pengaruh dari kelompok dan lingkungan.

Pada masa remaja awal (usia sekitar 13-18 tahun) seringkali lingkungan memegang peran yang sangat besar dalam perkembangan kepribadiannya, atau dapat dikatakan remaja tersebut belajar hidup dari dan dalam lingkungan tempatnya berinteraksi.

Berkaitan dengan hal itu, anak jalanan (pada masa remaja awalnya) sendiri berada dalam posisi yang marginal dengan ditandai belum adanya kemantapan dalam menentukan norma dan perilaku yang pas untuk mereka dan yang bisa diterima oleh masyarakat disekitarnya (Calon, yang dikutip oleh Monks dkk,1998), sehingga anak jalanan tersebut memiliki kecenderungan untuk mengikuti norma dan perilaku kelompok yang *significant* dari seniornya.

Sebagai hasil dari belajar dengan lingkungan atau kelompoknya, maka akan muncul perilaku baru yang ada pada remaja tersebut. Kohesi pada interaksi ini cenderung menjadi semakin kuat seiring dengan meningkatnya frekwensi interaksi. (Homanas,dikutip oleh Monks dkk,1999).

Norma-norma dalam kelompoknya dapat mempengaruhi orientasi internal anak jalanan sendiri. Norma-norma tersebut akan menentukan perkembangan identitas anak sebagai bagian dari kelompoknya dan memiliki potensi yang membahayakan bagi pembentukan identitas remaja tersebut. Sifat kolektifitas akan mempengaruhi dan menguasai tingkah laku individu yang mengganggu perkembangan selanjutnya.

## .C. Pola Budaya

Setiap budaya terdapat pola yang berbeda-beda, yang mempengaruhi individu dalam komunitasnya untuk melakukan sesuatu atau untuk berperilaku.

Seringkali individu dengan latar belakang budaya yang berbeda akan merasa terasing dan kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan atau komunitas barunya. Dalam situasi ini seringkali memunculkan rasa percaya diri dan harga diri yang rendah. Sementara itu juga standart nilai dan norma dalam setiap kelompok masyarakat atau wilayah berbeda-beda yang menyebabkan adanya ketidaksesuaian bila standart nilai dan norma yang berlaku pada kelompok sebelumnya diterapkan pada kelompok atau lingkungan yang baru yang berlainan latar belakang kebudayaan.

#### D. Status Sosial

Status sosial dalam hal ini biasanya berupa penilaian yang diukur berdasarkan *physically*, mulai dari jabatan, kekayaan, peran dan kiprahnya dilingkungan, tingkat pendidikan, kemampuan dan gelar yang disandang, yang bisa memunculkan rasa bangga dan penghargaan diri yang tinggi karena dianggap merupakan suatu prestasi dari hasil kinerjanya. Akan tetapi tidak menilai tentang mekanisme yang dilakukan atau proses yang dilakukan untuk mendapatkan prestasi tersebut, apakah dilakukan dengan cara yang sehat, dan yang menunjukkan tingkat penghargaan yang tinggi terhadap dirinya sendiri ataukah dilakukan dengan cara yang arogan dan menindas hak orang lain.

### 2. Faktor Internal

#### A. Fisik

Sebagaimana telah disebutkan oleh Hall (dikutip oleh Steinberg,2002) bahwa masa remaja disebut juga sebagai masa kritis, dimana pada masa ini remaja belum menemukan jati diri dan konsep diri yang sesuai sehingga belum mampu menyusun mekanisme permasalahan yang dihadapi. Baik permasalahan mengenai



pertumbuhan fisiknya maupun permasalahan dalam peran yang harus dijalankan dilingkungannya. Karakteristik fisik ini disebut juga dengan *self-image*, dimana individu mampu melihat dirinya sendiri (Craig, 1996). Patokan mengenai *self-Image* yang mereka kembangkan sebenarnya merupakan hasil dari evaluasi terhadap reaksi lingkungan sosial dan juga kelompok seksnya.

#### B. Prestasi dan potensi

Individu yang memiliki prestasi dan juga kemampuan akan mempunyai *self-esteem* yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak mempunyai prestasi dan potensi. Karena prestasi dan ketrampilan tersebut menjadikannya mampu berperan dalam lingkungannya dan itu merupakan hal yang sangat berharga dan penting bagi mereka. Dijelaskan juga oleh Moss bahwa kesuksesan yang diraihinya itu akan membuat individu tersebut merasa kompeten dan berharga sehingga dapat meningkatkan *self-esteem*nya.

Berdasarkan faktor eksternal dan internal yang berpengaruh terhadap tingkat *self-esteem*, maka individu harus perlu mengembangkan aspek-aspek diri yang meliputi :

1. Kesadaran diri dan kepekaan diri (*self-awareness*), yang akan memperhatikan kejadian dan tuntutan, dan kebutuhan dari lingkungan (eksternal) dan kejadian atau kebutuhan dari dalam diri (internal).
2. *Self-confidence*, adalah keyakinan diri akan kemampuannya, kelebihanannya, sehingga tidak merasa adanya keraguan ketika mengambil sikap. Biasanya individu yang ragu dan tidak percaya diri akan cenderung mengambil sikap yang salah, sehingga hanya akan mendatangkan penyesalan ketika individu merasa adanya ketidakpuasan yang muncul. Maka individu harus memupuk

kemampuan dan konsep diri yang positif agar mencapai rasa percaya diri yang tinggi.

3. Adanya sikap *affirmasi*, artinya dengan keyakinan dan rasa percaya diri yang tinggi, individu akan mempunyai daya juang yang besar (*self expedient*) untuk mencapai *self ideal* dan yakin akan mendapat kepuasan dari hasil usahanya tersebut. Individu akan mempunyai keyakinan yang besar akan arah dan tujuan hidup yang harus dicapainya, dia akan mengantisipasi segala kemungkinan kegagalan dan menghindarkan segala yang menjadi penghalang dengan tegas. Sikap dan gaya komunikasi yang tegas (*assertive*), jelas, tepat, tidak agresif dan tidak juga menghindar, akan memperkecil kemungkinan akomodasi dan kompromis yang akan cenderung mengorbankan harga diri sendiri. Akan tetapi sikap tegas ini juga tidak akan mengorbankan harga diri orang lain, justru akan memperlihatkan adanya rasa hormat dan menghargai baik pada diri sendiri maupun pada orang lain.
4. *Transaksional self-esteem*, merupakan cermin dari bentuk konsep diri dan konsep orang lain. Harga diri yang transaksional ini hasil dari adanya interaksi dengan lingkungan dan orang lain, jadi berisi tentang penilaian diri sendiri dan penilaian terhadap orang lain. Dasar dari model transaksional ini adalah hierarki kebutuhan dasar individu, tuntutan dan harapan individu terhadap orang lain tersebut. Maka *self-esteem* yang tinggi dan mentalitas yang sehat dapat terlihat dari hasil transaksional ini, apakah orang lain dalam posisi lebih unggul dari dirinya, apakah dirinya yang lebih unggul dari orang lain tersebut.

Dari teori-teori tentang sumber-sumber terbentuknya *self-esteem* diatas, maka dapat disimpulkan bahwa sumber-sumber *self-esteem* pada masa remaja

adalah terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan yang berhubungan dengan *Social-Support*, yang meliputi aspek fisik, prestasi, emosi, tingkat aspirasi, dan juga simbol-simbol status yang dimilikinya. Dari sini dapat dikatakan pula bahwa *self-esteem* remaja perempuan lebih rendah dibanding dengan *self-esteem* pada remaja laki-laki pada umumnya.

#### **2.4.4. Karakteristik *Self Esteem* yang Tinggi dan *Self Esteem* yang Rendah**

Tiap individu mempunyai tingkat *self-esteem* yang berbeda berdasarkan konsep diri yang telah dibentuknya, serta mempunyai kepercayaan akan rasa berharga yang mereka miliki. Tingkat harga diri inilah yang akan menentukan mereka dalam berperilaku. Hasil dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kecenderungan berperilaku antara individu yang memiliki *self-esteem* yang tinggi dengan individu yang memiliki *self-esteem* yang rendah.

Konsep diri yang positif akan berpengaruh terhadap kuatnya *self-esteem* yang dipunyai, dan akan disertai pula oleh rasa percaya diri yang tinggi. Sebaliknya, apabila yang bersangkutan menemukan banyak hal dalam dirinya yang kurang baik dan banyak menerima umpan balik yang negatif dari orang lain dalam bentuk kecaman dan hinaan, maka konsep tentang dirinya yang telah terbentuk juga akan semakin negatif pula, sehingga *self-esteem*nya akan menjadi lemah, bahkan mungkin dirinya akan merasa sangat banyak kekurangan pada dirinya yang sangat mengganggu aktivitasnya.

Coopersmith (1967) meneliti bahwa anak-anak yang *self-esteem*nya tinggi lebih mampu mandiri dan lebih kreatif dari pada anak-anak yang *self-esteem*nya rendah. Mereka yang *self-esteem*nya tinggi lebih memungkinkan untuk

berperilaku tegas (*assertive*), ramah tamah dan populer diantara teman-temannya. Meski demikian pula bahwa *self-esteem* yang tinggi tersebut cenderung kurang *konform* dengan kelompoknya dan mengalami sedikit kesulitan dalam bersahabat jika dibandingkan dengan anak-anak lainnya ( Brodzinsky, Gormly dan Ambron:1986).

Coopersmith juga menambahkan (dikutip Forguds dan Schulman 1979) bahwa individu yang *self-esteemnya* tinggi akan lebih berharap sukses, lebih tegas dalam bersikap untuk dirinya, dan lebih terlibat secara aktif. Pada orang yang *self-esteemnya* rendah akan bertindak sebaliknya. Seperti yang telah diuraikan diatas bahwa *self-esteem* yang tinggi dipengaruhi pula oleh tingginya *self-esteem* orang tua atau orang yang mengasuhnya yang dijadikan sebagai identifikasi awal oleh anak. Maka *self-esteem* yang tinggi pada orang tua akan turut mempengaruhi tingginya tingkat *self-esteem* pada anaknya.

Berikut ini perilaku yang dilakukan oleh individu yang mempunyai *self-esteem* yang tinggi:

1. Yakin pada persepsi dan pendapatnya.
2. Beropini secara terbuka dalam situasi apapun
3. Lebih tegas dan giat dalam menghadapi suatu tuntutan
4. Sering berperan sebagai partisipan dari pada sebagai pengamat saja.
5. Mudah dalam mengenali dan mendekati orang lain
6. Memeriksa persoalan eksternal secara lebih akurat dan memproses informasi dari dunia luar dengan mudah
7. Saluran komunikasi lebih bebas karena perhatiannya yang cenderung tertuju pada lingkungannya.

Dari beberapa penelitian lain juga didapatkan bahwa orang yang *self-esteem*nya rendah akan mengevaluasi sesuatu yang berhubungan dengan dirinya sendiri secara negatif (Secor dan Backman, 1974), mereka cenderung merasa tidak berguna, tidak layak dan tidak pantas untuk dihargai, yang mana rasa ini tidak hanya bersifat sementara saja tetapi akan menetap untuk beberapa tahun lamanya. Harapannya akan semakin rendah tentang hal yang berkaitan dengan penampilan, dan ini seringkali menyebabkan kurangnya usaha dan ketekunan individu yang justru membuka peluang yang besar ke arah kegagalan (Wortman, Loftus dan Marshal, 1985).

Roosenberg, yang dikutip oleh Hanna (2003) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *self-esteem* adalah tidak hanya adanya perasaan berharga pada dirinya, namun secara keseluruhan menyangkut sikap positif, ataupun negatif terhadap dirinya sendiri. Konsep ini oleh Harter (yang dikutip oleh Larsen dan Buss, 2002) disebut dengan *Global self-esteem*, yang terdiri dari *Performance self-esteem*, *Appearance self-esteem*, dan juga *Social self-esteem*.

Banyak tokoh yang mencoba mengungkapkan bukti bahwa individu yang mempunyai *self-esteem* yang tinggi akan lebih baik ketahanan dirinya dibandingkan dengan individu yang mempunyai *self-esteem* yang rendah.

Baumister yang dikutip oleh Hogg (2002) mengategorikan *self-esteem* pada individu dengan melalui dua ciri, yaitu :

1. *Self Concept confusion:*

Individu dengan *self-esteem* yang tinggi, akan lebih mempunyai kekuatan dalam berpikir dan berpendapat, lebih konsisten, dan stabil atas dirinya sendiri. Individu dengan *self-esteem* yang rendah akan cenderung mendapat kegagalan,



perilakunya nakal, dan sering muncul emosi dan kekerasan dalam sikapnya. Lebih jauh dikatakan bahwa *self-esteem* yang tinggi dapat meningkatkan kontrol diri serta meningkatkan rasa tanggung jawab sepenuhnya terhadap apa yang telah dilakukannya.

## 2. *Motivated Orientation*

Individu dengan *self-esteem* yang tinggi akan berusaha untuk meningkatkan kemampuan dirinya, mereka lebih mengutamakan masa depan yang harus dicapainya dan mengejar kesuksesan dengan adanya komitmen terhadap usaha yang telah dilakukan. Sementara individu dengan *self-esteem* yang rendah akan memikirkan bagaimana melindungi diri mereka sendiri dengan cara menghindarkan diri dari tugas-tugas yang dibebankan kepadanya dan menjauh dari kemungkinan adanya kegagalan.

Hogg (2002) menggambarkan secara lebih spesifik karakter-karakter tersebut, individu dengan *self-esteem* yang tinggi memiliki sifat-sifat :

- a. Gigih dalam usaha mudah bangkit dari kegagalan (bisa memotivasi dirinya sendiri)
- b. Lebih stabil emosinya dan mempunyai afeksi
- c. Tidak mudah mengubah keputusan yang telah diambilnya
- d. Tidak ada konflik dalam mencapai kesuksesan terkait dengan tidak seimbangnya keinginan dan hasil yang didapat atau kemampuan yang dimilikinya.
- e. Selalu merespon kebahagiaan dengan positif
- f. Konsep diri lebih stabil
- g. Punya orientasi yang tinggi dan sesuai dengan kemampuan individu

Individu dengan *self-esteem* yang rendah, mempunyai ciri sebagai berikut :

- a. Mudah merasa cemas dan gelisah dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Memiliki mood yang berubah-ubah.
- c. Mudah dipengaruhi oleh ucapan individu lain.
- d. Mudah merasa diserang dalam bentuk percakapan maupun dalam sikap
- e. Ingin mendapatkan kesuksesan tetapi merasa tidak memiliki rasa percaya diri untuk mencapainya.
- f. Merespon negatif terhadap kebahagiaan dan kesuksesan.
- g. Berusaha melindungi diri dari kegagalan.

Dari ciri dan karakteristik individu yang mempunyai *self-esteem* yang tinggi menurut beberapa pendapat para tokoh tersebut, ternyata mempunyai kesamaan dengan ciri mental yang sehat menurut WHO. Hal ini membuktikan bahwa tinggi atau rendahnya tingkat *self-esteem* individu akan menentukan mentalitas individu tersebut. Ciri mental yang sehat menurut WHO adalah:

1. Menyesuaikan diri secara konstruktif pada kenyataan yang sedang dihadapi.
2. Memperoleh kepuasan atas usaha yang dilakukan.
3. Lebih puas sebagai individu yang banyak memberi dan bermanfaat bagi lingkungan dari pada menerima dan membebani orang lain.
4. Bebas dari ketegangan, dan cemas sehingga mampu menjalani hidup dengan optimis.
5. Berhubungan dengan orang lain secara memuaskan, tidak mengecewakan diri maupun mengecewakan orang lain dengan memperbanyak pola hubungan tolong menolong dan empati.

6. Segala kegagalan, kekecewaan dijadikan sebagai pelajaran dan pengalaman berharga untuk kemudian diminimalisir kemungkinannya dapat terulang kembali.
7. Adanya rasa bermusuhan, perselisihan dan ketegangan dalam berinteraksi diarahkan pada penyelesaian yang konstruktif-kreatif.
8. Mempunyai daya kasih sayang yang besar pada sesama, pada makhluk lain, pada hidup dan kehidupan (dalam hubungan dengan *Supernatural Power*).
9. Mempunyai keseimbangan kriteria mental yang sehat tersebut berdasarkan relatifitas masing-masing individu.

Selain itu individu yang mempunyai *self-esteem* yang tinggi akan lebih baik dalam berhubungan dengan individu lainnya dan dibandingkan individu dengan *self-esteem* yang rendah. Apabila dalam interaksinya individu berorientasi untuk mencari rasa aman, dan untuk menjaga *self-esteemnya*, maka ia akan memilih untuk *konform* agar dapat diterima oleh kelompoknya dan juga individu lainnya. Individu yang konform pada kelompoknya ini cenderung mempunyai *self-esteem* yang rendah, mempunyai perasaan yang *inferior*, serta kurang percaya diri. Dia tidak punya konsep diri yang positif dan akan cenderung mengikuti alur kelompoknya. Segala pendapat, nilai dan tingkah lakunya disesuaikan dengan kelompoknya (Sarwono,1994)

Lebih jauh lagi mengenai hubungan antara *self-esteem* dengan *konformitas* pada kelompoknya dijelaskan oleh Sahagan (dikutip oleh Reasoner,1991) disebutkan bahwa adanya kumpulan kelompok pada remaja lebih pada adanya kebutuhan mereka untuk memiliki. Meningkatnya *self-esteem* pada remaja dapat menurunkan kecenderungan mereka untuk hidup berkelompok. Maka jelas bahwa

remaja dengan *self-esteem* yang rendah akan cenderung mudah terpengaruh dan konform dengan kelompoknya.

#### 2.4.5. Cara Meningkatkan *Self-Esteem*

*Self-esteem* yang stabil dapat dibentuk melalui pelatihan dan pengkondisian. Berdasarkan beberapa penjelasan mengenai *self-esteem* diatas, tampak bahwa *self-esteem* berperan besar dalam kehidupan interpersonal manusia dimana sumber-sumber pembentukannya dapat mempengaruhi derajat tinggi rendahnya *self-esteem* pada individu.

Sumber-sumber tersebut merupakan faktor eksternal untuk meningkatkan *self-esteem*, sementara cara untuk meningkatkan *self-esteem* merupakan hal-hal yang sifatnya internal (Hanna, 2003). Ada empat unsur yang terkait dengan peningkatan *self-esteem*, yaitu :

1. Adanya *self-consciousness* (kesadaran diri)

*Self-consciousness* merupakan bentuk kesadaran diri baik pada kelangsungan proses yang sedang terjadi pada diri sendiri (kesadaran internal), dan kesadaran pada situasi dan respon sosial (kesadaran eksternal). *Self-consciousness* akan cenderung membentuk individu untuk menjadi *self-attentive* (Atkinson,1987) yang mana istilah ini menurut Buss (1978) mempunyai arti perhatian yang ditujukan kepada sikap dan perilaku yang ditampilkan. Perhatian ini bersifat obyektif yang oleh Daval dan Wicklund (1972), disebut sebagai *objektive self-awareness*. *Self-awareness* menurut Wicklund (1980) dalam Paulus (1980) adalah perhatian dan kesadaran seseorang yang mempunyai *self-esteem* yang tinggi terdiri dari kesadaran internal (keadaan yang sedang berlangsung

dalam dirinya, seperti rasa sedih, bahagia, rasa lapar, haus, cemas, takut dan sebagainya), sehingga dia mampu mengatasi segala yang sedang dibutuhkan dari dirinya. Kesadaran eksternal adalah keadaan yang menyatakan tentang penilaian terhadap orang lain, keadaan lingkungan yang kacau, keadaan sepi, gelap, terang, keadaan yang mencemaskan dan sebagainya yang membuat kita memberikan respon terhadap keadaan tersebut berupa sikap atau perilaku .

*Self-awareness* dapat menimbulkan konsekwensi khusus bagi individu. Orang yang *self-awareness* tinggi akan mampu menyandarkan diri pada standard sosial, moral dan norma ketika menilai performa dari individu itu sendiri (Diener dan Srull, 1979) seperti tercantum dalam Marvin Shaw (1982) bahwa *self-awareness* dapat memunculkan "*The Arousal Proposition*" yaitu keadaan ketika individu mengetahui konsekwensi utamanya dengan munculnya suatu motivasional yang aversif. Affek negatif dapat timbul dari pengenalan individu terhadap diskrepansi antara image atau symbol dari *self-awareness*, *self-concept* dan *image-ideal* yang telah dibentuk oleh individu tersebut.

## 2. *Self-confidence*

Dengan meningkatkan rasa kepercayaan dan penerimaan orang lain pada keberadaan individu tersebut, maka dia juga akan mampu mempercayai orang lain serta pada dirinya sendiri. Kepercayaan yang mulai tertanam pada diri sendiri, akan membantu individu untuk selalu menjaga dan mempertahankan kepercayaan tersebut dengan mengupayakan yang terbaik untuk dirinya sendiri dan mempertimbangkan dengan matang setiap tindakan yang dilakukannya. Maka sikap mengupayakan yang terbaik untuk dirinya sendiri tersebut akan diiringi dan diimbangi dengan peningkatan kualitas diri.



Pendapat Wicklund (1980) yang dikutip oleh Shaw (1982) menyatakan bahwa dalam kasus dimana *objective self-awareness* didahului oleh suatu pengalaman sukses yang berkesan, maka keinginan untuk kembali mengulang pengalaman tersebut merupakan suatu bentuk motivasi yang positif. Karena puncak kesuksesan yang pernah dicapai individu saat ini (*peak experience*) bisa dikonstruksikan sebagai penggambaran diri yang melampaui atau sesuai dengan keadaan ideal yang telah terkonsep dalam diri individu. Maka diskrepansi *self-image* atau *self-concept* dengan standart ideal menjadi lebih berifat positif. Pengalaman positif ini akan menciptakan umpan balik yang positif dan juga mampu memotivasi individu untuk dapat mengerjakan tugas dengan waktu dan konsentrasi atau semangat yang lebih lama (hasil dari penelitian Scheiner dan Caver 1982)

### 3. *Self-assertive dan affirmative*

Konsekwensi langsung yang didapat dari hasil perhatian seseorang yang fokus pada suatu diskrepansi yang negatif antara *self-concept* dan ideal yang menonjol adalah wujud dari suatu evaluasi dan koreksi diri. Dalam hal ini evaluasi atau koreksi diri ini akan mampu memunculkan *self-criticism*. *Self-criticism* ini biasanya dilakukan dengan metode *self-talk*. *Self-talk* yang positif akan mampu meningkatkan *self-esteem* dari individu. Hasil dari *self-talk* yang positif adalah berupa keharusan dia untuk merealisasikan *planning* atau rencananya, meng-*affirmasi*-kan atau menegaskan pada diri sendiri tentang image diri dan sikap diri, dengan menciptakan mantra peneguh sebagai motivator utamanya. yang akan melahirkan sikap tegas pada diri sendiri baik yang sifatnya verbal maupun non verbal.

Adanya pengalaman sukses yang berkesan, yang dibarengi dengan meningkatnya penghargaan terhadap diri dan meningkatnya *self-esteem*, menjadi cambuk dan motivasi individu untuk memperkecil dan mengantisipasi terjadinya suatu kesalahan, sehingga kemungkinan untuk melakukan kesalahan yang sama dapat dihindari. Hal ini dikarenakan adanya satu kekhawatiran dari individu akan hilangnya puncak kesuksesan yang mampu memunculkan konsep diri yang positif dan umpan balik yang positif pula dari lingkungannya. Dengan sendirinya maka akan muncul satu upaya yang besar untuk menyadari satu kesalahan yang telah dibuatnya dan berupaya untuk seminimal mungkin tidak mengulanginya lagi (*self of Guilt and remorse*) sebagaimana yang tercantum dalam salah satu ciri dari individu yang mempunyai *self-esteem* yang tinggi yaitu mampu belajar dari pengalaman dan mengambil hikmah dari kejadian yang dialami ataupun yang disaksikan disekitarnya (Dariuszky, 2004).

#### 4. *Self-transaksional*

*Self-transaksional* terdiri dari hubungan vertical dan horizontal, yaitu *transcendent* (pasrah dan nrimo) pada pemberian dan kekuasaan Tuhan, serta berinteraksi secara horizontal tanpa *tendencius*. Yang artinya dalam *transaksional* ini individu mempunyai kepekaan, kepedulian, afeksi dan empati yang sifatnya interpersonal atau dalam hubungan horizontal, dan individu juga mempunyai penerimaan dan kegembiraan dari hasil usahanya dengan apa yang harus diterimanya (dalam hubungan vertikal). Hubungan interpersonal yang baik merupakan salah satu ciri dari individu yang mempunyai *self-esteem* yang tinggi bila ditinjau dari dimensi spiritualnya (Pir dan Wicox,1995). Menurut Marsha Sinetar dalam bukunya "*Spiritual Intelegence, What we can learn from early*

*awakening child*"(2000) bahwa individu yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan berpotensi besar untuk memiliki moralitas yang tinggi pula, sedangkan moralitas yang tinggi akan mampu meningkatkan penghargaan dan *feedback* yang positif dalam diri manusia, dan hal ini akan membantu dalam pembentukam *self-image*.

Ciri dari individu yang mempunyai *self-esteem* yang tinggi dari dimensi spiritualitasnya menurut Sinetar adalah :

- a. Memiliki makna dan tujuan hidup yang jelas (*meaning of live*)
- b. Memiliki rasa cinta dan kerendahan hati (*love and genuine humility*)
- c. Mampu melakukan transendensi diri terhadap supernatural power (*self transcendent*)
- d. Memiliki rasa ketentraman hati yang lebih stabil (*serenity*)
- e. Memiliki asa kedekatan dan komunikasi dengan supernatural power (*cognitive of god*)
- f. Memiliki rasa bersatu dan berupaya mendekati standart kesempurnaan (*union with the divine*)

Berdasarkan prinsip *self-esteem* dalam dimensi spiritualitas individu yang masih memerlukan bimbingan, maka yang perlu dilakukan adalah :

1. Mengajari individu tersebut dengan menyadarkan bahwa apa yang dilakukannya telah disadari dengan niat yang baik karena dalam segala aktivitas kita selalu yakin ada "kekuatan" yang selalu mengawasinya
2. Mengajari bahwa semua kehidupan saling berkaitan satu dengan lainnya dan kesemuanya mempunyai tujuan tersendiri.

3. Saling menghargai dan menghormati aspirasi dan pendapat masing-masing individu.
4. Memberikan dorongan atas apa yang menjadi harapan dan obsesinya
5. Bersikap demokratis dalam menghadapi perbedaan
6. Memberikan figur dan cermin yang positif guna mendorong terbentuknya konsep diri dan idealitas yang positif bagi anak.
7. Mendorong untuk mengungkapkan pendapat, ide-idenya sehingga akan berkurang adanya konflik batin.
8. Menjadikan hari sebagai awal membuka lembaran baru yang lebih baik.
9. Menggunakan kata-kata dan perintah dengan efektif dan efisien.
10. Memberikan gambaran hikmah kehidupan.

Maka sikap *transcendent* ini akan mempengaruhi kualitas hidup individu secara keseluruhan.

Menurut Hazrat Pir (dikutip dalam Wilcox,1995) bahwa setiap manusia mempunyai potensi untuk mencapai kesempurnaan. Pir juga menegaskan bahwa keyakinan itu telah ada dalam diri manusia secara *intrinsic*, tinggal bagaimana kita menumbuhkan dan mengembangkan potensi tersebut.

Dorongan spiritual untuk mencapai kesempurnaan melalui *transcending self actualization*, akan membuat manusia merasa damai, benar dan dekat dengan *supernatural power* (Mangun Wijaya:1990). Zaini (1981) menyatakan bahwa seseorang yang dalam keadaan gelisah, takut karena berbagai persoalan hidup yang sedang dihadapinya, perbuatannya akan cenderung tak menentu karenanya, apabila dia tidak mempunyai satu pegangan dan pedoman hidup yang kuat. Disinilah peran sebuah kepercayaan dan sikap *transcendental* sangat membantu.

Menurut ensiklopedia nasional (1988) agama dan religiusitas tidak saja menyangkut aturan-aturan dalam hubungan manusia dengan Tuhannya, akan tetapi juga memuat pedoman dan aturan-aturan hubungan antara manusia dengan sesamanya, yang memuat bagaimana seharusnya manusia berperilaku, berpikir, serta menjalani hidup bermasyarakat, sehingga pada akhirnya tercipta suatu hubungan yang baik antara manusia dengan penciptanya dan juga antara manusia dengan sesamanya.

Jalaludin (1997) menyatakan bentuk-bentuk pelaksanaan ibadah dalam agama paling tidak ikut berpengaruh dalam menanamkan keluhuran budi, yang pada akhirnya akan menimbulkan rasa pengabdian kepada *supernatural power* tersebut, akan menerima apa yang menjadi ketentuannya, dan terus berupaya untuk berbuat yang terbaik dihadapan Tuhannya karena keyakinan akan adanya pengawasan yang tidak langsung dari Tuhannya. Hal ini bila diikuti dengan rasa penyerahan diri (*transcendent*) pada sang pencipta akan menimbulkan sikap optimis pada individu, sehingga muncul perasaan-perasaan positif, seperti bahagia, tenang dan nyaman, senang, puas, merasa dicintai, dan sikap positif lainnya yang mampu meningkatkan *self esteem* pada individu. Dengan kata lain sikap *transcendent* kepada *supernatural power* merupakan upaya untuk memperoleh kebahagiaan hidup.

## 2.5 *Self Esteem* dan Spiritualitas

Spiritualitas mempunyai makna yang lebih luas dari pada religiusitas. Religiusitas memang mencakup masalah kesalehan, akhlak, budi pekerti, dan juga iman seseorang, tetapi spiritualitas lebih dari pada itu, cakupannya tidak hanya



seputar masalah keimanan dan budi pekerti saja, akan tetapi kualitas dan kondisi kejiwaan individu, tentang keterikatannya pada suatu kekuatan yang lebih berkuasa, tentang kepeduliannya terhadap masalah kerohanian diluar kemampuan nalar dan empiris manusia, dan mengenai keadaan yang damai dan tenang dalam diri manusia. Jadi tidak dibatasi atau tergantung dari keyakinan religius seseorang. Spiritualitas juga dapat diartikan sebagai persepsi yang paling murni mengenai kehidupan

Perjalanan spiritualitas melibatkan suatu proses yang panjang yang terdiri dari pengalaman hidup manusia baik yang menyenangkan, menyakitkan, mencemaskan, dan juga mengesankan. Maka dari pengalaman itu kita mampu mencapai spiritualitas yang digunakan untuk memandang dan menilai segala hal dengan jernih, jujur dan obyektif, termasuk juga diri kita sendiri, maka dapat dikatakan bahwa membangun spiritualitas akan dapat meningkatkan *self-esteem* seseorang karena adanya pandangan dan penilaian yang positif terhadap elemen internal dan eksternal dan juga mampu mengendalikan emosi diri terhadap reaksi yang tidak sesuai dengan pikiran dan kemauan diri (Dariuszky,2004)

Dr. Norman Vincent Peale dalam bukunya yang berjudul "*You Can If You Think You Can*" mengatakan bahwa manusia memerlukan titik tolak untuk beraktivitas, diantaranya adalah adanya potensi dan motivasi. Potensi bersifat konstan, sedangkan motivasi bersifat sangat dinamis dan fluktuatif. Potensi saja belum cukup untuk menggerakkan seseorang berbuat sesuatu. Motivasi bisa datang dari dalam diri sendiri dan bisa juga datang dari orang lain. Motivasi yang datang dari dalam diri sendiri akan bersifat lebih permanen dari pada motivasi yang datang dari orang lain. Biasanya orang mengharapkan datangnya motivasi

dari orang lain, padahal hal tersebut akan membuat kita menjadi ketergantungan. Begitu motivasi tersebut hilang, kita kan berubah menjadi manusia yang tak punya motivasi (Soejitno Irmim dan Abdul Rochim,2004)

Socrates yang hidup sekitar abad ke empat sebelum masehi memberi wejangan yang tetap relevan hingga sekarang. "*Kenalilah dirimu, siapakah sebenarnya kita, untuk tujuan apakah kita hidup didunia, apakah sebenarnya maksud dan tujuan setiap tindakan yang kita lakukan, dan sebagainya*". Pertanyaan tersebut akan membantu menyadari peran dan posisi dalam berinteraksi, sehingga muncul rasa percaya diri dan yakin dalam menentukan sikap. Maka dengan sendirinya *self-concept* yang bangun akan menjadi positif dan akan mampu meningkatkan *self-esteem*.

Menurut Dariuszky spiritualitas manusia dapat dikontrol, artinya bahwa tingkat spiritualitas manusia itu dapat dimunculkan, dapat ditingkatkan dan dapat pula diabaikan. Sementara dari penjelasan di atas bahwa spiritualitas ini bisa berpengaruh terhadap peningkatan *self-esteem* pada manusia. Untuk itu Dariuszky (2004) mengemukakan beberapa cara dalam membangun spiritualitas manusia , yaitu:

1. Upayakanlah untuk mendapatkan sebuah kondisi atau tempat yang sepi, dan hening dimana anda bisa meregangkan segala kepenatan, relaks, dan melakukan meditasi.
2. Beristirahat dengan kualitas yang tinggi, artinya tidak tergantung dari lamanya beristirahat. Kualitas tidur yang tinggi, bukan lamanya waktu untuk tidur dengan mengesampingkan sejenak segala aktivitas dan beban pikiran..

3. Renungkan secara mendalam kata-kata positif tersebut, sesuaikan dengan pengalaman yang sudah dilalui dan kemudian upayakan untuk selalu mampu mewujudkan kata-kata positif tersebut dalam setiap saat.

## 2.6. Sikap

### 2.6.1 Pengertian

Menurut Louis Thrustone sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi dari perasaan (Azwar,1995). Menurut LaPiere pengertian sikap adalah reaksi seseorang dengan cara-cara tertentu sebagai wujud kesiapannya dalam menghadapi suatu obyek. Kesiapan yang dimaksudkan adalah kecenderungan potensial seseorang untuk memberikan reaksi, artinya apabila individu sedang dihadapkan pada hal tertentu sebagai bentuk dari stimulus, maka orang tersebut dituntut untuk memberikan respons. Dengan melihat sikap yang diberikan maka kita dapat membaca respon yang diberikan oleh orang tersebut terhadap suatu stimulus. Dan disimpulkan oleh Bimo Walgito (2001) bahwa dari sikap seseorang maka akan dapat digambarkan kemungkinan perilaku yang akan di munculkan oleh orang tersebut.

### 2.6.2 Fungsi Sikap

Menurut Winefield, H.R dan Peay, M.Y (1980), fungsi sikap ada empat yaitu :

1. Fungsi Penyesuaian (*Ajustive Function*) :

Fungsi berkaitan dengan sarana tujuan yang akan di capai seseorang. Penyesuaian seperti apa yang harus dilakukan oleh seseorang agar tujuannya

tercapai dan dapat diterima oleh orang lain dan oleh orang dikomunitasnya. Fungsi sikap ini disamping dikatakan sebagai sarana untuk mencapai tujuan, fungsi sikap ini disebut juga sebagai fungsi manfaat, yaitu sampai sejauh mana manfaat obyek sikap tersebut bermanfaat dalam mencapai tujuan dan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Misalnya orang yang mempunyai sikap anti fanatisme, maka dia tidak akan terlalu memperlihatkan batas-batas faham atau ideologi yang dianutnya kepada orang dikomunitasnya yang bertentangan faham atau ideologi dengannya, sehingga dia tidak membedakan diri dan menunjukkan adanya pertentangan atau perbedaan dengan orang-orang dikomunitasnya.

2. Fungsi Pertahanan Ego (*Ego Defensive Function*):

Fungsi pertahanan ego merupakan sikap yang diambil seseorang ketika dalam keadaan terjepit dan terancam egonya di hadapan orang lain. Demi mempertahankan egonya dan harga dirinya orang tersebut mengambil sikap tertentu. Misalnya ketika orang yang lebih senior tidak mampu mempertahankan pendapatnya dalam sebuah debat dengan bawahannya atau juniornya, maka dalam keadaan terdesak tersebut dia mengambil sikap yang lebih keras yang cenderung arogan dihadapan bawahannya. Atau sikap orang tua yang sedang dalam keadaan terjepit, salah dan terancam egonya di hadapan anaknya maka dia mengambil sikap tertentu kepada anaknya.

3. Fungsi Ekspresi Nilai (*Value Expresive Function*):

Sikap dalam diri seseorang merupakan ekspresi nilai dari dalam dirinya. Dengan mengekspresikan keadaan dirinya maka seseorang akan mendapatkan kepuasan karena telah menunjukkan keadaan dirinya. Sikap tertentu yang

diambil seseorang, akan menunjukkan keadaan system nilai yang ada pada dirinya. Sistem nilai ini merupakan bentuk jati dirinya. Misalnya ketika seseorang bersikap *permissive* dan tidak melarang anaknya melakukan pelanggaran terhadap norma sosial maka sebenarnya nilai yang ada dalam dirinya juga kurang mempedulikan peraturan dan norma disekitarnya. Anak yang diperbolehkan terus menerus pulang larut malam tanpa alasan yang jelas, menunjukkan bahwa orang tua anak tersebut juga mempunyai nilai etika dan norma yang tidak sesuai dengan norma sosial.

4. Fungsi Pengetahuan (*Knowledge Function*) :

Sikap yang mengandung fungsi pengetahuan adalah sikap yang menunjukkan seseorang tersebut mempunyai pengalaman yang konsisten dengan apa yang telah diketahuinya. Artinya bila seseorang mempunyai sikap terhadap suatu obyek maka orang tersebut berarti mempunyai pengetahuan atau keahlian yang terkait dengan obyek. Misalnya seorang anak yang sedang kesulitan mengerjakan soal pelajaran, maka seseorang yang mempunyai sikap yang sesuai dengan fungsi pengetahuan adalah dengan membantu dan mengajari anak tersebut dengan baik sampai anak tersebut mengerti kesalahan dan kesulitan yang dihadapinya. Orang yang sikapnya tidak sesuai dengan fungsi pengetahuan adalah mengambil sikap dengan mencaci dan mengatai bodoh anak tersebut tanpa membantu memberikan solusi yang tepat.



### 2.6.3. Ciri-ciri Sikap

Ciri-ciri sikap menurut Bimo Walgito (2001) ada lima macam :

1. Sikap tidak dibawa sejak lahir

Manusia ketika dilahirkan belum membawa sikap-sikap tertentu terhadap suatu obyek. Sikap tidak dibawa individu sejak dilahirkan, berarti sikap individu tersebut terbentuk dalam perkembangan individu yang bersangkutan. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa sikap adalah hasil dari bentukan lingkungan, dan ini dapat dipelajari, dan karenanya juga dapat di ubah. Meskipun demikian sikap tersebut mempunyai kecenderungan untuk membentuk sifat dan akan menetap agak lama sehingga sulit untuk diubah.

2. Sikap selalu berhubungan dengan obyek sikap

Sikap selalu berhubungan dengan obyek, artinya sikap tersebut dapat dipelajari dan dibentuk dalam hubungannya dengan obyek tertentu, yaitu melalui proses persepsi terhadap obyek tertentu. Hubungan yang positif ataupun negatif individu dengan obyek tertentu, akan menimbulkan sikap tertentu pula dari individu tersebut terhadap obyek.

3. Sikap dapat tertuju pada satu atau sekelompok obyek

Bila seseorang mempunyai sikap yang negatif terhadap orang tertentu, maka orang tersebut juga akan menunjukkan sikap yang sama terhadap orang yang bersangkutan. Demikian juga bila sikap tersebut ditunjukkan oleh suatu komunitas tertentu, maka orang tersebut juga akan menunjukkan sikap yang sama terhadap kelompok tersebut. Disini dapat dilihat bahwa ada kecenderungan untuk menggeneralisir obyek sikap.

#### 4. Sikap yang ditunjukkan dapat berlangsung lama ataupun sebentar

Sikap yang telah terbentuk lama dan telah menjadi nilai dalam kehidupan seseorang, secara relatif sikap tersebut akan bertahan lebih lama pada orang yang bersangkutan. Sikap tersebut akan sulit untuk diubah, walaupun dapat diubah akan membutuhkan waktu yang lebih lama. Akan tetapi sebaliknya bila sikap yang didapat dari persepsi tersebut belum terlalu mendalam maka sikap tersebut secara relatif tidak bisa bertahan lama dalam diri seseorang, dan sikap tersebut akan mudah sekali berubah.

#### 5. Sikap mengandung factor perasaan dan juga motivasi

Sikap yang ditunjukkan terhadap suatu obyek tertentu akan selalu diikuti oleh perasaan tertentu yang sifatnya positif (menyenangkan) dan negatif (tidak menyenangkan) terhadap obyek sikap. Disamping itu sikap juga mengandung motivasi, yang artinya ketika seseorang mengambil sikap tertentu, maka orang tersebut mempunyai daya dorong dan maksud tertentu untuk berperilaku terhadap obyek yang dihadapi.

### 2.6.4 Pembentukan dan Perubahan Sikap

Seperti telah disebutkan diatas bahwa sikap terbentuk dari lingkungan dan bukan dibawa sejak lahir. Sikap akan terbentuk karena factor pengalaman yang kemudian tersusun menjadi persepsi dan membentuk sikap. Meski demikian terbentuknya sikap tidak hanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan saja, sekalipun diakui bahwa factor pengalaman memegang peranan yang penting bagi terbentuknya sikap, akan tetapi tetap saja dipengaruhi oleh adanya factor karakteristik kepribadian dari individu tersebut.

### 1. Faktor Individu (*Intern*) :

Faktor Individu dalam hal ini adalah sebagai penentu terhadap terbentuknya sikap. Individu yang selektif dalam menanggapi dunia luarnya berarti tidak semua yang diterima dari luar akan diterima begitu saja tanpa ada pertimbangan yang matang, akan tetapi dilakukan seleksi mana yang akan diterima dan sesuai dengan nilai yang telah ada dalam dirinya, dan mana yang akan ditolak. Diterima atau ditolaknya pengaruh dari luar itu tergantung dari factor individu (*intern*).

### 2. Faktor Luar (*Ekstern*) bersifat selektif.

Yang dimaksud dengan faktor luar adalah hal-hal yang ada diluar diri individu yang merupakan stimulus untuk membentuk atau mengubah sikap. Factor luar ini dapat mempengaruhi sikap secara langsung maupun tidak langsung. Hubungan yang secara langsung ini dapat dengan sengaja diberikan, misalnya adanya komunikator dan intervensi yang diberikan dengan tujuan membentuk persepsi dan mengubah sikap tertentu. Hubungan yang tidak langsung diberikan dengan menciptakan situasi yang memungkinkan dapat menimbulkan perubahan sikap dan pembentukan sikap baru sesuai dengan yang dikehendaki.

## 2.6.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perubahan Sikap

### 1. Faktor kekuatan atau *force*

Kekuatan atau *force* ini dapat memberikan situasi yang dapat mengubah sikap. Kekuatan ini berupa; kekuatan fisik, kekuatan ekonomi, kekuatan yang bebentuk peraturan dan berbagai bentuk kekuatan yang lainnya.

## 2. Berubahnya norma kelompok

Apabila seseorang telah menginternalisasi norma kelompok maka apa yang menjadi aturan dan kesepakatan kelompok tersebut akan diikuti dan dijadikan sebagai norma sendiri. Dengan demikian norma yang ada dalam kelompok juga menjadi norma pribadi seluruh anggota kelompok dan akan membentuk sikap yang seirama dan kompak dari seluruh anggota kelompok. Apabila norma kelompok tersebut diubah, maka akan mampu membentuk dan mengubah sikap seluruh anggota kelompok. Hal ini bisa menjadi landasan untuk mengubah dan memperbaiki sikap seseorang, yaitu dengan meninjau dan turut memperbaiki pula orang-orang yang ada dalam kelompoknya.

## 3. Berubahnya *membership group*

Berubahnya *membership group* akan berpengaruh terhadap perubahan sikap seseorang. Seperti telah dikatakan diatas, bahwa individu itu tergabung dalam berbagai kelompok dalam masyarakat, baik karena adanya kepentingan dan tujuan yang sama ataupun karena adanya alasan lain yang. Dengan berubahnya *membership group*, akan dapat berubah pula norma yang ada dalam diri individu tersebut.

## 4. Berubahnya *reference group*

Dengan berubahnya *reference group* atau kelompok acuan dapat berpengaruh terhadap berubahnya sikap seseorang. Komunitas baru tempat individu bergabung secara otomatis juga akan mempunyai aturan, kesepakatan dan norma yang baru yang berbeda dengan aturan dan norma pada kelompok sebelumnya. Hal ini berarti juga akan mengubah sikap individu tersebut seiring dengan berubahnya kelompok acuan. Akan tetapi tidak menutup

kemungkinan bahwa meski *membership* dalam kelompok acuan tersebut tidak berganti atau berubah, akan tetapi ada figur dominan yang berperan sebagai figur *identification* dan *imatation* yang mengalami perubahan sikap, maka akan turut mempengaruhi perubahan sikap anggota kelompok yang lainnya. Atinya dengan berubahnya sikap figure dominan yang berpengaruh terhadap anggota kelompok yang lain maka akan terbentuk norma baru yang memungkinkan terdesaknya norma lama. Misalnya pimpinan kelompok yang terbuka wawasannya bahwa sekolah itu penting dan diyakini mampu memperbaiki taraf hidup seseorang maka ketua kelompok tersebut berusaha keras untuk tetap bersekolah, hal ini akan turut berpengaruh terhadap kelompoknya, bahwa anggota kelompok tersebut akan terdorong untuk menempati posisi yang sama dengan figure identifikasinya agar lebih bisa diterima oleh kelompoknya.

## **2.7. Anak Jalanan .**

### **2.7.1. Pengertian.**

Selama ini definisi tentang anak jalanan dan siapa yang dikategorikan sebagai anak jalanan sebenarnya belum bisa dirumuskan dalam kesamaan pendapat dan definisi. Penyebabnya adalah karena data yang ada tentang anak jalanan dan juga dari hasil penelitian kurang menyajikan definisi yang sesuai untuk menggambarkan kriteria dari anak jalanan itu sendiri. Definisi yang ada tentang anak jalanan didapatkan dari para pendamping anak jalanan dengan definisi menurut kondisi dilapangan yang mereka lihat. Sementara kondisi



geografis dan kebudayaan yang berbeda turut mempengaruhi karakteristik dan kriteria dari anak jalanan itu sendiri.

Anak Jalanan sebenarnya merupakan fenomena dari sebagian kecil masyarakat yang kurang diuntungkan dengan ekonomi. Mereka juga manusia biasa, normal dan sehat seperti layaknya manusia yang hidup normal. Mereka juga warga negara Indonesia, yang mempunyai hak serta kewajiban yang sama dengan warga negara lain. Untuk itu mereka juga berhak mendapat persamaan hak dan perlakuan dengan warga negara lainnya. Justru usia mereka yang masih remaja, yang nantinya sebagai generasi penerus pembangunan bangsa Indonesia, mereka para anak yang hidup dijalanan tidak layak mendapat julukan sebagai “anak jalanan” yang kesannya kurang bersahabat dan kurang mendapat perhatian dari masyarakat pada umumnya, mendapatkan diskriminasi birokrasi, dan mendapat perlakuan yang tidak adil dari berbagai pihak. Untuk itu istilah “anak jalanan” seyogyanya di ganti dengan istilah “anak negri”.

Menurut tanggapan dari Sri Adiningsih sebagai pengasuh Anak Jalanan di rumah singgah Insani Surabaya, anjal adalah anak yang bekerja di sektor informal karena mereka hidup dijalanan. Akan tetapi sisi kehidupan anak jalanan tidak cukup hanya dilihat dari aspek pekerjaannya di jalanan saja, karena pada beberapa anak jalanan, bekerja di jalanan bukan merupakan hal yang mutlak. Bagi mereka sebenarnya yang menjadi persoalan utamanya adalah sekedar berupaya bekerja agar mereka bisa tetap *survive* dikomunitasnya, bekerjanya tidak untuk kepentingan investasi ataupun provit. Nusa Putra dari Yayasan Nanda Dian Nusantara (h.112), mendefinikan anak jalanan berdasarkan ciri :

1. Berada di tempat umum (jalan, pasar, pertokoan dan tempat hiburan) selama 3-24 jam sehari.
2. Pendidikannya rendah (kebanyakan putus sekolah, dan sedikit sekali yang tamat SD).
3. Berasal dari keluarga yang tidak mampu secara ekonomi maupun mental (kebanyakan kaum urban, beberapa di antaranya tidak jelas keluarganya).
4. Melakukan aktivitas ekonomi di sektor informal (bekerja apapun yang bisa menghasilkan uang atau bekerja serabutan, dan tidak menentu).

Dari definisi yang dikemukakan oleh Whitemore, dari yayasan Mitra Masyarakat Jakarta, dikatakan bahwa anak jalanan adalah mereka yang berusia kurang dari 18 tahun, berada di jalan, baik mereka yang bekerja (berbasis ekonomi) maupun yang tidak bekerja.

Mengenai istilah anak jalanan itu sendiri, biasanya lebih etisnya para pendamping dan pengasuh lembaga menyebutnya dengan istilah “anak negeri”. Hal ini didasarkan atas kondisi mereka yang ditelantarkan dan didiskriminasikan dalam perlakuan dan pengambilan peran di masyarakat, sementara mereka sebenarnya juga mempunyai banyak potensi dan kemampuan yang tidak kalah dengan remaja biasa lainnya pada umumnya yang perlu digali dan diberdayakan untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik. Mereka juga termasuk asset bangsa yang nantinya harus turut bertanggung jawab untuk meneruskan pembangunan bangsa dengan mengembangkan potensi yang mereka miliki.

Mengenai penyebutan istilah “anak” dalam istilah penyebutan “anak jalanan” atau anak negeri; berdasarkan usia perkembangannya; yaitu pada usia 13-18 tahun tersebut statusnya berada dalam masa remaja pertengahan atau bisa

dikatakan sebagai seorang remaja, bukan lagi seorang anak. Sementara UNICEF sendiri dalam naskah KHANYA (Konvensi Hak Anak) menyatakan bahwa yang dikategorikan sebagai seorang anak adalah “setiap manusia yang berusia dibawah 18 tahun, termasuk juga yang masih berada dalam kandungan”. Tetapi dalam pendapat terakhir menyatakan bahwa anak adalah manusia yang telah lahir sampai berusia 18 tahun (naskah KHA, 2003). Dan dalam naskah KHA itu sendiri tidak ada dan tidak menggunakan istilah remaja, yang ada hanya istilah anak. Hal ini juga didukung oleh adanya undang-undang no. 23 tahun 2004 tentang perlindungan anak yang mengkategorikan anak yang berusia dibawah 18 tahun di kategorikan dalam perlakuan sebagai anak yang mulai tumbuh dewasa, bukan sebagai remaja (UU Perlindungan Anak 2004).

Nusa Putra dari yayasan Nanda Dian Nusantara mendefinisikan anak jalanan (h.18) berdasarkan ciri-ciri yang ada dari anak jalanan itu sendiri. Dari pengalaman pendampingannya terhadap anak jalanan serta berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukannya, menyebutkan bahwa yang dinamakan anak jalanan adalah mereka yang mempunyai ciri sebagai berikut:

- a. Dalam rentang usia 6-18 tahun
- b. Intensitas hubungan dengan keluarganya rendah; masih berhubungan dengan dan berkomunikasi dengan keluarganya secara teratur minimal setiap hari tetapi kurang harmonis; jarang berhubungan dengan keluarga dengan batas frekwensi komunikasi dengan keluarga minimal 1 minggu sekali; sama sekali tidak berhubungan dan komunikasi dengan keluarganya minimal satu tahun terakhir.
- c. Waktu yang dihabiskan dijalan minimal 4 jam dalam sehari

- d. Tempat tinggal bervariasi, bisa tetap tinggal bersama keluarga atau orang tuanya, berkelompok dengan komunitasnya di pangkalannya, tinggal bersama dan ditampung di rumah singgah.
- e. Berada di tempat umum sebagai pangkalannya sekaligus sebagai tempat berekonomi, misalnya di pasar, terminal, stasiun, perempatan lampu merah dan tempat umum lainnya.
- f. Bekerja di sektor informal
- g. Mempunyai permasalahan senada yang sering dihadapi, seperti korban kekerasan, korban eksploitasi pekerjaan dan eksploitasi seksual, konflik dengan keluarga, konflik dengan anak jalanan di tempat lain, terlibat dalam tindak kriminal, diskriminasi dari masyarakat, ancaman dan kekerasan dari preman yang senior.

Dari hasil penelitiannya juga mengatakan bahwa kebutuhan urgen yang paling mereka harapkan terkait dengan perkembangan psikologisnya adalah kebutuhan akan adanya rasa aman dan kepastian, kebutuhan kasih sayang, pemenuhan pendidikan, bimbingan perilaku, arahan, nasehat, kebutuhan penghargaan, penerimaan dan pengakuan dari masyarakat. Kebutuhan yang terkait dengan kondisi fisik adalah pemenuhan gizi dan kesehatan, kebutuhan ketrampilan dan modal dalam wirausaha, dan kebutuhan tempat tinggal ( Sudrajat dan Hikmah, 1997 ).

Menurut Nusa Putra, ciri-ciri tersebut tidak mutlak, karena karakteristik dari anak jalanan sendiri di tiap kota juga berbeda berdasarkan kondisi sosial budayanya dan kondisi geografis setempat, disamping itu karakteristik dari anak jalanan juga tergantung dari faktor penyebab yang melatarbelakangi mereka turun

kejalan. Anak jalanan yang masih tinggal bersama keluarga atau orang tuanya, dan anak yang tidak tinggal bersama orang tuanya atau bahkan anak yang tidak jelas orang tuanya akan mempunyai sikap dan perilaku yang berbeda baik dalam keterikatannya dengan kelompoknya, dalam pola hubungan dengan orang lain, jenis pelanggaran yang dilakukannya, kemampuan dan keberanian dalam mengambil resiko, serta sikap dan etika yang dilakukannya. Oleh karenanya tidak mengherankan bila terdapat berbagai pola tingkah laku, kebiasaan dan juga tampilan dari anak jalanan itu sendiri yang berbeda-beda. Karena tidak semua anak jalanan itu mempunyai nilai yang negatif (Mulandar, 1996).

### 2.7.2 *Self-Esteem* pada Anak Jalanan

Fenomena kehidupan anak jalanan, yang mempunyai intensitas yang tinggi untuk hidup dan berada di lingkungan terbuka dan tempat-tempat umum, yang jauh dari kontrol dan pantauan orang yang masih “bertanggung jawab” atas dirinya, menjadikan mereka lebih sering menerima feedback, respon dan juga tokoh identifikasi yang negatif. Model identifikasi yang negatif tersebut akan mempengaruhi *self-concept* yang negatif dan *self-ideal* yang tidak sesuai dengan *self-real*. Akibatnya yang muncul adalah hilangnya orientasi diri dan tujuan hidup pasti yang ada pada diri anak jalanan, karena sering kali merasa gagal akibat ketidaksesuaian antara *self-ideal* dengan *self-real*, yang menyebabkan mereka sering merasa gagal, merasa rendah diri, merasa tidak mampu, dan juga cemas yang tidak disadari.

Tokoh yang menjadi model identifikasi anak jalanan, apabila sering berganti-ganti akan menjadikan mereka sulit dalam menentukan *self-image* dan



*self-concept*, juga kurangnya stimulus dan respon yang positif dari lingkungannya. Maka akan semakin sulit bagi anak jalanan untuk bisa menggali potensi-potensinya dan juga dalam meningkatkan *self-esteem*. Faktor lain yang turut berpengaruh terhadap tingkat *self-esteem* anak jalanan adalah faktor pendidikan, yang menyebabkan rendahnya wawasan dan kemampuan interaksi sosial yang sehat. Pada remaja, atau ketika mereka mulai mempunyai lingkungan sekunder untuk berinteraksi dengan lembaga pendidikan, orientasi eksternal ini sangat mempengaruhi pola pengembangan kepribadian yang baik. Perkembangan *self-esteem* pada masa remaja akan dibentuk oleh pola pendidikan yang diterima disekolah atau dilembaga sekundernya. Biasanya diperankan oleh guru yang mengajar, pekerja sosial, atau oleh orang lain yang dianggap dominan dan mempunyai pengaruh. Tokoh yang mampu berperan dominan, apabila memberikan pendidikan dengan cara yang kritis dan memberi masukan secara spesifik dan positif pada perilaku anak akan lebih mampu meningkatkan *self-esteem* dari pada mengkritik secara person dan mental tanpa memberi masukan, justru akan menurunkan motivasi dan *self-esteem* anak tersebut (Larsen dan Buss, 2002).

Meski tidak mutlak dengan menempuh pendidikan formal yang tinggi dapat menjamin adanya peningkatan *self-esteem* menjadi lebih tinggi, akan tetapi berdasarkan kriteria dan ciri dari individu yang mempunyai tingkat *self-esteem* yang tinggi seperti telah tersebut diatas, maka individu yang mempunyai tingkat pendidikan formal yang rendah pun berpeluang untuk bisa meningkatkan *self-esteemnya*, karena berdasarkan teori belajar bahwa pendidikan itu tidak harus melalui lembaga yang di formalkan, akan tetapi lebih banyak dari hasil

identifikasi (*learning by imitation* dan *learning by condition*) dan interaksi yang sehat dengan lingkungannya. Maka dari itu dalam kehidupan anak jalanan (terutama yang ditampung di Lembaga Swadaya Masyarakat) harus pula diupayakan untuk menciptakan iklim yang kondusif yang mampu menstimulasi tumbuhnya penghargaan pada diri anak jalanan.

## **2.8 Hubungan antara Bimbingan Moral Spiritual dengan peningkatan *Self-Esteem***

Keyakinan yang di punyai individu pada kemampuan diri untuk menghadapi dan menyelesaikan suatu konflik yang menegangkan, akan mempengaruhi mekanisme penyelesaian yang diambil oleh individu (*coping mechanism*) sebagai wujud reaksi yang kita lakukan ketika memenuhi tuntutan keadaan. Akan tetapi seringkali konflik yang di hadapi oleh individu akan mengancam “rasa mampu” dan “rasa berharga” (*self-esteem*) dalam diri anak, maka kecenderungan sikap dan perilaku yang diambil adalah “pertahanan” (*defence*) guna melindungi diri dari rasa devaluasi, meringankan ketegangan, serta mengurangi kecemasan yang menyakitkan. Sikap pertahanan yang diambil dalam menyelesaikan masalah yang sedang hadapi individu, menurut Horney sebenarnya merupakan wujud dari ketidakmampuan inidvidu dalam menghadapi ketidaksesuaian antara *self-ideal* dengan *self-concept*, maka sikap yang paling memungkinkan dan dianggap menguntungkan untuk ambil adalah dengan “bertahan” (*ego defence mechanism*). Mekanisme penyelesaian tersebut dilakukan individu dalam keadaan sadar, artinya ketika individu mengambil sikap penyelesaian tersebut melibatkan tiga unsur kepribadian dalam diri manusia, yaitu

dorongan keinginan dari dalam diri (*Id*), tuntutan dan aturan dari lingkungan (*Superego*), dan pertimbangan yang realistis dari keduanya untuk diwujudkan dalam sikap yang nyata (*Ego*).

Orientasi tugas (*task oriented*) yang dilakukan oleh individu berhubungan dengan prioritas kebutuhan yang harus dipenuhi dan dipuaskan terlebih dahulu. Prioritas ini sifatnya relatif, setiap orang mempunyai prioritas kebutuhan yang berbeda untuk dipenuhi. Semakin meningkat kebutuhan yang akan dipuaskan dan dipenuhi oleh individu, semakin tinggi rasa bangga dan rasa berharga yang bisa dimunculkan. Akan tetapi apabila kebutuhan yang akan dipenuhi tersebut ternyata gagal untuk didapatkan, maka akan muncul rasa kecewa, cemas, dan rendah diri. Jadi yang bisa turut menentukan meningkatnya rasa berharga (*self-esteem*) dan rasa bangga seseorang adalah kemampuan dalam memenuhi atau mendapatkan kebutuhan yang menjadi prioritas. .

Keberadaan *self-ideal* sebenarnya akan selalu menghadirkan kecemasan dan stress dalam diri apabila selisih atau jarak nilai keduanya terlalu jauh dengan *self-real*. Ketika *self-ideal* individu terlalu tinggi dan *self-real* tidak mampu mencapainya, maka individu akan diliputi rasa cemas, kecewa dan rendah diri, demikian pula sebaliknya bila *self-ideal* berdekatan dengan *self-real* maka akan muncul rasa bangga dan rasa berharga individu. Karena sebenarnya hakikat dari keberadaan *self-ideal* ini merupakan ancaman bagi *Ego* apabila ternyata tidak mampu dicapai dan di penuhi oleh individu. Untuk mengurangi kecemasan dan stress yang dihadapi ini, individu harus mampu menerima dan menyadari akan segala kelebihan dan kekurangan yang dimiliki dengan senang hati dan bangga. Sehingga inividu selalu mempunyai pikiran dan konsep yang positif dalam

keadaan cemas ketika menghadapi masalah serta dengan memotivasi diri agar semangat dalam berjuang mencapai *self-ideal* dengan optimis.

Kecemasan dan stres diri yang muncul ketika tidak tercapainya wujud *self-ideal* tidak selalu mempunyai efek yang negatif, akan tetapi juga bisa menimbulkan efek positif apabila kita bisa mengambil *task-oriented* yang tepat. Pengambilan *task-oriented* yang tepat bisa memotivasi diri dan memacu diri untuk meningkatkan segala potensi dan meminimalisir segala kemungkinan yang menjadi penghalang untuk terwujudnya *self-ideal*. Pengambilan *task-oriented* yang tepat ini di dasarkan atas kemampuan individu dalam mengantisipasi berbagai kemungkinan dan resiko yang bisa muncul melalui pengalaman yang pernah di dapat sebelumnya, pengetahuan, ataupun pertimbangan dan masukan dari orang lain.

Upaya yang bisa dilakukan orang lain dalam membantu individu untuk mengambil sikap dan menentukan mekanisme penyelesaian (*coping mechanism*) yang tepat tersebut bisa dilakukan dengan memberikan “latihan kebiasaan”. Teknik dari “latihan kebiasaan” ini dilakukan melalui bimbingan, sugesti, re-dukasi dan pengarahan, katarsis atau “curhat” untuk berbagi pengalaman, yang kesemuanya berorientasi pada realitas hidup individu yang sedang berlangsung. Untuk itu dalam penelitian ini teknik yang dipakai dalam membantu individu mengambil *task-oriented* ketika menghadapi masalahnya digunakan teknik re-dukasi dan pengarahan yang berorientasi pada pembiasaan moral. Sementara untuk meningkatkan *self-esteem* melalui pembentukan *self-ideal* dan *self-concept* inidvidu (dipengaruhi oleh respon yang positif agar terbentuk *self concept* yang

positif), dipakai teknik bimbingan yang berorientasi pada spiritualitas (motivasi dari dalam diri sendiri).

Dari uraian tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan *self-esteem* individu maka perlu adanya bantuan dalam mengambil sikap ketika menghadapi masalah, dan untuk memotivasi dan mengolah kecemasan dan stress secara positif diperlukan pemberian motivasi spiritualitas. Semua bimbingan dan motivasi yang berorientasi pada moral dan spiritualitas tersebut terangkum dalam materi bimbingan moral spiritual yang akan digunakan sebagai alat intervensi dalam penelitian ini.



### BAB 3

## KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN

### 3.1. Kerangka Konseptual Penelitian

Unsur kepribadian yang paling berperan dalam mewujudkan tingkal laku dan sikap secara eksternal adalah *Ego*, sebagai hasil koordinasi dari adanya dorongan *Id* dan juga *Superego* secara realistis. *Ego* yang realistis ini dapat diasah, dikontrol dan distimulasi melalui kemampuan kognitif dan intelektualnya. Berdasarkan perkembangan kognitifnya, konsep moral dan aturan yang telah diinternalisasi dalam diri akan bersifat konsisten. Dengan begitu individu akan mampu menilai dan merespon secara positif segala reaksi yang muncul dari internal maupun eksternal berdasarkan konsep ideal dari dirinya dan konsep ideal yang ada di masyarakat.

*Id* berisikan tentang dorongan secara alamiah dari dalam diri (impulsivitas, agresivitas, dan kesabaran), serta tuntutan-tuntutan atau kebutuhan hidup manusia dimana setiap manusia mempunyai hierarki kebutuhan yang berbeda satu sama lainnya (teori Abraham Maslow dalam Maramis, 2004).

Aspek yang bisa dikendalikan dan yang akan di lihat dalam penelitian ini adalah :

1. *self awareness*,
2. *self confidence*,
3. *self assertive dan afirmasi*,
4. *transaksional*

Peningkatan kesehatan mental pada anak jalanan dapat dilakukan secara bertahap, yaitu dengan pembiasaan untuk berbuat yang terkontrol, disiplin dalam membentuk perilaku yang positif, serta mengenalkan mereka pada konsep mental yang sehat, konsep norma yang harus ditaati, dan aturan-aturan lain yang telah disepakati sebelumnya.

### 3.2 Hipotesis Penelitian

Mengingat usia mereka yang masih muda (remaja), ada kemungkinan besar bagi mereka untuk bisa menerima perubahan dengan di bina dan di didik dengan baik. Maka diharapkan dengan pemberian bimbingan moral spiritual bisa meningkatkan *self-esteemnya*, meningkatkan harkat dan martabatnya untuk mampu bersikap dan berperilaku yang lebih baik. Maka diperlukan peningkatan kualitas diri dan mentalitas diri agar bisa diterima oleh masyarakat sekitarnya, serta dapat hidup dengan normal dan bahagia.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah dengan memberikan materi bimbingan moral spiritual dengan metode asosiasi diharapkan akan ada peningkatan *self-esteem* dan perubahan sikap pada anak jalanan yang dibina di LSM Insani dibandingkan dengan penyampaian materi bimbingan moral spiritual dengan metode ceramah.





**Bagan 3.2 KONSEP-KONSEP YANG AKAN DITELITI**

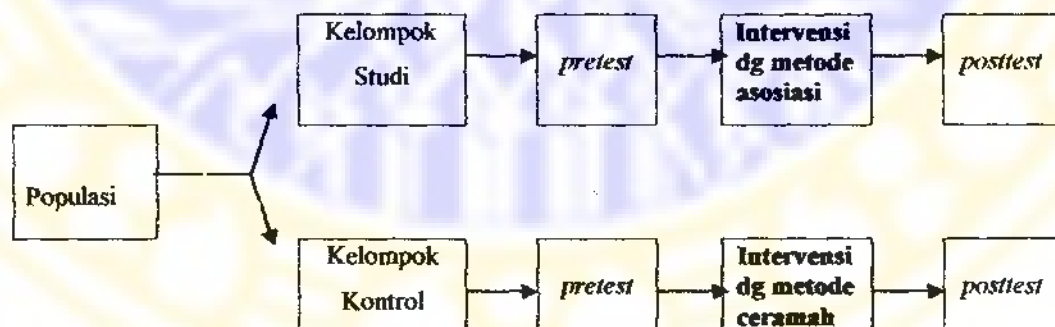
## BAB IV

### METODE PENELITIAN

#### 4.1. Jenis Rancangan Penelitian

Jenis penelitian dengan menggunakan rancangan eksperimental sebenarnya (*True experimental*), *pretest-posttest control group design*. Dipilihnya rancangan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efek yang ditimbulkan (efek atau akibat dari perlakuan yang diberikan) yang dilakukan secara terkontrol atau terkendali. Dengan format eksperimen ini diharapkan bisa diketahui efek variabel bebas terhadap variabel tergantung, di mana pengaruh variabel-variabel lain dieliminasi sedemikian rupa secara terkontrol (dengan memberikan *pretest* dan *posttest* untuk mengetahui akibat dari suatu intervensi) (Faisal, 2005).

Rancangan dasar penelitian ini menggunakan langkah-langkah antara lain : (1) melakukan deteksi dan *random sampling* subjek-subjek yang akan dijadikan kelompok studi dan kelompok kontrol dengan prosedur yang sama; (2) pengukuran *pretest* terhadap kedua kelompok yang terpilih; (3) pemberian perlakuan (*treatment*) yang tidak sama/berbeda pada kedua kelompok tersebut; (4) pengukuran *posttest* pada kedua kelompok setelah dilakukan perlakuan.



Bagan . 4.1 Rancangan Dasar Penelitian Eksperimen



## **4.2 Populasi, Sampel, Besar Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel**

### **4.2.1 Populasi**

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian atau objek yang akan diteliti (Notoatmojo, 1993). Dalam penelitian ini akan mengambil populasi dari salah satu LSM yang membina anak jalanan yang sudah ditentukan sebelumnya oleh peneliti, yaitu LSM Insani di Surabaya. Hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa LSM tersebut

1. Mempunyai koordinasi dan kerja sama yang baik antar elemen, yaitu para anak asuh, pekerja sosial, tutor dan direktornya.
2. Mempunyai jumlah anak asuh yang mencukupi untuk dijadikan sampel dalam penelitian.
3. Rumah singgah yang tidak terlalu sulit dijangkau.
4. Banyak anak asuh LSM yang tidak tinggal bersama orang tuanya.
5. Rumah singgah sebagai tempat berkumpulnya anak asuh cukup kondusif bila digunakan sebagai tempat untuk menyampaikan materi penelitian.

### **4.2.2 Sampel**

Sampel adalah sebagian dari populasi yang diambil sebagai representasi atau wakil dari populasi yang akan diteliti (Faisal,2005). Tujuan pokok dari pengambilan sampel ini adalah (1) mewakili keseluruhan dari populasi; (2) mencari jalan informasi pada sebagian saja dari populasi tersebut; dan (3) informasi yang ditemukan diberlakukan kepada seluruh populasi. Maka berdasarkan ide pokok tersebut diperlukan kriteria inklusi untuk lebih merampingkan populasi yang akan diambil sebagai sampel karena sangat tidak

memungkinkan untuk mengambil sampel pada seluruh anak jalanan yang dibina di LSM Insani Surabaya. Kriteria inklusi dari anak jalanan tersebut adalah

1. Terdaftar sebagai anak asuh di LSM tersebut.
2. Masih aktif mengikuti kegiatan di lembaga dalam kurun waktu 1 tahun terakhir ini.
3. Mempunyai skor IQ berdasarkan hasil test Binnet-Simon 85-110 (normal atau *low average*).
4. Dalam rentang usia 13-18 tahun, di mana secara khusus anak berada dalam batas usia setelah melewati hari kelahiran yang ke 13, dan belum melewati tanggal kelahiran yang ke 19 pada saat terpilih menjadi sampel dalam penelitian ini.
5. Tingkat pendidikan minimal Sekolah Dasar kelas III atau yang sederajat
6. Berasal dari keluarga yang berstatus sosial ekonomi rendah, dengan batasan penghasilan per bulan di bawah standard Upah Minimum Regional (UMR) wilayah Surabaya yang ditentukan bersama oleh Dinas Tenaga Kerja Surabaya dan Dinas Pendapatan Kota (wilayah Surabaya antara 500-600 ribu).
7. Berada di luar rumah/interaksi dengan lingkungan terbuka (*open community*) lebih dari 10 jam dan tingkat hubungan/komunikasi dengan keluarga rendah, atau tidak tinggal bersama orang tuanya.

Kriteria Eksklusi sampel penelitian :

1. Tidak aktif secara kontinyu dalam kegiatan lembaga selama setahun terakhir meski masih terdaftar sebagai anak binaan.
2. Tidak lancar dalam baca tulis dan atau mempunyai skor IQ di bawah 85.

### 4.2.3 Besar Sampel

Anak asuh yang dibina di LSM yang memenuhi kriteria inklusi sampel untuk dijadikan populasi dalam penelitian terdapat sebanyak 25 anak. Dari ke-25 anak tersebut nantinya hanya akan diambil 20 anak sebagai sampel dalam penelitian ini, yang kemudian dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok studi dan kelompok kontrol yang di pilih secara random. Hal ini dilakukan berdasarkan penelitian terdahulu, yang mengambil besar sampel minimal sebanyak 7 anak bila dihitung tanpa faktor koreksi. Atas pertimbangan tersebut maka dalam penelitian ini besar sampel ditentukan sebesar 10 anak pada tiap kelompoknya, dengan mempertimbangkan risiko drop sebanyak 30%. Perhitungan besar sampel pada penelitian terdahulu tersebut berdasarkan perhitungan dengan menggunakan rumus Higgins dan Kleinbaum sebagai berikut

$$n = \frac{1}{(1-f)} \times X \frac{2 (Z\alpha + Z\beta)^2 Sc^2}{(Xc - Xt)}$$

Keterangan :

n = besar sampel

f = proporsi kegagalan

Xt = nilai rata-rata kelompok intervensi

Xc = nilai rata-rata kelompok kontrol

Sc = standard deviasi kelompok kontrol

Berdasarkan penelitian terdahulu nilai rata-rata pada kelompok intervensi (xt) sebanyak 3,4; nilai rata-rata perubahan tingkah laku tersebut pada kelompok kontrol (xc) sebesar 1,4; simpangan bakunya pada kelompok kontrol (Sc) sebesar 1,14. pada penelitian ini ditetapkan nilai f sebesar 0,30; Z $\alpha$  pada 0,05 sebesar 1,96; Z $\beta$  pada 0,10 sebesar 1,28. Hasil perhitungan berdasarkan rumus sampling yang digunakan diperoleh n =10. Besar sampel pada setiap kelompok minimal 8 orang bila dihitung dengan faktor koreksi. Berarti bila dihitung tanpa faktor koreksi maka besar sampel pada setiap kelompoknya adalah 7 anak. Dengan

memperhatikan faktor risiko drop dan derajat kebebasan dalam penelitian eksperimental pada rumus di atas, di dapat besar sampel pada setiap kelompok dalam penelitian ini adalah 10 anak. Dengan demikian, besar sampel pada kelompok studi dan kelompok kontrol adalah 20 orang.

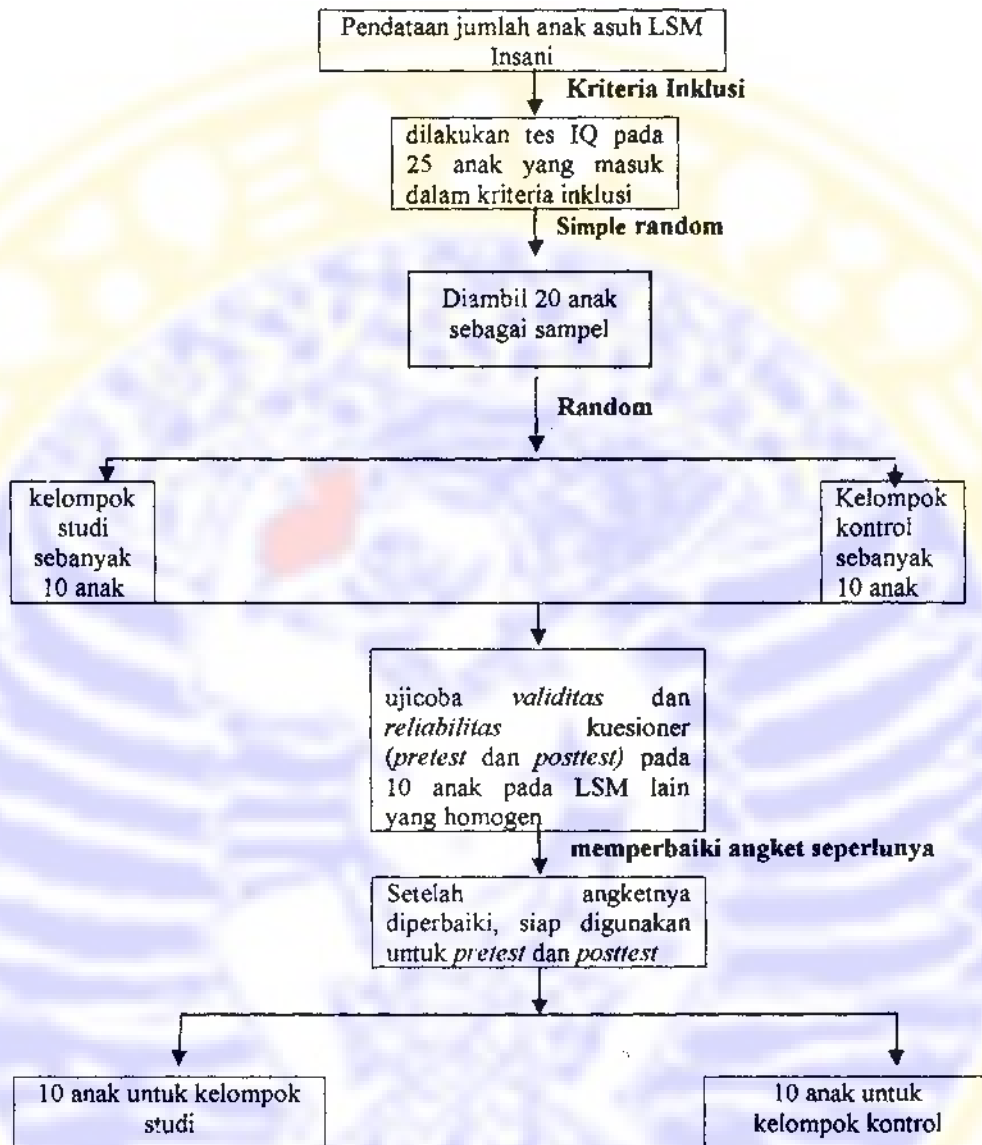
#### 4.2.4 Teknik Pengambilan sampel

Rancangan sampel dalam penelitian ini menggunakan model sampel probabilitas atau *probability sampling design*. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah teknik random sederhana (*simple random*).

Teknik dan langkah pengambilan sampel adalah:

- a. Mendata anak asuh yang terdaftar di LSM Insani, untuk memilih anak yang masa asuhnya lebih dari satu tahun, dan usianya lebih dari 13 tahun.
- b. Dari populasi yang di dapat tersebut kemudian diberikan tes IQ untuk mengetahui tingkat intelegensi populasi dan untuk menghindari adanya anak yang retardasi mental.
- c. Dari 25 anak yang memiliki kriteria inklusi dilakukan pengambilan sampel penelitian secara random sederhana sebanyak 20 anak.
- d. Kemudian dilakukan randomisasi untuk menentukan kelompok studi dan kelompok kontrol, yang masing-masing kelompok terdiri dari 10 anak..

Berikut adalah Bagan Prosedur Penelitian :



Bagan 4.2. Prosedur pengambilan sampel *True Experimental* dengan *Two stage random sampling*

#### 4.2.5 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Anak Jalanan yang ada di Surabaya. LSM yang ditentukan untuk penelitian diambil di dua tempat yang berbeda dengan maksud untuk memastikan tidak adanya kontak



dan interaksi secara langsung antara kelompok studi dan kelompok kontrol guna memperoleh hasil yang lebih akurat, di mana sampel pada masing masing kelompok dipilih secara random (telah dijelaskan di atas).

Lama waktu yang diperlukan untuk intervensi diperkirakan kurang lebih satu bulan, dengan jumlah pertemuan sebanyak 12 kali pertemuan pada masing-masing kelompok. Jumlah pertemuan setiap minggu pada masing-masing kelompok sebanyak tiga kali untuk memberikan tenggang waktu bagi kelompok intervensi untuk bisa menghayati dan kemudian mencoba untuk menerapkannya. Dalam tiap pertemuan memerlukan waktu selama 90 menit atau satu setengah jam.

### **4.3. Variabel Penelitian**

#### **1.3.1 Klasifikasi Variabel**

**Variabel Bebas** :Variabel bebas adalah variabel yang nilainya menentukan variabel lain, atau variabel yang akan diteliti (Nursalam, 2003). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah materi intervensi berupa Bimbingan Moral Spiritual, dan metode penyampaian materi yaitu metode belajar hafalan asosiasi.

**Variabel Tergantung** :Variabel tergantung adalah variabel yang nilainya ditentukan oleh variabel lain, terutama variabel bebas, atau bisa dikatakan sebagai target hasil dari penelitian yang akan dilakukan. Variabel tergantung dalam

penelitian adalah *self esteem* yang disertai dengan perubahan Sikap.

Variabel Pengganggu : variabel pengganggu adalah variabel yang nilainya dikendalikan dalam penelitian (baik seluruhnya atau sebagian). Tidak semua variabel dalam suatu penelitian dapat dipelajari sekaligus dalam waktu yang sama. Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah jenis kelamin, tingkat pendidikan, usia, inteligensi, hubungan dengan orang tua, pengalaman kerja, pengalaman kursus, dan lama dibina di LSM.

### **4.3.2 Definisi Operasional**

#### **4.3.2.1 Variabel Bebas**

Variabel bebas adalah alat yang akan digunakan untuk memberikan intervensi terhadap variabel tergantung. Dalam hal ini variabel bebas yang digunakan adalah pemberian Bimbingan Moral Spiritual pada anak jalanan yang materinya disusun oleh peneliti dan dipertimbangkan kepada pembimbing.

#### **4.3.2.2. Variabel Tergantung**

Variable tergantung dalam penelitian ini adalah peningkatan *Self Esteem* pada anak jalanan sehingga tercapai perubahan sikap menuju mentalitas yang sehat. Artinya setelah pemberian Bimbingan Moral Spiritual ini diharapkan anak jalanan lebih mengorientasikan perilakunya berdasarkan kriteria mentalitas yang sehat, kemampuan diri, serta aturan dan norma yang berlaku.

Variabel tergantung yaitu variable yang akan di teliti. Variabel yang terkait dengan *Self Esteem* yang akan dilihat dalam penelitian ini adalah

1. *self-awareness*, kesadaran diri secara eksternal maupun internal.
2. *self-confidence*, adalah keyakinan diri akan kemampuannya, kelebihan, sehingga tidak merasa adanya keraguan ketika mengambil sikap.
3. *sikap assertive* dan *affirmative*, yaitu adanya ketegasan, yaitu keberanian diri, tekad dan semangat yang tegas baik dalam bentuk sikap maupun kata-kata verbal yang menjadi keyakinan dan keinginannya.
4. *transaksional*, bersifat vertical dan horizontal, di mana bentuk vertical adalah adanya hubungan antara individu dengan Tuhannya, serta bentuk horizontal yang mencakup penilaian terhadap orang lain dan penilaian terhadap diri sendiri.

#### 4.3.2.3 Variabel Pengganggu

Yang ikut berpengaruh pada hasil penelitian ini adalah.

a. Jenis Kelamin

Jenis kelamin dalam penelitian ini tidak ditentukan pada salah satu jenis kelamin, karena sampelnya adalah laki-laki dan perempuan.

b. Usia

Usia anak yang menjadi sampel penelitian adalah 13-18 tahun. Artinya anak sudah melewati hari kelahirannya yang ke 13 dan belum memasuki hari kelahiran yang ke 18. Pada usia yang relatif lebih muda akan cenderung untuk lebih mudah dipengaruhi dibanding dengan usia yang lebih tua (bersifat konformis).

### c. .Inteligensi

Tinggi rendahnya tingkat intelegensi juga berpengaruh pada tingkat kemampuan berpikir anak. IQ yang rendah atau bahkan adanya trauma otak dikhawatirkan anak kurang mampu menelaah dan menerima materi bimbingan yang diberikan dan tidak memahami soal yang ada dalam angket. Maka tingkat intelegensi yang normal atau minimal *low normal* akan mampu berpengaruh terhadap keberhasilan pemberian bimbingan mental spiritual dan terhadap perubahan sikap dan perilakunya.

Pengukuran kemampuan inteligensi ini berdasarkan tes kecerdasan (*Intelegece Quoitent*) dari *Binnet scale*, yang terbagi dua macam Binet-Simon, dan Stanford-Binet, dengan batas yang digunakan normal dan atau *low average*.

### d. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan yang dimaksud adalah minimal kelas III SD atau yang sederajat, dengan maksud pada tingkat sekolah tersebut diharapkan seseorang sudah bisa membaca, menulis dan berhitung dengan lancar, serta kemampuan kognitif yang memadai guna memperlancar penerimaan materi intervensi yang diberikan dan juga untuk kepentingan pengisian angket data, *pretest* dan juga *posttest*.

### a. Pengalaman Kerja

Pengalam kerja yang dimaksud adalah jenis pekerjaan yang pernah menjadi basis ekonomi bagi sampel. Apakah dengan wirausaha, mengamen, mengasong, atau bekerja pada swasta (ikut orang).

## b. Hubungan dengan Orang Tua

Hubungan dengan orang tua yang dimaksud adalah hubungan yang terjalin antara anak dengan orang tuanya sendiri (ayah dan ibu kandungnya) atau orang yang telah mengasuhnya dari kecil (yang telah dilekati) dalam setahun terakhir. Hubungan ini meliputi tingkat komunikasi, kontak pertemuan, tempat tinggal atau domisili antara anak dan orang tuanya, dan juga pengalaman perpisahan dengan orang tua kandungnya sehingga harus hidup tanpa orang tua sebelumnya (pada waktu kecil), ataupun pengalaman mempunyai orang tua angkat atau tiri.

Batasan untuk menentukan tingkat hubungan dengan keluarga atau orang tua adalah tingkat komunikasi, interaksi, dan juga pertemuan dengan anak jalanan dalam satu tahun terakhir. Dengan batasan pemberian afeksi yang rendah, kepedulian yang rendah.

## f. Masa pembinaan dan Program Pembinaan yang diterima oleh anak di Lembaga.

Masa pembinaan yang dimaksudkan adalah masa sejak anak tersebut terdaftar secara formal menjadi bagian dari lembaga yang melindungi dan membina dirinya. Hal ini berpengaruh pada kebiasaan / kultur dan sikap yang masih murni, belum terkontaminasi dengan pengaruh buruk di jalanan. Anak yang telah lama terpapar di jalan akan sulit untuk menghilangkan kebiasaan buruk dan meninggalkan komunitas buruk yang selama ini telah mempengaruhinya.

Program dari lembaga yang berupa pembinaan, pendidikan atau pelatihan yang pernah diterimanya, mulai dari materi pelajaran, ketrampilan, kursus keahlian dan juga kesenian. Anak yang mampu bekerja dan bergabung dengan institusi atau lembaga formal atau yang mempunyai pengalaman kerja, berarti



anak tersebut telah mampu dan terbiasa hidup dengan aturan, kesepakatan dan juga tanggungjawab ketika berhubungan dengan lingkungan sosial.

Konsep	Variabel	Hasil pengukuran	Skala	Alat Ukur
Perkembangan	Usia	Tgl,bl,Th lahir	Rasio	Angket
Pendidikan	Lama pendidikan	(dalam tahun)	Rasio	Angket
Intelegensi	<i>Intelegence Quotient(IQ)</i>	Rata-rata Dan atau di atas rata-rata	Nominal	Tes IQ
Pembinaan di LSM	Masa pembinaan	Lama di Rmh Singgah/ Tinggal dg ortu dalam setahun terakhir	Nominal	Angket, dokume ntasi
	Pengalaman kerja	Ikut orang lain Sendiri/berjualan/ ngamen	Ordinal Nominal	Angket, Wawanc ara
Hubungan Keluarga	Hub.dg ortu dan atau dg keluarga ith terakhir	Bersama ke-2ortu Pisah dg-1 ortu Pisah dg ke-2ortu	Ordinal	Angket, wawanc ara
Bimbingan Moral Spiritual	<i>Self Esteem</i>	<i>Self concept, self ideal, self real</i>	Ordinal	Kuesion er berupa <i>pretest</i> dan <i>posttest</i>
	Perubahan Sikap	Dengan pengambilan sikap yang tepat	Ordinal	
Intervensi	Metode Asosiasi	Studi Dan kontrol	Nominal	<i>Pretest, intervensi, postst</i>

Tabel 4.1 Variabel, hasil pengukuran, dan Alat Ukur Penelitian

#### 4.4 Instrumen Penelitian

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### 1. Daftar Isian atau angket

Daftar isian berguna untuk mengumpulkan data awal, yang meliputi nama, usia, pendidikan, agama, suku bangsa, alamat keluarga, dan masa pembinaan

di LSM. Instrumen ini digunakan untuk menjangar data yang bersifat dokumenter ( data sekunder), dan juga sebagai alat bantu dalam pemeriksaan mekanisme pengambilan sikap (*coping mechanism*) yang sifatnya jawaban bebas berupa uraian dan tidak mengikat sebagai data tambahan agar data yang didapat lebih mendalam.

Angket digunakan untuk melengkapi data remaja /subjek yang diperoleh dari data dokumenter, khususnya tentang tanggal lahir, tingkat pendidikan, dan kelas yang dicapai (lama sekolah) hubungan dengan orang tuanya, identitas orang tuanya atau orang yang mengasuhnya, dan pengalaman kerja atau ketrampilan yang dia punyai.

## 2. Tes Inteligensi

Tes Inteligensi yang digunakan adalah instrumen *Intelligent Quotient* (IQ).

Dengan penggolongan taraf inteligensi :

<i>Very superior</i>	: 140-ke atas
<i>Superior</i>	: 120-140
<i>High everage</i>	: 110-120
<i>Normal or Everage</i>	: 90-110
<i>Low Normal</i>	: 80-90
<i>Bordeline Defective</i>	: 70-80
<i>Moron or Debil</i>	: 50-70
<i>Imbecil</i>	: 25-50
<i>Idiot</i>	: 25 ke bawah

Untuk penelitian ini, batasan skor IQ yang digunakan adalah 85 ke atas (low normal keatas).

### 3. Kuesioner

Kuesioner yaitu alat penilaian untuk mengukur adanya tingkat *self-esteem* sebelum diberi intervensi dan sesudah di beri intervensi (*pretest dan posttest*) pada anak jalanan. Kuesioner digunakan sebagai alat ukur sikap, yang bejenis Likert dan Bogardus yang mana sifatnya tertutup (dengan pilihan yang telah disediakan). Skala Bogardus berisi tentang *statement* atau pernyataan untuk mengetahui adanya sikap persetujuan atau penolakan sesuai dengan sikap yang diambil dengan cara menjawab pernyataan dengan pilihan jawaban yang telah disediakan berupa Tidak Pernah (TP), Pernah (P), Sering (Srg) dan Selalu (Sll) untuk kuesioner A, dan pilihan jawaban “Ya” dan “Tidak” untuk kuesioner B.

Skala Bogardus terdiri dari 27 pernyataan untuk kemudian diujicobakan agar valid dan reliable ketika digunakan untuk *pretest* maupun *posttest*. Jawaban “Ya” untuk pertanyaan yang *favourable* diberi skor 1, begitu juga bila jawaban “Tidak” untuk pertanyaan yang *unfavourable* maka diberi skor 1, tapi bila pertanyaannya *favourable* jawabannya “Tidak” dan pertanyaan yang *unfavourable* jawabannya “Ya” maka skor yang diberikan adalah 0.

Quesioner skala Likert dikenal dengan *summated rating methode*.

Quesioner ini terdiri dari 47 pernyataan yang disusun oleh peneliti sendiri dan kemudian diujicobakan terlebih dahulu sebelum digunakan untuk *pretest* untuk menentukan validitasnya dan reliabilitasnya . Alternatif pilihan pernyataan yang tersedia untuk jenis kuesioner ini adalah pernyataan “Tidak Pernah” (TP), “Pernah” (P), “Sering” (Srg), dan “Selalu”(Sll). Untuk jenis kuesioner ini, skoring nilai diberikan untuk pernyataan yang *favourable* paling tinggi adalah 4, dan

paling rendah adalah 1 dihitung mulai dari pernyataan “Selalu” (SII). Demikian juga untuk pernyataan yang *unfavourable*, skoring tertinggi adalah 4 dan terendah adalah 1, dihitung mulai dari jenis pernyataan “Tidak Pernah “ (TP). Pernyataan yang *favourable* pemberian skornya adalah :

- skor 4, bila yang dipilih adalah item Selalu (SII)
- skor 3, bila yang dipilih adalah item Sering (Srg)
- skor 2, bila yang dipilih adalah item Pernah (P)
- skor 1, bila yang dipilih adalah item Tidak Pernah (TP)

Untuk pernyataan yang negatif (*unfavourable*) dalam skala Likert ini diberi skor berkisar antara 4-1, dimana :

- skor 1, bila yang diilih adalah item Selalu (SII)
- skor 2, bila yang dipilih adalah item Sering (Srg)
- skor 3. bila yang dipilih adalah item Pernah (P)
- skor 4, bila yang dipilih adalah item Tidak Pernah (TP)

Untuk angket terbuka pengisiannya bebas menurut keadaan dan pengalaman yang sebenarnya dari anak jalanan sesuai dengan isi pertanyaan.

Kuesioner jenis A dan B ini meliputi 4 aspek kepribadian yang terkait dengan *self esteem*, yang meliputi: *self-awareness*, *self-confidence*, *self-assertive* dan *affirmasi*, serta *self-transaksional* atau *transendental* . Disamping itu kuesioner ini juga mencakup 4 fungsi pengambilan sikap yang menunjukkan adanya perubahan sikap sebagai pencerminan dari tingkat *self-esteem*, yang meliputi *value function*, *adjusted function*, *ego-defence function*, dan *transendental function*.

No.	Aspek kepribadian ( <i>self-esteem</i> )	Nomor butir yang favorable	Nomor butir yang unfavorable
1.	<i>Self-awareness</i>	1a,2a,5a,8a,9a,25a,30a,35a,39a,45a,46a.2b,11b,12b,13b.	6a,7a,10a,11a,22a,23a,26a,33a,34a.3b,5b,6b,7b,9b,10b,16b,17b,18b,20b,25b,26b.
2.	<i>Selfconfidence</i>	16a,17a,24a,37a,38a,43a.14b,15b,23b.	20a,2a,21a.1b,4b,19b.
3.	<i>Self-assertive dan afirmasi</i>	13a,31a,41a,42a,44a.25b.	3a,4a,14a,15a,36a.21b.
4.	<i>Self-transaksional atau transendental</i>	18a,27a,28a,29a,39a,39a,47a.	19a,32a.22b,27b.

Tabel.4.2 Daftar butir-butir pertanyaan skala penilaian yang *favourable* dan *unfavourable*

#### 4.5 Organisasi Penyelenggaraan Penelitian

Dalam kegiatan penelitian ini terdapat sejumlah pihak yang dilibatkan dalam persiapan dan operasional penelitian di lapangan adalah sebagai berikut.

1. Penanggung jawab : Nur Afifah Khurin Maknin
2. Pembantu penelitian :
  - a. Petugas koordinasi dari masing-masing kelompok, sebagai pengontrol dan pengkoordinir umum dari pelaksanaan bimbingan.
  - b. Petugas pelaksanaan tes intelegensi dari lembaga psikologi RSUD DR. SOETOMO.
  - c. Penyebaran angket dan kuesioner ; peneliti dan co peneliti (referator)..



3. Partisipan, adalah anak binaan LSM yang tidak menjadi sampel, dan masih aktif mengikuti kegiatan program LSM, yang akan turut membantu kelancaran kegiatan apabila diperlukan.

## 4.6 Prosedur penelitian

### 4.6.1. Pra Studi Eksperimental

#### 1. Pengambilan data awal.

Pengambilan data awal bertujuan: melakukan identifikasi terhadap anak binaan di LSM Insani, berdasarkan data dokumen (data sekunder) yang ada di tempat penelitian. Data yang dikumpulkan pada pengambilan data awal ini adalah identitas umum subjek yang meliputi : nama, jenis kelamin, usia, alamat, suku bangsa, status sosial ekonomi, masa pembinaan di lembaga, tingkat pendidikan, dan hubungan dengan keluarga atau orang tua. Pengambilan data awal di laksanakan pada 30 Maret 2005.

#### 2. Studi Pendahuluan

Studi pendahuluan untuk dua keperluan, yaitu uji coba angket dan kuesioner untuk *pretest* dan *posttest* . Kuesioner yang akan digunakan untuk *pretest* diujicobakan terlebih dahulu guna mengetahui apakah pertanyaan dan pernyataan yang ada dalam kuesioner tersebut bisa dipahami dan diisi dengan benar oleh responden atau tidak, dan apakah isi kuesioner tersebut sudah sesuai dengan variabel *self-esteem* dan fungsi sikap yang akan diteliti atau diukur. Kesalahan dan ketidak sesuaian kuesioner dengan variabel yang akan diteliti diperbaiki seperlunya berdasarkan hasil penghitungan validitas dan reliabilitas.

Kemudian selang satu minggu kemudian diberikan lagi kuesioner dan angket yang telah diperbaiki sebelumnya guna mendapat data yang sebenarnya..

#### 4.6.2 Studi Eksperimental

##### 1. Randomisasi

Prosedur sampling yang digunakan adalah teknik *simple random sampling*, dengan cara undian atau lotre. Sesuai dengan besar sampel sebanyak 20 anak yang terbagi dalam dua kelompok seperti tersebut di atas, pemilihannya berdasarkan hasil penjarangan pada kriteria inklusi, dengan skor IQ di atas 85.

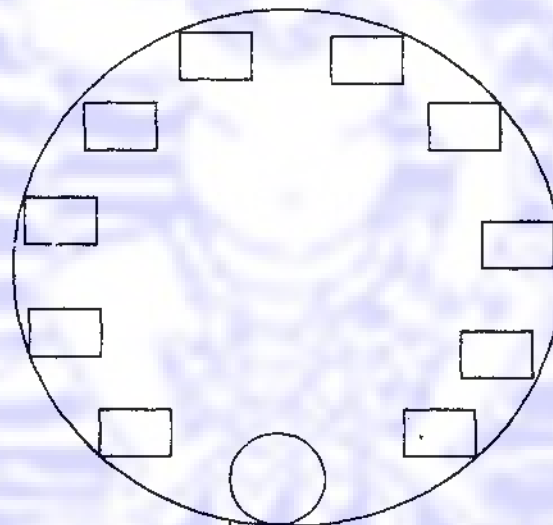
Randomisasi dilakukan dengan melakukan pemilihan secara acak pada jumlah sampel (sebanyak 20 anak) untuk dipilih dan ditentukan sebagai kelompok studi dan kelompok kontrol yang masing-masing kelompok terdiri dari 10 anak.

##### 2. Pengukuran 1 (*pretest*)

Variabel yang diukur pada pengukuran pertama (*pretest*) adalah *self esteem*nya. Pengukuran dilakukan pada subjek kelompok perlakuan dan kelompok kontrol. Pengukuran 1 ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner skala Likert.. Pembagi angket dan kuesioner adalah *co* peneliti (*referator*) dan pemberi skor penilai (*rater*) dilakukan oleh peneliti. Dengan menggunakan metode *single blind*, yaitu peneliti dan *co* peneliti masing-masing mempunyai kode dan data tentang sampel, dan peneliti maupun *co* peneliti saling tidak mengetahui kode masing-masing. Peneliti tidak mengetahui subjek yang tergolong sebagai sampel pada kelompok studi dan juga subjek yang tergolong sebagai sampel pada kelompok kontrol.

### 3. Pemaparan

Pemaparan dilakukan dalam bentuk ceramah, diskusi dan orientasi tugas terkait dengan materi bimbingan. Pelaksanaan bimbingan dilakukan dalam posisi duduk melingkar dimana penyampai materi berada di dalam lingkaran kelompok. Posisi ini dimaksudkan untuk mendapatkan kualitas jarak pandang dan interaksi yang sama pada seluruh anggota kelompok. Akan tetapi bila sedang melakukan diskusi atau penugasan, mereka membentuk kelompok sebanyak 4 anak untuk satu kelompok, dan 3 anak untuk dua kelompok lain, dengan ketentuan kelompok ditunjuk langsung secara acak. Posisi kegiatan peserta dalam ruangan adalah sebagai berikut :



Ket; ○ : pembimbing, □ : sampel

Bagan 4.3 Posisi Duduk saat Intervensi berlangsung

### 4. Pengukuran II (*posttest*)

Pengukuran yang kedua yaitu pengukuran *self-esteem* kepada subjek setelah diberikan intervensi dengan alat ukur, metode dan penilaian yang sama dengan

pengukuran I (*pretest*). Pengukuran ke II ini dilakukan satu minggu setelah pemberian intervensi atau bimbingan mental spiritual berakhir.



Bagan 4. Bagan Prosedur Penelitian

#### 4.7 Analisis Data

Jenis analisis data yang digunakan adalah :

1. Persentase, digunakan untuk mengukur frekuensi data deskriptif
2. Mean, digunakan untuk mengetahui nilai rata-rata skor.

3. Simpangan Baku, digunakan untuk mengukur penyebaran skor.
4. Tabel dan nilai median diuraikan dalam narasi.
5. Uji Fisher's Exact untuk mencari pengaruh perbandingan jumlah.
6. Uji t sampel berpasangan digunakan untuk menguji nilai usia dan IQ sampel.
7. Menggunakan uji Wilcoxon-Signed Rank dan Wilcoxon-Mann Whitney, digunakan untuk menguji *self-esteem* dan sikap.
8. Derajat kemaknaan (*level of significance*) ditentukan sebesar 0,05.



## BAB 5

### ANALISIS DAN HASIL PENELITIAN

#### 5.1 Data Penelitian

##### 5.1.1 Gambaran Umum Lembaga

Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang menjadi subjek dalam penelitian ini sebelumnya direncanakan menggunakan dua lembaga, dengan tujuan agar tidak terjadi bias atau kontak antara dua kelompok penelitian, yaitu kelompok kontrol dan kelompok intervensi mengenai perbedaan materi intervensi yang telah disampaikan pada masing-masing kelompok. Akan tetapi dengan mempertimbangkan beberapa hal yang menjadikan tidak memungkinkannya untuk dilaksanakan penelitian pada tempat kedua, seperti yang telah direncanakan dalam proposal, maka penelitian ini hanya dilakukan di satu lembaga saja, yaitu Lembaga Swadaya Masyarakat Insani (LSM Insani).

Lembaga ini berdiri pada sekitar tahun 1998, yang di kelola dan dipimpin langsung oleh pendirinya yaitu DR. Sri Adiningsih, dr.,MS.,MCN yang sekaligus menjabat sebagai tenaga pengajar di Fakultas Kesehatan Masyarakat UNAIR. Semenjak berdiri hingga tahun ke tujuh ini, pengelolaannya mengalami pasang surut. Hal ini disebabkan karena pada tahun-tahun pertama berdirinya lembaga ini kurang bisa diterimakan oleh masyarakat sekitarnya. Penyebab utamanya adalah adanya kekhawatiran masyarakat sekitarnya dengan kemungkinan meningkatnya angka kriminalitas di wilayah tersebut, karena mereka masih mempunyai penilaian negatif terhadap keberadaan anak jalanan. Yayasan lain yang juga bergerak dalam pembinaan anak (Lembaga pengasuhan anak yatim piatu), turut

merasa tersaingi perkembangannya karena keberadaan dari lembaga tersebut. Mereka mengkhawatirkan berkurangnya donatur tetap yayasan yang berasal dari masyarakat sekitar berpindah atau terbagi dengan lembaga Insani. Akibatnya anak-anak jalanan sering menjadi pihak tertuduh pertama dan sebagai sasaran amok massa atas terjadinya berbagai tindakan kriminal yang di lingkungan tersebut sebagai pelampiasan ketidakterimaan atas keberadaan lembaga Insani. Tempat tersebut juga disinyalir oleh masyarakat sebagai markas berlindung para preman jalanan dari kejaran aparat, sehingga saat itu (awal-awal berdirinya) lembaga hanya disibukan dengan mencari cara pendekatan yang tepat pada masyarakat, serta mengupayakan pengawasan dan penjagaan lembaga dengan lebih ketat untuk menjaga keamanan dan reputasi lembaga.

Salah satu upaya pendekatan pada masyarakat sekitar adalah dengan mengikutsertakan mereka dalam kegiatan lembaga. Program kegiatan yang dipilih lembaga adalah program yang bisa bermanfaat buat masyarakat sekitarnya, sampai akhirnya anak-anak jalanan (anak asuh) yang semestinya sebagai peserta utama, dengan sendirinya tergeser satu persatu meninggalkan kegiatan lembaga dan pesertanya berganti dengan masyarakat sekitar. Akhirnya program yang diperuntukan pada anak-anak jalanan menjadi kurang efektif.

Aktivitas dan kesibukan ketua yayasan sebagai staf pengajar bagian Gizi di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga dan banyaknya permasalahan yang harus di hadapi lembaga, membuat beliau tidak memungkinkan untuk melaksanakan berbagai aktifitas dan program untuk lembaga ini sendirian. Pada tahun 2000 beliau mengangkat dua Pekerja Sosial (Peksos) untuk membantu menangani dan mengelola lembaga tersebut. Tugas

utama dari para Peksos ini adalah sebagai pendamping dan pengawas keberadaan dari anak asuh, menampung berbagai permasalahan dan masukan yang dihadapi para anak asuh dan juga dari tutor sekaligus sebagai pengawas dan penanggung jawab dari pelaksanaan program yang telah direncanakan oleh lembaga.

Di samping para Peksos, LSM Insani juga memiliki dua karyawan kantor sebagai administrator dan pencatat semua program dan aktivitas lembaga. Sebagai pelaksana program untuk pendidikan luar sekolah adalah para tutor tetap dan tutor temporal. Para tutor tetap artinya para pengajar yang melaksanakan program jangka panjang lembaga, sedangkan tutor temporal memberikan materi pelajaran untuk program jangka pendek misalnya ketrampilan, kursus, materi tentang pengenalan hukum, gender dan juga pendidikan seks. Materi yang disampaikan para tutor tetap adalah materi Pendidikan Moral dan Agama, materi bahasa Inggris, materi matematika, materi pelajaran umum yang membahas tugas-tugas dan soal-soal dari sekolah yang dianggap sulit. Materi kejar paket A dan B disampaikan oleh tutor khusus pengajar kejar paket, materi ini diikuti oleh mereka yang belum bisa baca tulis dan juga yang putus sekolah, serta yang terakhir adalah materi kesenian yang terdiri dari seni tari, drama, dan karawitan.

Tempat yang digunakan sebagai pusat pertemuan dan pelaksanaan berbagai aktifitas belajar anak dinamakan Rumah Singgah. Lembaga Insani memiliki dua tempat yang digunakan sebagai Rumah Singgah. Yang pertama adalah Rumah Singgah yang tempatnya di Panjang Jiwo, Jagir Wonokromo, yang digunakan oleh peneliti sebagai tempat penelitian, Rumah Singgah yang kedua bertempat di daerah Demak Surabaya. Rumah Singgah ini sekaligus sebagai tempat tinggal dari anak asuh yang statusnya sudah tidak tinggal bersama orang

tuanya. Bagi anak asuh yang masih tinggal bersama orang tuanya, tempat ini hanya dikunjungi bila ada kegiatan belajar atau ada perkumpulan lain, atau mungkin sekedar ingin berkunjung ke teman-teman mereka.

Jumlah anak asuh keseluruhan yang dibina di LSM Insani saat ini sekitar 150 anak, mulai usia 6-18 tahun. Anak yang menjadi asuhan dari lembaga Insani adalah mereka yang berada dalam keadaan terlantar, menggelandang, bekerja di jalanan, putus sekolah dan bahkan sudah tidak diasuh oleh orang tuanya. Program utama dari pembinaan anak di lembaga Insani ini adalah pada peningkatan taraf pendidikan atau penghapusan buta huruf, dan pemberdayaan ekonomi keluarga. Setiap anak yang masuk menjadi asuhan lembaga selalu ditawarkan dan diajak untuk meneruskan sekolah dengan biaya dari lembaga. Bagi yang sudah bersekolah, maka diberikan bantuan biaya untuk meringankan beban orang tuanya. Akan tetapi bagi yang tidak bersedia melanjutkan sekolah maka mereka diwajibkan mengikuti semua kegiatan yang diselenggarakan oleh lembaga, terutama materi pelajarannya, sebagai ganti dari pendidikan formal yang mereka tinggalkan. Bagi keluarga anak jalanan yang tidak mampu, dan ataupun anak jalanan sendiri yang tidak mau bersekolah, mereka diberikan pelatihan ketrampilan, dibina untuk wira usaha, dan juga di Bantu dalam permodalan untuk usahanya.

Alasan utama mereka bekerja di jalanan dan putus sekolah adalah kesulitan ekonomi, di samping juga ada beberapa anak yang memang banyak mengalami konflik disekolahnya, baik dalam hubungan sosial maupun dalam prestasi akademik, sehingga terpaksa mereka memutuskan untuk meninggalkan bangku sekolah. Faktor lain yang turut mendorong mereka putus sekolah adalah



tidak adanya dukungan dan motivasi dari lingkungan tempat tinggal anak untuk tetap bertahan di bangku sekolah, terutama para keluarga dan orang tuanya, ditambah juga faktor anak sendiri yang kurang mampu memotivasi diri dengan baik. Kurangnya motivasi diri ini menjadikan lemahnya semangat belajar dan semangat bersekolah, sehingga mereka akan mudah sekali memutuskan untuk membolos sekolah dan bermalas-malasan. Angka kehadiran di sekolah yang rendah menjadikan mereka banyak tertinggal materi pelajaran, sehingga mereka merasa tidak mampu mengejar dan mengikuti materi yang tertinggal dengan baik. Anak tersebut semakin banyak mendapat kesulitan dan rasa tidak suka dengan segala hal yang terkait dengan sekolah, akibatnya mereka mudah sekali memutuskan untuk meninggalkan bangku sekolah, karena tidak mau mempersulit dan membebani diri dengan kesulitan akademik dan juga konflik sosial yang dihadapinya ketika masih bersekolah.

### **5.1.2 Populasi dan Sampel Penelitian**

Anak asuh yang menjadi populasi dalam penelitian adalah mereka yang telah terjaring dalam kriteria inklusi sesuai yang telah ditentukan dalam penelitian ini, yaitu yang berada dalam rentang usia 13-18 tahun serta mempunyai IQ yang normal. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh sebanyak 25 anak yang terdiri dari 16 anak laki-laki dan 9 anak perempuan.

Untuk menentukan sampel dalam penelitian ini, maka dilakukan randomisasi untuk mengambil 20 anak sebagai sampel. Besar sampel ini ditentukan atas dasar besar sampel yang digunakan oleh penelitian terdahulu. Sampel yang terpilih secara random tersebut terdiri dari 12 anak laki-laki dan 8 anak



perempuan. Untuk menentukan kelompok studi dan kelompok kontrol maka besar sampel tersebut dirandom kembali dan dijadikan dua kelompok. Hasil random yang kedua ini diperoleh jumlah masing-masing kelompok ada 6 anak laki-laki dan 4 anak perempuan pada setiap kelompoknya.

Dari kedua kelompok tersebut sama-sama diberikan materi bimbingan moral spiritual. Perbedaannya adalah pada metode penyampaian materi bimbingan, yaitu dengan menggunakan metode Belajar Hafalan Asosiasi pada kelompok studi, dan metode ceramah biasa pada kelompok kontrol. Untuk metode yang digunakan dalam menyampaikan materi pada kelompok studi adalah mengacu dari Tesis hasil penelitian Azizah Dirsista Eryyanti (2003), yang bertujuan untuk meningkatkan daya ingat dan penyerapan materi secara cepat (Tesis: *"Peningkatan Daya Ingat Dengan Metode Belajar Hafalan Sistem Asosiasi"*, 2003).

Kelompok	Jumlah	% (persen)
Kelompok Studi	10	50 %
Kelompok Kontrol	10	50 %
<b>Besar Sampel</b>	<b>20</b>	<b>100 %</b>

Tabel 5.1 Sampel Penelitian Anak Jalanan di LSM Insani

## 5.2 Karakteristik Sampel

### 5.2.1 Jenis Kelamin

Sampel yang terpilih dalam penelitian ini terdiri dari 12 anak laki-laki dan 8 anak perempuan. Masing-masing kelompok studi dan kelompok kontrol terdiri dari 6 anak laki-laki dan 4 anak perempuan. Perbandingan jumlah jenis kelamin laki-laki dan perempuan dalam satu kelompok, belum diketahui pengaruhnya

terhadap hasil intervensi, maka dilakukan uji Fisher's Exact didapatkan besar  $p = 1,000$  ( $p > 0,05$ ).

Jenis Kelamin	Kelompok		Jumlah
	Studi	Kontrol	
Laki-laki	6 (60 %)	6 (60 %)	12 (60 %)
Perempuan	4 (40 %)	4 (40 %)	8 (40 %)
<b>Jumlah</b>	<b>10 (100 %)</b>	<b>10 (100 %)</b>	<b>20 (100 %)</b>

Tabel 5.2 Jenis Kelamin Pada Kelompok Studi dan Kelompok Kontrol

### 5.2.2 Usia

Seperti yang tercantum dalam kriteria khusus yang menjadi syarat pemilihan sampel untuk penelitian kali ini adalah anak jalanan yang berada dalam rentang usia 13 sampai 18 tahun, artinya sampel pada saat penelitian berlangsung berada dalam batas usia telah melewati tanggal kelahirannya yang ke 13 dan belum melewati tanggal usia yang ke 18. Dalam uji t diperoleh rata-rata usia anak yang menjadi sampel penelitian adalah 16,25 tahun, dengan usia terendah adalah 14 tahun dan usia tertinggi adalah 18 tahun. Prosentase usia 16,25 adalah sebanyak 8 anak (40 %), yang lainnya berusia 18 tahun sebanyak 4 anak (20 %), berusia 16 tahun sebanyak 2 anak (10%), berusia 15 tahun sebanyak 4 anak (20%) dan yang berusia 14 tahun sebanyak 2 anak (10%). Anak yang berusia 13 tahun tidak ada yang memenuhi kriteria khusus untuk menjadi sampel penelitian.

Faktor usia dalam penelitian ini tidak berpengaruh pada tingkat intelegensi dan kematangan kepribadian dari anak. Dengan menggunakan uji t sampel untuk mengetahui apakah perbedaan usia turut mempengaruhi hasil intervensi pada kelompok studi dan kelompok kontrol, di peroleh hasil  $t = 0,466$ , dan  $p = 0,647$  ( $p > 0,05$ ).

Usia	Kelompok Studi	Kelompok Kontrol	Total Sampel
14 tahun	1 (10%)	1 (10%)	2 (10%)
15 tahun	2 (20%)	2 (20%)	4 (20%)
16 tahun	1 (10%)	1 (10%)	2 (10%)
17 tahun	4 (40%)	4 (40%)	8 (40%)
18 tahun	2 (20%)	2 (20%)	4 (20%)
<b>Jumlah</b>	10 (100%)	10 (100%)	20 (100%)

Tabel 5.3 Usia kelompok Studi dan kelompok Kontrol

### 5.2.3 Tingkat Pendidikan

Subjek yang menjadi sampel dalam penelitian ini berpendidikan paling rendah adalah kelas V SD atau dalam kriteria tidak lulus SD, yaitu sebanyak 2 anak (10%). Dalam kriteria inklusi yang menjadi syarat dalam sampel penelitian adalah minimal kelas III SD, berarti keadaan sampel penelitian adalah dua tingkat lebih tinggi dari kriteria tingkat pendidikan minimal. Sampel yang didapat, pendidikan formal tertinggi adalah baru lulus SMA, sebanyak 1 anak (5%) dan kelas II SMA sebanyak 1 anak (5%). Yang masih duduk di bangku SMP sebanyak 6 anak (30%), dan yang berpendidikan formal lulus SD sebanyak 10 anak (50%). Jadi sampel yang pada saat penelitian berlangsung masih berstatus pelajar ada 7 anak (35%) yaitu yang kelas II SMA dan yang masih di bangku SMP kelas II dan kelas III. Berarti separuh lebih dari seluruh sampel tersebut tidak mengenyam pendidikan formal yang tinggi. Dari data tingkat pendidikan sampel dilakukan uji Wilcoxon-Mann Whitney, dan diperoleh hasil  $Z = 0,862$ ,  $p = 0,389$  ( $p > 0,05$ ). Lebih jelasnya ditunjukkan dalam tabel berikut.

Tingkat Pendidikan	Status			Total Sampel
	Tidak Lulus	Lulus	Masih Sekolah	
SD	2 (10%)	10 (50%)	-	12 (60%)
SMP	-	-	6 (30%)	6 (30%)
SMA	-	1 (5%)	1 (5%)	2 (10%)
JUMLAH	2 (10%)	11 (55%)	7 (35%)	20 (100%)

Tabel 5.4 Tingkat Pendidikan Sampel

Sampel yang tergolong dalam kelompok kontrol maupun dalam kelompok intervensi mempunyai karakteristik pendidikan yang relatif sama yaitu tingkat pendidikan SD sebanyak 13 anak (65%), yang terdiri dari 1 anak (5%) anak tidak lulus SD dan 12 anak (60%) anak yang lulus SD. Untuk tingkat pendidikan SMP terdapat 5 anak (25%), sedangkan yang masih kelas II SMU ada 1 anak (5%), dan 1 anak yang baru lulus SMA (5%) tahun ini.

Tingkat Pendidikan	Kel. Kontrol	Kel. Studi	Total
Tidak lulus SD	-	1 (10%)	1 (5%)
SD	6 (60%)	6 (65%)	12 (60%)
SMP	3 (30%)	2 (25%)	5 (35%)
SMA	1 (10%)	-	1 (10%)
Lulus SMA	-	1 (10%)	1 (5%)
<b>Jumlah</b>	<b>10 (100 %)</b>	<b>10 (100 %)</b>	<b>20 (100 %)</b>

Tabel 5.5 Tingkat Pendidikan Responden pada Kelompok Kontrol dan Kelompok Studi

#### 5.2.4 Inteligensi

Inteligensi sampel diukur dengan dilakukan Tes IQ jenis Binet-Simon yang diberikan pada 25 anak sebagai populasi secara keseluruhan. Kriteria inteligensi yang tercantum dalam kriteria inklusif adalah dalam taraf rata-rata dan atau di atas rata-rata, atau dalam skor di atas 90. Akan tetapi karena keterbatasan

jumlah populasi yang memungkinkan untuk bisa masuk dalam kriteria inklusi, maka skor IQ minimal yang didapat adalah di atas 85, atau dalam status Lambat Belajar, dengan batasan skor 80-90.

Untuk mengetahui pengaruh faktor IQ ini, maka dilakukan uji t sampel bebas, diperoleh tingkat inteligensi rata-rata pada seluruh sampel adalah 96,65, dengan kriteria tingkat inteligensi terendah adalah 87 dan tertinggi adalah 107. Rata-rata tingkat inteligensi pada kelompok studi adalah 98,10, dan rata-rata tingkat inteligensi pada kelompok kontrol adalah 93,20, besar  $t = 2,070$  dengan  $p = 0,053$  ( $p > 0,05$ ).

Tingkat Inteligensi	Kel. Studi	Kel. Kontrol	Total Sampel
Rata-rata (90-110)	8 (80%)	9 (90%)	17 (85%)
Bawah rata-rata (80-90)	2 (20%)	1 (10%)	3 (15%)
<b>JUMLAH</b>	<b>10 (100%)</b>	<b>10 (100%)</b>	<b>20 (100%)</b>

Tabel 5.6 Tingkat Inteligensi Sampel pada kelompok Studi dan kelompok Kontrol

### 5.2.5 Hubungan dengan Orang Tua

Berdasarkan kriteria inklusi yang terdapat dalam sampel, bahwa hubungan dengan orang tua atau keluarga dalam satu tahun terakhir minimal dalam kategori **sering**, yang tempo pertemuan dengan orang tua kurang dari 1 bulan sekali. Status **jarang** adalah ditunjukkan dengan tingkat pertemuan yang berkisar lebih dari 1 bulan sekali – 6 bulan sekali, yang berstatus **jarang sekali** adalah yang jarak pertemuannya lebih dari 6 bulan -1 tahun sekali, dan yang berstatus pertemuan **sangat jarang sekali** bila pertemuannya berlangsung lebih dari satu tahun sekali atau bahkan tidak pernah bertemu selama bertahun-tahun.

Pada sampel penelitian ini jumlah anak yang mempunyai status hubungan dengan orang tua **sering** bertemu 10 anak (50%), yang berstatus **jarang** 3 anak



(15%), **jarang sekali** ada 5 anak (25%), dan **sangat jarang sekali** ada 2 anak (10%). Dari data tersebut kemudian dilakukan uji Wilcoxon-Mann Whitney dan di peroleh besar  $Z = -1,633$ , dan  $p = 0,102$  ( $p > 0,05$ ). Berikut data status hubungan sampel dengan orang tua yang di susun dalam tabel :

Hubungan dengan Ortu	Kelompok		Jumlah
	Studi	Kontrol	
Sering	4 (40 %)	6 (60 %)	10 (50 %)
Jarang	-	3 (30 %)	3 (15 %)
Jarang Sekali	4 (40 %)	1 (10 %)	5 (25 %)
Sangat Jarang Sekali	2 (20 %)	-	2 (10 %)
<b>Jumlah</b>	<b>10 (100 %)</b>	<b>10 (100 %)</b>	<b>20 (100 %)</b>

Tabel 5.7 Tingkat Hubungan Anak Jalanan dengan Keluarga atau Orang Tua

#### 5.2.6 Pengalaman Kursus

Anak yang mempunyai pengalaman kursus, berarti anak tersebut dianggap pernah mempunyai pengalaman berinteraksi dengan orang lain (dengan pihak otoritas), dengan birokrasi, dengan ilmu pengetahuan dan ketrampilan dan dalam hubungan sosial dengan temannya. Jumlah anak yang mempunyai pengalaman mengikuti kursus adalah sebanyak 7 anak pada kelompok studi dan 8 anak pada kelompok kontrol. Dari hasil uji Fisher's Exact diperoleh nilai  $p = 1,000$ , yang berarti  $p > 0,05$ .

PengalamanKursus	Kelompok Studi	KelompokKontrol	Jumlah
Pernah (+)	7 (70 %)	8 (80 %)	15 (75 %)
Tidak Pernah (-)	3 (30 %)	2 (20 %)	5 (25 %)
<b>Jumlah</b>	<b>10 (100 %)</b>	<b>10 (100 %)</b>	<b>20 (100 %)</b>

Tabel 5.8 Pengalaman Kursus Anak Jalanan pada Kelompok Studi dan Kelompok Kontrol

### 5.2.7 Pengalaman Kerja

Pengalaman kerja dibagi menjadi tiga kategori, yaitu anak yang mencari uang dengan mengamen, anak yang berjualan asongan, dan anak yang bekerja dengan ikut orang lain. Pada kelompok studi terdapat 2 anak (20 %) yang berprofesi sebagai pengamen, ada 7 anak (70 %) yang berjualan asongan, dan 1 anak (10 %) yang bekerja ikut orang lain sebagai karyawan. Dengan menggunakan uji Fisher's Exact didapatkan besar  $p=1,000$  ( $p > 0,05$ ).

Pengalaman Kerja	Kelompok		Jumlah
	Studi	Kontrol	
Mengamen	2 (20%)	1 (10%)	3 (15%)
Mengasong	6 (60%)	9 (90%)	15 (75 %)
Ikut Orang Lain	2 (20%)	-	2 (10%)
<b>Jumlah</b>	<b>10 (100%)</b>	<b>10 (100%)</b>	<b>20 (100%)</b>

Table 5.9 **Pengalaman Kerja Anak Jalanan pada Kelompok Studi dan Kelompok Kontrol**

### 5.2.8 Lama Pembinaan di Lembaga

Anak yang terpilih menjadi sampel dalam penelitian ini rata-rata sudah diasuh oleh lembaga minimal satu tahun. Jadi anak sudah banyak mengenal kelompok sosialnya di lembaga tersebut, sudah mengetahui dan mengikuti aktivitas yang diselenggarakan oleh lembaga, sehingga lebih mempunyai keberanian dan rasa percaya diri yang relatif sama antara satu dengan lainnya.

Berdasarkan data yang diperoleh, sampel tersebut terdiri dari 5 anak (25%) dari jumlah sampel yang masa pengasuhannya lebih dari satu tahun, selebihnya sebanyak 10 anak (50%) diasuh oleh lembaga selama lebih dari dua tahun dan sisanya sebanyak 5 anak (25%) diasuh oleh lembaga lebih dari 3 tahun. Pada kelompok studi terdapat 3 (30%) anak yang masa pengasuhannya lebih dari satu

tahun, 6 (60%) anak yang masa pengasuhannya lebih dari dua tahun, dan ada 1 (10%) anak yang masa pengasuhannya lebih dari tiga tahun. Pada kelompok kontrol terdapat 2 (20%) anak yang masa pengasuhannya lebih dari satu tahun, terdapat 4 (40%) anak yang masa pengasuhannya di lembaga lebih dari dua tahun, dan sebanyak 4 (40%) anak yang masa pengasuhannya lebih dari tiga tahun. Dengan menggunakan uji Fisher's Exact, didapatkan nilai  $p = 0,895$  ( $p > 0,05$ ).

Lama Asuhan	Kel. Kontrol	Kel. Intervensi	Total Sampel
1-2 tahun	3 (30%)	2 (10%)	5 (25%)
>2-3 tahun	6 (60%)	4 (20%)	10 (50%)
>3-4 tahun	1 (10%)	4 (40%)	5 (25%)
<b>Jumlah</b>	<b>10 (100%)</b>	<b>10 (100%)</b>	<b>20 (100%)</b>

Tabel 5.10 Lama Pembinaan Sampel Penelitian pada Kelompok Studi dan Kelompok Kontrol

Dari karakteristik sampel yang telah di analisis di atas yang terdiri dari jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, skor IQ, pengalaman bekerja, pengalaman kursus, hubungan dengan orang tua, lama pembinaan di lembaga, maka dapat digambarkan dalam sebuah grafik agar bisa dibedakan dengan lebih jelas karakteristik sampel. Berikut grafik karakteristik sampel :

### 5.3 Analisis *Self-Esteem*

#### 5.3.1 Tingkat *Self-esteem* Sebelum diberi Intervensi

Skor hasil *pretest* atau pada saat sebelum di beri intervensi adalah sama-sama rendah baik pada kelompok studi maupun pada kelompok intervensi, dengan skor *pretest* terendah 105 pada kelompok studi dan skor 97 pada kelompok kontrol. Skor tertinggi *pretest* pada kelompok studi adalah 128, dan skor *pretest* tertinggi pada kelompok kontrol adalah 136. Secara keseluruhan dari seluruh

sampel, skor *pretest* yang terendah adalah 97 dan tertinggi adalah 136, dengan median 113,5. Dari uji Wilcoxon-Mann Whitney diperoleh nilai  $Z = -0,719$ , dan  $p = 0,472$  ( $p > 0,05$ ).

Kelompok	Median	Skor Terendah	Skor Tertinggi	Wilcoxon-Mann Whitney
Kel. Studi	117	103	128	
Kel. Kontrol	112,5	97	136	
Sampel	113,5	97	136	$Z=-0,719;p=0,472$

Tabel 5.11 Hasil Skor *Pretest* Terendah dan Tertinggi pada Kelompok Studi dan Kelompok Kontrol

Apabila dikelompokkan dalam tingkatan Rendah, Sedang dan Tinggi, maka diperoleh data tabel sebagai berikut :

Tingkat	Kelompok		Jumlah
	Kel. Studi	Kel. Kontrol	
Rendah	6 (60%)	7 (70%)	13 (65%)
Sedang	4 (40%)	3 (30%)	7 (35%)
Tinggi	- (0%)	- (0%)	- (0%)
Jumlah	10 (100%)	10 (100%)	20 (100%)

Tabel 5.12 Tingkat Skor *Pretest* Sebelum Diberi Intervensi pada Kelompok Studi dan Kelompok Kontrol

### 5.3.2 Tingkat *Self-esteem* Sesudah Diberi Intervensi

Skor hasil *Posttest* secara keseluruhan menunjukkan adanya peningkatan baik pada kelompok studi maupun pada kelompok kontrol. Skor terendah pada hasil *posttest* ini adalah 105 pada kelompok studi dan 125 pada kelompok kontrol, sedangkan skor *posttest* tertinggi adalah 174 pada kelompok studi dan 141 pada kelompok kontrol. Dengan menggunakan uji Wilcoxon-Mann Whitney didapat median sampel sebesar 131,5, dengan skor median pada kelompok studi adalah 141,5 dan skor median pada kelompok kontrol adalah 120,5. Besar nilai  $Z$  untuk

*posttest* ini adalah  $-3,026$  dan  $p=0,002$  ( $p < 0,05$ ). Berikut tabel hasil skor *posttest* pada kelompok Studi dan kelompok Kontrol :

Kelompok	Median	Skor Terendah	Skor Tertinggi	Wilcoxon-Mann Whitney
Kel. Studi	141,5	125	174	
Kel. Kontrol	120,5	105	141	
Sampel	131,5	105	174	$Z=-3,026;p=0,002$

Tabel 5.13 Hasil Skor *Posttest* Terendah dan Tertinggi Pada Kelompok Studi dan Kelompok Kontrol

Apabila data skor *posttest* diatas di kelompokkan dalam kategori Rendah, Sedang dan Tinggi, maka masing-masing kelompok akan mendapatkan persentase sebagai berikut :

Tingkat <i>Self-esteem</i>	Kelompok		Jumlah
	Kel. Studi	Kel. Kontrol	
Rendah	- (0%)	5 (70%)	5 (65%)
Sedang	6 (40%)	5 (30%)	11 (35%)
Tinggi	4 (0%)	- (0%)	4 (0%)
Jumlah	10 (100%)	10 (100%)	20 (100%)

Tabel 5.14 Tingkat Skor *Posttest* pada Kelompok Studi dan Kelompok Kontrol

### 5.3.3 Perbedaan Tingkat *Self-Esteem* Sebelum dan Sesudah diberi Intervensi

Dari perbandingan skor hasil *pretest* dan *posttest* pada kelompok studi dan kelompok kontrol, diperoleh adanya peningkatan skor *self-esteem* anak jalanan sebelum dan sesudah diberi intervensi yaitu sebesar 23,1 % antara kelompok studi dan kelompok kontrol. Rata-rata kenaikan skor pada kelompok studi adalah 31,8 % dan meningkat sebanyak 8,7 % pada kelompok kontrol.



a. Kelompok Studi

Dari hasil uji Wilcoxon-Signed Rank diperoleh peningkatan *Self-esteem* pada kelompok studi dengan nilai  $Z = -2,807$ , dan  $p = 0,005$  ( $p < 0,05$ ).

Berikut tabel perbandingan hasil *pretest* dan *posttest* pada kelompok studi berdasarkan tingkatan Rendah, Sedang dan Tinggi:

Tingkat <i>Self-esteem</i>	Intervensi		Jumlah ( <i>Post-pre</i> )
	Sebelum ( <i>Pretest</i> )	Sesudah ( <i>Posttest</i> )	
Rendah	6 (60 %)	-	6 (60 %)
Sedang	4 (40 %)	6 (60 %)	10 (50 %)
Tinggi	-	4 (40 %)	4 (40 %)
<b>Jumlah</b>	<b>10 (100%)</b>	<b>10 (100 %)</b>	<b>20 (100 %)</b>

Tabel 5.15 Hasil Perbandingan *Pretest* dan *Posttest* Pada Kelompok Studi

b. Kelompok Kontrol

Dari uji Wilcoxon-Signed Rank didapatkan peningkatan *self-esteem* pada kelompok kontrol dengan nilai  $Z = -1,939$ , dan  $p = 0,052$  ( $p > 0,05$ ). Meskipun hasilnya tidak *significant*, namun hasil skor *posttest* pada kelompok ini lebih besar bila dibandingkan dengan skor *pretest*. Berikut tabel perbandingan hasil *pretes* dan *posttest* dalam tingkatan Rendah, Sedang dan Tinggi :

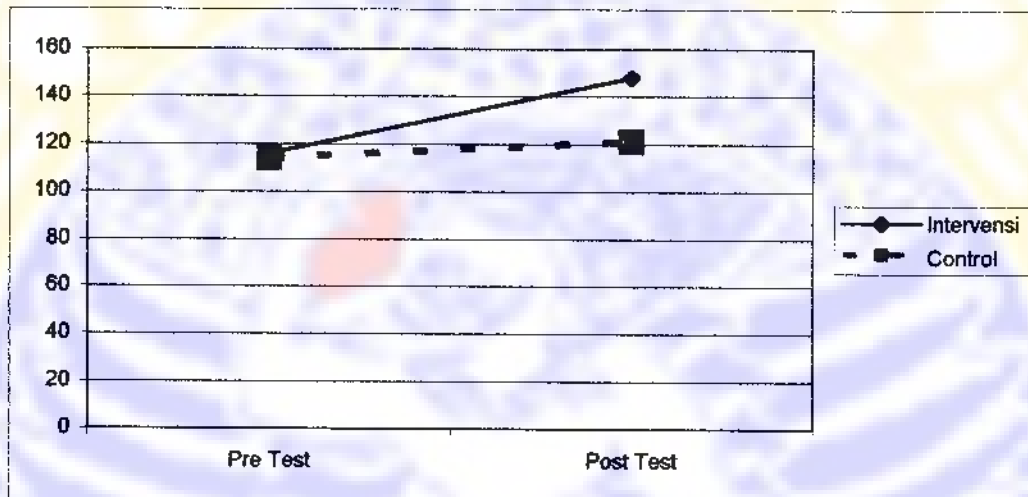
Tingkat <i>Self-esteem</i>	Intervensi		Jumlah ( <i>Post-pre</i> )
	Sebelum ( <i>pretest</i> )	Sesudah ( <i>Posttest</i> )	
Rendah	8 (80 %)	-	5 (25 %)
Sedang	2 (20 %)	5 (50 %)	10 (50 %)
Tinggi	-	5 (50 %)	5 (25 %)
<b>Jumlah</b>	<b>10 (100%)</b>	<b>10 (100 %)</b>	<b>20 (100 %)</b>

Tabel 5.16 Hasil Perbandingan *Pretest* dan *Posttest* Pada Kelompok Kontrol

Meskipun hasil skor *posttest* pada kelompok kontrol ini menunjukkan kenaikan angka secara keseluruhan, akan tetapi hasil data Rank yang menunjukkan positif (*positive Rank*) sebanyak 9 anak dan 1 anak menunjukkan

hasil negatif (*negative Rank*) yang artinya terdapat 1 anak yang hasil *posttest*-nya tidak meningkat, bahkan menurun dibanding dengan hasil *pretest*-nya.

Apabila dibuat dalam sebuah grafik untuk membedakan dengan mudah hasil *pretest* dan *posttest* antara kelompok studi dan kelompok kontrol adalah sebagai berikut :



Gambar 5.4 Diagram Garis Perbandingan *Pretest* dan *Posttest* Antara Kelompok Studi dan Kelompok Kontrol

Grafik di atas menunjukkan adanya peningkatan pada hasil *posttest* pada kedua kelompok. Untuk mengetahui tingkat perbedaan atau tingkat peningkatan skor pada hasil *posttest*-nya maka dilakukan uji Wilcoxon-Signed Rank. Hasil yang ditunjukkan adalah nilai  $Z = -3,529$  dan  $p = 0,000$ , yang artinya hasil perbedaan *posttest* kedua kelompok ini cukup *significant*.

## 5.4 Analisis Sikap

### 5.4.1 Kelompok Studi

Hasil skor minimal *pretest* pada variabel *adjustive* untuk kelompok studi adalah 30, sedangkan skor maksimalnya adalah 40, maka diperoleh median

sebesar 36,00. Skor minimal pada variabel *Ego Defence* adalah 13, yang maksimal adalah 22 dengan nilai median 19,00. Skor minimal untuk variabel *Value* adalah 25 dan maksimalnya 39, dengan nilai median 32,5. Variabel *knowledge* di peroleh skor minimal 18 dan maksimalnya adalah 27 dengan median 23,5. Berikut tabel skor *pretest* variabel sikap pada kelompok Studi :

Variabel Sikap	Skor Minimal	Skor Maksimal	Median
<i>Adjustive</i>	30	40	36,00
<i>Ego Defence</i>	13	22	19,00
<i>Value</i>	25	39	32,5
<i>Knowledge</i>	18	27	23,5

Tabel 5.17 Skor Variabel Sikap untuk *Pretest* pada Kelompok Studi

Hasil skor *posttest* pada variabel *adjustive* adalah 39, sedangkan skor maksimalnya adalah 48, maka mediannya adalah 42,00. Untuk variabel *Ego Defence* di peroleh skor *posttest* minimal adalah 20 dan maksimalnya adalah 38, maka mediannya adalah 22,50. dan yang terakhir adalah untuk variabel *knowledge* diperoleh hasil *posttest* minimal adalah 27 dan maksimalnya adalah 36, jadi mediannya adalah 31,50. Untuk lebih jelasnya lihat dalam tabel skor minimal dan maksimal hasil *posttest* pada kelompok Studi berikut ini :

Variabel Sikap	Skor Minimal	Skor Maksimal	Median
<i>Adjustive</i>	39	48	42,00
<i>Ego Defence</i>	20	38	22,50
<i>Value</i>	38	54	46,5
<i>Knowledge</i>	27	36	31,5

Tabel 5.18 Skor Variabel Sikap untuk *Posttest* pada Kelompok Studi

Dari hasil *pretest* dan *posttest* pada kelompok studi kemudian dilakukan uji Wilcoxon-Signed Rangk untuk mengetahui selisih *pretest* dan *posttest* dari variabel-variabel Sikap. Hasil uji tersebut diperoleh nilai  $Z = -2,807$  dan  $p=0,005$  ( $p<0,05$ ) untuk variabel *adjustive*, nilai  $Z= -2,807$  dan  $p = 0,005$  ( $p < 0,05$ ) untuk variabel *Ego defence*, nilai  $Z= -2,807$  dan  $p= 0,005$  ( $p < 0,05$ ) untuk variabel *Value*, dan nilai  $Z= -2,823$  dan  $p= 0,005$  ( $p < 0,05$ ). Untuk lebih jelasnya lihat

pada Lampiran 9 dan tabel perbedaan hasil *pretest* dan *posttest* pada kelompok Studi berikut ini :

Wilcoxon-Signed Rank Test	Adjustive Posttest-pretest	EgoDefence Posttest-Pretest	Value Posttest-Pretest	Knowledge Posttest-Pretest
Z	-2,807	-2,807	-2,807	-2,823
p	0,005 (p<0,05)	0,005 (p<0,05)	0,005 (p<0,05)	0,005 (p<0,05)

Tabel 5.19 Hasil Uji *Pretest* dan *Posttest* pada kelompok Studi

Hasil data Rank pada keseluruhan variabel sikap menunjukkan data yang positif (*positive rank*) seluruhnya, yang berarti seluruh anak pada kelompok Studi ini meningkat sikapnya setelah diberikan intervensi.

#### 5.4.2 Kelompok Kontrol

Hasil skor minimal *pretest* pada kelompok kontrol adalah 22, dan maksimal 37 dengan median 31,00 untuk variabel *Adjusted*. Skor minimal variabel *Ego defence* adalah 15 dan maksimal 21 dengan median 31,00. Untuk variabel *Value* skor *pretest* minimal adalah 29 dan maksimal adalah 39 dengan median 33,0. Dan untuk variabel *Knowledge* minimal adalah 19 dan maksimal adalah 30 dengan median 24,00. Untuk lebih jelasnya berikut tabel yang memuat hasil *pretest* variabel Sikap pada kelompok Kontrol.

Variabel Sikap	Skor Minimal	Skor Maksimal	Median
<i>Adjustive</i>	22	37	31,00
<i>Ego Defence</i>	15	21	19,00
<i>Value</i>	29	39	33,00
<i>Knowledge</i>	19	30	24,00

Tabel 5.20 Hasil skor *pretest* variabel Sikap pada kelompok Kontrol

Hasil *posttest* variabel sikap pada kelompok Kontrol ini adalah skor minimal untuk variabel *adjustive* adalah 30 dan maksimal adalah 42 dengan median 36,00. Untuk variabel *ego defence* skor minimal adalah 15 dan maksimal adalah 28 dengan median 20,00. Variabel *value* mendapatkan skor minimal adalah 34 dan tertinggi adalah 46 dengan median 38,00 dan yang terakhir adalah variabel *Knowledge* yang mendapat skor minimal 23 dan maksimal 33 dengan median 29,00. Berikut tabel skor minimal dan maksimal untuk pretest pada kelompok Kontrol:

Variabel Sikap	Skor Minimal	Skor Maksimal	Median
<i>Adjustive</i>	30	42	36,00
<i>Ego Defence</i>	15	28	20,00
<i>Value</i>	34	46	38,00
<i>Knowledge</i>	23	33	29,00

Tabel 5.21 Skor *Posttest* variabel Sikap pada kelompok Kontrol

Dengan memakai uji Wilcoxon-Signed Rank diketahui selisih antara hasil *pretest* dan *posttest* seluruh variabel pada kelompok Studi dan kelompok Kontrol adalah  $Z = -2,812$  dan  $p = 0,005$  untuk variabel *adjusted*. Nilai  $Z$  untuk variabel *Ego defence* adalah  $-2,388$  dan  $p = 0,017$ . Nilai  $Z$  untuk variabel *Value* adalah  $-2,807$  dan  $p = 0,005$ . Pada variabel *Knowledge* diperoleh nilai  $Z = -2,682$  dengan nilai  $p = 0,007$ . Berikut adalah tabel hasil uji pretest dan posttest pada kelompok Kontrol :

Wilcoxon-Signed Rank Test	<i>Adjustive</i> Posttest-pretest	<i>EgoDefence</i> Posttest-Pretest	<i>Value</i> Posttest-Pretest	<i>Knowledge</i> Posttest-Pretest
Z	-2,812	-2,388	-2,807	-2,682
p	0,005 ( $p < 0,05$ )	0,017 ( $p < 0,05$ )	0,005 ( $p < 0,05$ )	0,007 ( $p < 0,05$ )

Tabel 5.22 Hasil Uji *Pretest* dan *Posttest* pada kelompok Kontrol



Meskipun hasil data Rank pada variabel *Ego Defence* menunjukkan Ties sebesar 3 angka dan pada variabel *Knowledge* menunjukkan Ties 1 angka, namun dari hasil uji antara *pretest* dan *posttest* tetap menunjukkan nilai  $p < 0,05$ . Artinya pada kelompok kontrol ini terdapat 3 anak yang tidak berubah variabel *Ego Defence*-nya meski telah diberi intervensi, dan terdapat 1 anak yang tidak berubah variabel *Knowledge*-nya meskipun telah diberi intervensi.

#### **5.4.3 Hasil uji *Pretest* dan *Posttest* pada kelompok Studi dan kelompok Kontrol**

Untuk membedakan hasil *pretest* dan *posttest* antara kelompok studi dan kelompok kontrol adalah dengan melakukan uji Wilcoxon-Signed Rank. Dari keseluruhan sampel, variabel sikap *adjustive* menunjukkan hasil yang positif (*positive Rank*) pada 20 anak, pada variabel *Ego defence* menunjukkan hasil yang positif sebanyak 17 anak dan negatif (*negative Rank*) sebanyak 3 anak. Variabel *Value* seluruh sampelnya menunjukkan data yang positif, dan pada variabel *Knowledge* sebanyak 19 anak yang menunjukkan hasil yang positif dan 1 anak yang menunjukkan hasil yang negatif. Dari hasil Test statistik *pretest* dan *posttest* pada kelompok Studi dan kelompok Kontrol menunjukkan harga  $Z = -3,926$  dan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) pada variabel *adjusted*, harga  $Z = -3,634$  dan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) pada variabel *Ego Defence*, harga  $Z = -3,923$  dan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ), dan pada variabel *Knowledge* menunjukkan harga  $Z = -3,830$  dan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ).

Wilcoxon-Signed Rank Test	<i>Adjustive</i> Posttest-pretest	<i>EgoDefence</i> Posttest-Pretest	<i>Value</i> Posttest-Pretest	<i>Knowledge</i> Posttest-Pretest
Z	-3,926	-3,634	-3,923	-3,830
p	0,000(p<0,05)	0,000 (p<0,05)	0,000 (p<0,05)	0,000 p<0,05)

Tabel 5.23 Hasil Uji *Pretest* dan *Posttest* pada kelompok Studi dan kelompok Kontrol

Untuk mengetahui tingkat kenaikan hasil *posttest* pada kelompok Studi dan kelompok Kontrol tersebut diatas maka dilakukan uji wilcoxon-Mann Whitney, dan diperoleh hasil  $Z=-0,723$  dan  $p=0,470$  ( $p>0,05$ ) untuk variabel *adjustive*. Untuk variabel *Ego defence* diperoleh harga  $Z=-1,605$  dan  $p=0,108$ , variabel *Value* diperoleh harga  $Z=-3,526$  dan  $p=0,000$ , dan variabel *Knowledge* menunjukkan harga  $Z=-3,805$  dan  $p=0,000$ . Berarti pada variabel sikap *Value* dan *Knowledge* menunjukkan perbedaan yang *significant* antara kelompok Studi dan kelompok Kontrol, sedangkan untuk variabel *adjustive* dan *ego defence* tidak menunjukkan perbedaan peningkatan *posttest* yang *significant*.

Wilcoxon-Signed Rank Test	<i>Adjustive</i>	<i>EgoDefence</i>	<i>Value</i>	<i>Knowledge</i>
Z	-0,273	-1,605	-3,526	-3,805
p	0,470 (p>0,05)	0,108 (p>0,05)	0,000 (p<0,05)	0,000 (p<0,05)

Tabel 5.24 Tingkat Kenaikan Skor *Pretest* dan *Posttest* antara kelompok Studi dan kelompok Kontrol